



21/44289

TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER (TAPM)

**DIFUSI INOVASI KESEHATAN MASYARAKAT MELALUI
PROGRAM JAMBAAN ARUM (ANTAR KE RUMAH)
DI KECAMATAN SIMPANGKATIS
KABUPATEN BANGKA TENGAH**



UNIVERSITAS TERBUKA

**TAPM diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Magister Ilmu Administrasi Bidang Minat
Administrasi Publik**

Disusun Oleh :

DEBI DEVIA

NIM. 500630275

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS TERBUKA

JAKARTA

2019

ABSTRAK
DIFUSI INOVASI KESEHATAN MASYARAKAT
MELALUI PROGRAM JAMBAN ARUM
(ANTAR KE RUMAH)
DI KECAMATAN SIMPANGKATIS
KABUPATEN BANGKA TENGAH

Debi Devia

debidjamhuri@gmail.com

Program Pasca Sarjana
Universitas Terbuka

Penelitian ini mendeskripsi **Difusi Inovasi Kesehatan Masyarakat Melalui Program Jamban Arum (Antar Ke Rumah) Di Kecamatan Simpangkatis Kabupaten Bangka Tengah**, yang dilaksanakan sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan kinerja melalui pelayanan dan pembangunan masyarakat terutama dalam pembangunan kesehatan masyarakat. Program Jamban Arum merupakan program yang dilaksanakan dari, oleh dan untuk wilayah Kecamatan Simpangkatis dengan dana bersumber dari swadaya sukarela, sehingga saat ini Program Jamban Arum sedang diusulkan sebagai salah satu inovasi daerah.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun informan penelitian yang ditentukan secara *purposive sampling* yang informannya meliputi: Camat dan Pegawai Kecamatan Simpangkatis, Kepala Desa dan Perangkat Desa, Kapolsek serta Kepala Puskesmas Simpangkatis. Teknik *snowball sampling* meliputi informan: tokoh masyarakat dan masyarakat penerima Jamban Arum di wilayah Kecamatan Simpangkatis. Untuk instrumen penelitian melalui wawancara dan observasi. Kemudian data yang sudah ada, dianalisa dengan teori Everett M. Rogers (1964).

Kesimpulan penelitian adalah: 1) Difusi inovasi kesehatan masyarakat melalui Program Jamban Arum (Antar ke Rumah) di Kecamatan Simpangkatis belum berjalan dengan baik dan tidak diadopsikan secara luas. 2) Aspek yang paling kuat dalam difusi inovasi Jamban Arum adalah sistem sosial. 3) Hambatan dalam difusi inovasi Jamban Arum adalah masih membudayanya BAB sembarangan dikalangan masyarakat, kurangnya inisiatif dari instansi lain untuk mengadopsi Jamban Arum serta kesalahpahaman aparaturnya dalam menerima sosialisasi Program Jamban Arum, khususnya terkait pemungutan sumbangan sukarela. 4) Faktor yang mendukung adalah sistem sosial yang berlaku dimasyarakat. Hal ini dikarenakan wilayah Kecamatan Simpangkatis masih kental akan adat istiadat dan budayanya, sehingga sistem sosial ini menjadi jejaring komunikasi paling efektif dalam difusi inovasi Jamban Arum.

Kata Kunci : Difusi Inovasi Kesehatan Masyarakat, Jamban Arum

ABSTRACT
DIFFUSION INNOVATION OF PUBLIC HEALTH
THROUGH THE ARUM LATRINE PROGRAM
(DELIVER TO THE HOUSE)
IN SIMPANGKATIS SUB-DISTRICT
CENTRAL BANGKA DISTRICT

Debi Devia
Debidjamhuri@gmail.com
 Graduate Studies Program
 Indonesia Open University

This study describes the *Diffusion Innovation of Public Health through the Arum Latrine Program (Delivery to The House) in Simpangkatis Sub-District, Central Bangka District*, which is carried out as an effort to improve performance through community service and development, especially in community health development. The Arum Latrine Program is a program carried out from, and for the Simpangkatis Sub-District area with funds sourced from voluntary self-reliance, so that currently the Arum Latrine Program is being proposed as one of the regional innovations.

The research method used is a qualitative approach with descriptive methods. The research informants were determined by purposive sampling whose informants included: Head of Sub-District and Employees of Simpangkatis Sub-District, Head of Village and Village Equipment, Head of Simpangkatis Police and Head of Simpangkatis Health Center. The snowball sampling technique included informants: community leaders and communities receiving Arum Latrine in Simpangkatis Sub-District. For research instruments through interviews and observations. Then the existing data is analyzed by Everett M. Rogers's theory (1964).

The research conclusions are: 1) Diffusion innovation of public health through the Arum Latrine (*Delivery to The House*) Program in Simpangkatis Sub-District has not been going well and has not been widely adopted. 2) The most powerful aspect of the diffusion innovation Arum Latrine is the social system. 3) Obstacles in the diffusion innovation of Arum Latrine are still causing open defecation among the people, lack of initiative from other agencies to adopt Arum Latrine and misunderstanding of apparatus in accepting the socialization of the Arum Latrine Program, specifically related to voluntary donations. 4) Faktor who supports is a social system that applies in the community. This is because the area of Simpangkatis Sub-District is still thick with customs and culture so that this social system becomes the most effective communication network in the diffusion innovation in Arum latrine.

Keywords: Diffusion Innovation of Public Health, Arum Latrine.

**UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCA SARAJANA
MAGISTER ADMINISTRASI PUBLIK**

PERNYATAAN

TAPM yang berjudul difusi inovasi kesehatan masyarakat melalui program jamban arum (antar ke rumah) di Kecamatan Simpangkatis Kabupaten Bangka Tengah adalah hasil karya saya sendiri dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Pangkalpinang, Agustus 2019
Yang menyatakan,



(Debi Devia)
NIM. 500630275

**UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCA SARJANA
PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PUBLIK**

LEMBAR LAYAK UJI

Yang bertandatangan di bawah ini, Saya selaku Pembimbing TAPM dari Mahasiswa :

Nama/NIM : Debi Devia/ 500630275
Judul TAPM : Difusi Inovasi Kesehatan Masyarakat Melalui Program Jamban Arum (Antar ke Rumah) di Kecamatan Simpangkatis Kabupaten Bangka Tengah

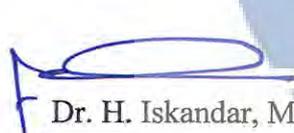
Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa TAPM dari Mahasiswa yang bersangkutan sudah selesai sekitar.....% sehingga dinyatakan sudah layak uji untuk Ujian Sidang Tugas Akhir Program Magister (TAPM).

Demikian keterangan ini dibuat untuk menjadi periksa.

Jakarta, Agustus 2019

Pembimbing II

Pembimbing I


Dr. H. Iskandar, M.Hum
NIP. 197305252006041003


Dr. Siti Aisyah, M.Si
NIP. 196806121999032001



**UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCA SARJANA
PROGRAM MAGISTER ADMINISTRASI PUBLIK**

PENGESAHAN HASIL UJIAN SIDANG

Nama : Debi Devia
 NIM : 500630275
 Program Studi : Administrasi Publik
 Judul TAPM : Difusi Inovasi Kesehatan Masyarakat Melalui Program Jamban Arum (Antar ke Rumah) di Kecamatan Simpangkatis Kabupaten Bangka Tengah

TAPM telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Tugas Akhir Program Magister (TAPM) Program Studi Administrasi Publik Program Pascasarjana Universitas Terbuka pada :

Hari/Tanggal : Kamis/15 Agustus 2019
 Waktu : 10.00 WIB

Dan telah dinyatakan LULUS

PANITIA PENGUJI TAPM

Ketua Komisi Penguji
 Nama : Dr. Darmanto, M.Ed

Penguji Ahli
 Nama : Pheni Chalid, SF., M.A., Ph.D

Pembimbing I
 Nama : Dr. Siti Aisyah, M.Si

Pembimbing II
 Nama : Dr. H. Iskandar, M.Hum

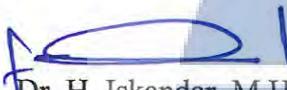
**PERSETUJUAN TAPM
PASCA UJIAN SIDANG**

Nama : Debi Devia
 NIM : 500630275
 Program Studi : Magister Administrasi Publik
 Judul TAPM : Difusi Inovasi Kesehatan Masyarakat Melalui Program Jamban Arum (Antar ke Rumah) di Kecamatan Simpangkatis Kabupaten Bangka Tengah

Menyetujui,

Pembimbing II

Pembimbing I


 Dr. H. Iskandar, M.Hum
 NIP. 197305252006041003


 Dr. Siti Aisyah, M.Si
 NIP. 196806121999032001

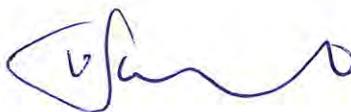
Penguji Ahli


 Pheni Chalid, SF., M.A., Ph.D

Mengetahui,

Ketua Pascasarjana Hukum,
 Sosial dan Politik

Dekan Fakultas Hukum,
 Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



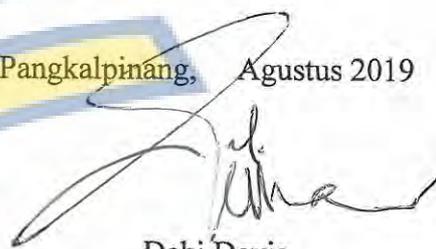
Dr. Darmanto, M.Ed.
 NIP 195910271986031003


 Dr. Sofjan Aripin, M.Si.
 NIP. 196606191992031002

Riwayat Hidup

- Nama : Debi Devia
 NIM : 500630275
 Program Studi : Administrasi Publik
 Tempat / Tanggal Lahir : Pangkalpinang / 08 Desember 1993
- Riwayat Pendidikan : Lulus SD di SD Negeri 33 Pangkalpinang
 pada tahun 1999/2005
 Lulus SLTP di SLTP Negeri 1 Pangkalpinang
 Pada tahun 2005/2008
 Lulus SLTA di SLTA Negeri 3 Pangkalpinang
 Lulus tahun 2008/2011
 Lulus S1 di Institut Pemerintahan Dalam Negeri
 Pada tahun 2015
- Riwayat Pekerjaan : Tahun 2015 s/d 2016 sebagai Analis
 Kependudukan di Dinas Kesejahteraan Sosial
 Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
 Tahun 2016 s/d 2017 sebagai Kepala Seksi
 Pemerintahan dan Trantibum di Kelurahan
 Selindung Kota Pangkalpinang.
 Tahun 2017 sebagai Plt. Lurah di Kelurahan
 Selindung.
 Tahun 2018 s/d sekarang sebagai Pelaksana di
 Dinas Pariwisata Kota Tangerang Selatan.
 Tahun 2016 s/d 2018 sebagai Tutor Program
 Sarjana di Universitas Terbuka Kota
 Pangkalpinang.

Pangkalpinang, Agustus 2019



Debi Devia
 NIM. 500630275

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuhu.

Puji dan syukur penyusun panjatkan atas rahmat Allah SWT yang telah menerangi dan mempermudah jalan dalam menyelesaikan Tugas Akhir Program Magister (TAPM) Pascasarjana Magister Administrasi Publik yang berjudul **“DIFUSI INOVASI KESEHATAN MASYARAKAT MELALUI JAMBAN ARUM (ANTAR KE RUMAH) DI KECAMATAN SIMPANGKATIS KABUPATEN BANGKATENGAH”** dengan baik dan lancar. Penulisan Tugas Akhir Program Magister Pascasarjana ini diajukan dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Magister Program Pascasarjana Universitas Terbuka.

Dalam penelitian dan penyusunan TAPM ini, banyak pihak yang telah membantu dan memberi dukungan, sehingga penyusun dapat menyelesaikan TAPM ini tepat pada waktunya. Untuk itu, penyusun ucapkan terima kasih kepada

1. Dr. Siti Aisyah, M.Si selaku Pembimbing I dan Dr. H. Iskandar, M. Hum selaku Pembimbing II yang juga telah memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan Tugas Akhir Program Magister (TAPM) ini;
2. Suamiku, Lettu Arh. Novian Yudha Pratama, B. Eng yang selalu ada dan mendampingi hingga akhir pendidikan magister ini;
3. Mamak dan Bapak terhebat, Hj. Maryam dan H. Djamhuri, yang selalu mengajarkan arti kejujuran, kesabaran dan keikhlasan dalam menjalani hidup khususnya dalam menempuh pendidikan di Universitas Terbuka ini;

4. Keluarga Besarku, Keluarga H.Djamhuri Djakfar dan Keluarga Kapt. Kav. Budi Raharjo, yang selalu menjadi motivasi dan senantiasa mendoakan untuk kesuksesan selama ini;
5. Seluruh Civitas Akademika Universitas Terbuka;
6. Akak-Ayuk Purna Praja, khususnya Keluarga Besar Akak Roy Haris Oktabian, S.STP, M.Si, yang sudah memberikan begitu banyak masukan dan saran, serta
7. Semua pihak yang telah membantu penyusunan Tugas Akhir Program Magister (TAPM) ini. *Jazakumullah khairan katsiran*, semoga Allah SWT. membalas dengan yang lebih baik dan pahala yang memberatkan timbangan amal kebaikan di *Yaumul Hisab* nanti.

Kesempurnaan hanya milik Allah SWT, penyusun menyadari bahwa Tugas Akhir Program Magister (TAPM) ini masih terdapat kekurangan. Untuk itu sangat diperlukan kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga Tugas Akhir Program Magister (TAPM) ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang Administrasi Publik.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuhu.

Pangkalpinang, Agustus 2019

Penulis,

Debi Devia

DAFTAR ISI

	Halaman
Abstrak	i
Abstract	ii
Lembar Pernyataan	iii
Lembar Layak Uji	iv
Pengesahan Hasil Ujian Sidang	v
Lembar Persetujuan	vi
Riwayat Hidup	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	x
Daftar Gambar	xiii
Daftar Tabel	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Perumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian	8
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	9
B. Penelitian Terdahulu	25
C. Kerangka Berpikir	29
D. Operasionalisasi Konsep	29

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian	32
B. Sumber Informasi dan Pemilihan Informan	34
C. Instrumen Penelitian	36
D. Prosedur Pengumpulan Data	39
E. Metode Analisis Data	41

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian	43
a) Gambaran Umum Kecamatan Simpangkatis	43
b) Gambaran Umum Pemerintahan Kecamatan Simpangkatis	47
B. Hasil dan Pembahasan	
a) Difusi Inovasi Kesehatan Masyarakat Melalui Program Jamban Arum (Antar ke Rumah) di Kecamatan Simpangkatis Kabupaten Bangka Tengah	67
b) Faktor yang Menjadi Penghambat dan Pendukung dalam Difusi Inovasi Kesehatan Masyarakat Melalui Program Jamban Arum (Antar ke Rumah) di Kecamatan Simpangkatis Kabupaten Bangka Tengah	83

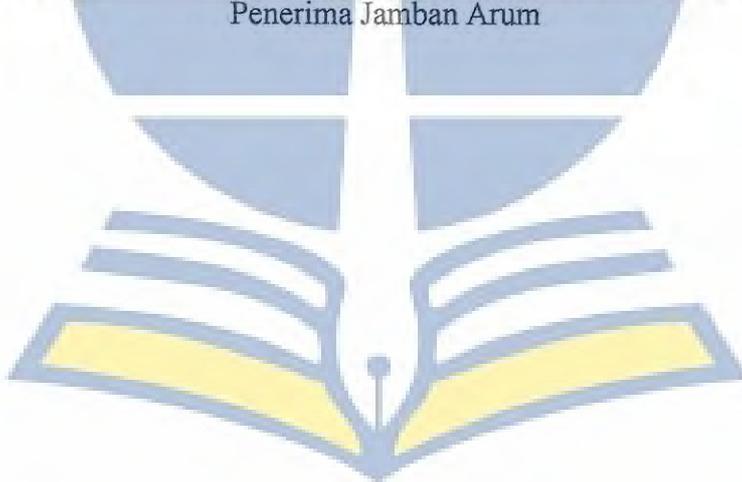
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	89
B. Saran	90

DAFTAR PUSTAKA

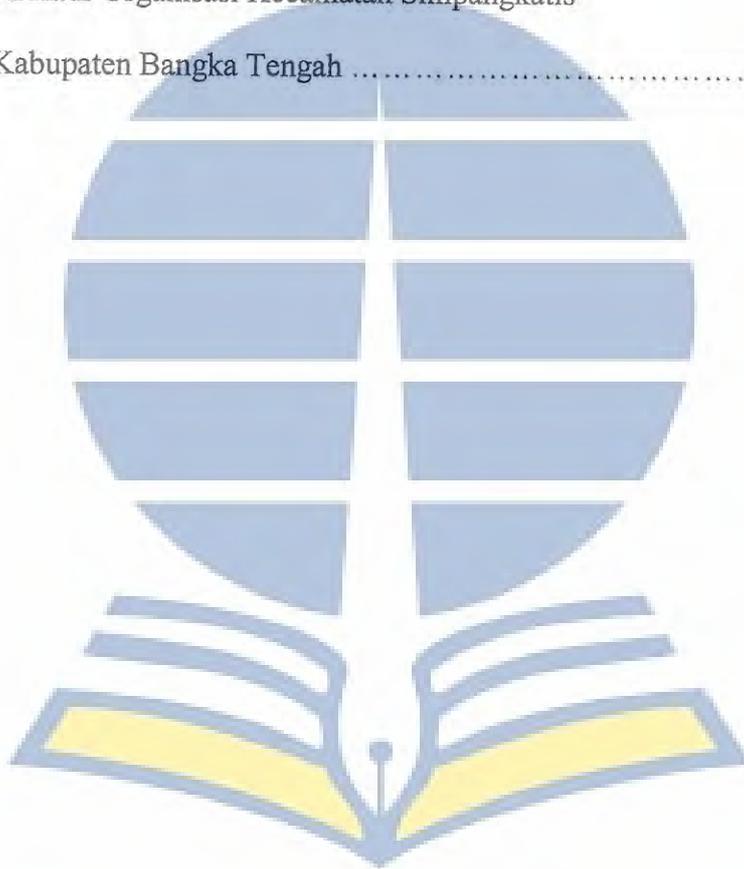
DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Wawancara
Lampiran 2	Transkrip Wawancara
Lampiran 3	Dokumentasi Saat Melakukan Observasi di Kecamatan Simpangkatis
Lampiran 4	Dokumentasi Saat Melakukan Observasi di rumah Masyarakat Penerima Jamban Arum
Lampiran 5	Dokumentasi Saat Melakukan Wawancara Dengan Camat Simpangkatis Kabupaten Bangka Tengah
Lampiran 6	Dokumentasi Saat Melakukan Wawancara Dengan Kepala Seksi Pembangunan Simpangkatis
Lampiran 7	Dokumentasi Saat Melakukan Wawancara Dengan Staf Seksi Pembangunan Simpangkatis
Lampiran 8	Dokumentasi Saat Melakukan Wawancara Dengan Pemerintah dan Perangkat Desa
Lampiran 9	Dokumentasi Saat Melakukan Wawancara Dengan Penerima Jamban Arum



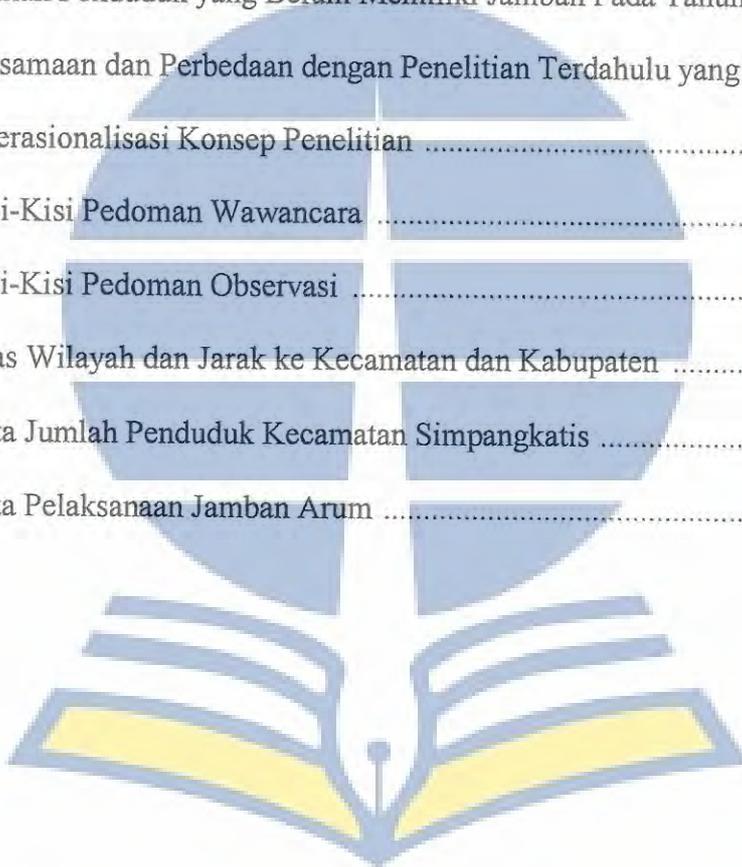
DAFTAR GAMBAR

Nomor Gambar	Hal
Gambar 2.1 : Kerangka Berpikir	29
Gambar 4.1 : Peta Kecamatan Simpangkatis	44
Gambar 4.2 : Struktur Organisasi Kecamatan Simpangkatis Kabupaten Bangka Tengah	49



DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Hal
Tabel 1.1 : Desa yang Belum dan Sudah Deklarasi Menjadi Desa ODF/ SBS <i>(Open Defecation Free/ Stop Buang Air Besar Sembarangan</i>	4
Tabel 1.2 : Jumlah Penduduk yang Belum Memiliki Jamban Pada Tahun 2017	5
Tabel 2.1 : Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu yang Relevan	27
Tabel 2.2 : Operasionalisasi Konsep Penelitian	30
Tabel 3.1 : Kisi-Kisi Pedoman Wawancara	36
Tabel 3.2 : Kisi-Kisi Pedoman Observasi	38
Tabel 4.1 : Luas Wilayah dan Jarak ke Kecamatan dan Kabupaten	45
Tabel 4.2 : Data Jumlah Penduduk Kecamatan Simpangkatis	46
Tabel 4.3 : Data Pelaksanaan Jamban Arum	67



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28 H menjelaskan bahwa “Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan”. Dalam hal ini, Pasal 1 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan mengatakan kesehatan itu sendiri berarti “Keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis”. Dengan begitu dapat diketahui bahwa kesehatan merupakan hak dan hal yang sangat penting bagi semua manusia, karena tanpa kesehatan yang baik tentu saja setiap manusia sulit dalam melaksanakan aktivitasnya sehari-hari.

Dengan berpedoman pada undang-undang Dasar 1945 seperti yang dijelaskan, tentunya menjadi tugas penting bagi Pemerintah Indonesia dalam membangun kesehatan setiap penduduknya. Hal ini pun tertuang didalam Bab III Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor HK.02.02/Menkes/52/2015 tentang Rencana Strategis Kementerian Kesehatan 2015-2019 yang mana didalamnya berisi tentang Tujuan Pembangunan Indonesia Sehat 2015-2019, yakni meningkatkan kesadaran, kemauan, kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar peningkatan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya dapat terwujud, melalui terciptanya masyarakat, bangsa dan negara Indonesia yang ditandai oleh penduduknya yang hidup dengan perilaku dan dalam lingkungan sehat, memiliki kemampuan untuk menjangkau

pelayanan kesehatan yang bermutu, secara adil dan merata, serta memiliki derajat kesehatan yang setinggi-tingginya di seluruh wilayah Republik Indonesia.

Teori H. L. Blum (dalam Hapsari 2009:40-41) menjelaskan bahwa derajat kesehatan seperti yang telah dijelaskan, dipengaruhi oleh empat faktor yaitu lingkungan, gaya hidup/perilaku, pelayanan kesehatan dan genetik/keturunan. Lingkungan merupakan faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap kesehatan individu dan masyarakat yakni sebanyak 45 persen. Faktor lingkungan ini terdiri dari 1) lingkungan sosial-budaya yaitu pendidikan, pekerjaan, pendapatan, kebudayaan, dan agama; 2) lingkungan fisik dan biologi baik yang merupakan sumber daya alam maupun rekayasa manusia. Termasuk di dalamnya sumber air, sanitasi lingkungan, pencemaran, sumber vektor dan lainnya. Lingkungan yang sehat adalah dimana jika ada penyediaan air bersih, pengelolaan sampah, pembuangan tinja, dan pengolahan air limbah. Selain itu merupakan kelompok lingkungan tidak sehat.

Dengan bertambahnya jumlah penduduk, tentunya juga akan berpengaruh terhadap kondisi lingkungan yang ada. Terutama dengan tidak sebandingnya dengan area pemukiman dan masalah pembuangan kotoran manusia meningkat. Dilihat dari segi kesehatan masyarakat, masalah pembuangan kotoran manusia merupakan masalah yang harus segera diatasi karena kotoran manusia (*feces*) adalah sumber penyebaran penyakit. Untuk pembuangan kotoran manusia ini, biasanya digunakan jamban yang sering kali ditemui dikamar mandi.

Atikah Proverawati dan Eni Rahmawati (2009:25) mengatakan bahwa Jamban adalah suatu ruangan yang mempunyai fasilitas pembuangan kotoran manusia yang terdiri atas tempat jongkok atau tempat duduk dengan leher angsa atau tanpa leher angsa

(cemplung) yang dilengkapi dengan unit penampungan kotoran dan air untuk membersihkan. Sedangkan menurut Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 852 Tahun 2008 tentang *Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat*, Jamban sehat adalah suatu fasilitas pembuangan tinja yang efektif untuk memutuskan mata rantai penularan penyakit. Adapun tujuan dari penggunaan jamban ini menurut Firmansyah (2009:32) adalah sebagai berikut:

- 1) Menjaga lingkungan bersih, sehat dan tidak berbau;
- 2) Tidak mencemari sumber air yang ada di sekitarnya
- 3) Tidak mengundang datangnya lalat atau serangga yang dapat menjadi penular penyakit diare, kolera, disentri, tifus, kecacingan, penyakit saluran pencernaan, penyakit kulit dan keracunan.

Untuk mencapai Tujuan Pembangunan Kesehatan Indonesia ini, Pemerintah Indonesia juga telah melakukan berbagai upaya. Salah satu kebijakannya dalam Bab II Pasal 3 Ayat (2) Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 03 Tahun 2014 tentang *Sanitasi Total Berbasis Masyarakat* adalah dengan melalui Program Stop Buang Air Besar Sembarangan sebagai salah satu pilar dari Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. Stop Buang Air Besar Sembarangan adalah kondisi ketika setiap individu dalam suatu komunitas tidak lagi melakukan perilaku buang air besar sembarangan yang berpotensi menyebarkan penyakit.

Sama halnya dengan Kecamatan Simpangkatis di Kabupaten Bangka Tengah. Dalam dua tahun terakhir, yakni dimulai tahun 2016, untuk mendukung mencapai Tujuan Pembangunan Kesehatan Indonesia ini, Kecamatan Simpangkatis berinisiatif membuat Program Jamban Arum (Antar ke Rumah). Program ini dimana Kecamatan

Simpangkatis bekerja sama dengan instansi yang ada di wilayah Kecamatan Simpangkatis termasuk masyarakat didalamnya untuk membuat jamban gratis dengan dana bersumber dari swadaya sukarela.

Menariknya, inovasi Kecamatan Simpangkatis melalui Program Jamban Arum saat ini sedang diusulkan sebagai salah satu inovasi daerah. Oleh karenanya, inovasi tersebut harus disebarluaskan yang sebagaimana prosesnya kita sebut sebagai difusi inovasi. Menurut Rogers (1996) dalam Aida, dkk (2010: 1.9), difusi adalah *'The process by which an innovation is communicated through certain channels over time among the members of social system'* yang jika diterjemahkan menjadi difusi merupakan proses dimana inovasi dikomunikasikan melalui berbagai saluran diwaktu tertentu dalam sistem sosial.

Harusnya inovasi Jamban Arum ini didifusikan di wilayah Kecamatan Simpangkatis dikarenakan masih banyaknya desa di Kecamatan Simpangkatis yang belum Deklarasi menjadi Desa ODF/ SBS. Dari 10 desa yang ada di wilayah Kecamatan Simpangkatis, baru 3 desa yang sudah deklarasi menjadi Desa ODF/ SBS (*Open Defecation Free/ Stob Buang Air Besar Sembarangan*), sedangkan sisanya yakni sebanyak 7 desa lainnya belum deklarasi. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1.1
Desa yang Belum dan Sudah Deklarasi Menjadi Desa ODF/ SBS
(*Open Defecation Free/ Stob Buang Air Besar Sembarangan*)

No.	Belum Deklarasi	Sudah Deklarasi
1.	Terak	Simpangkatis
2.	Pasir Garam	Katis

3.	Teru	Pinang Sebatang
4.	Beruas	
5.	Puput	
6.	Celuak	
7.	Sungkap	

Sumber : Data Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2018

Selain itu, setelah 2 tahun program ini berjalan, pada kenyataannya masih banyak masyarakat di wilayah Kecamatan Simpangkatis yang belum memiliki jamban dirumahnya. Hal ini dibuktikan dari data Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka Tengah dibawah ini:

Tabel 1.2
Jumlah Penduduk yang Belum Memiliki Jamban Pada Tahun 2017

No.	Nanta Desa	Jumlah Penduduk yang Belum Memiliki Jamban (KK)
1.	Terak	45
2.	Pasir Garam	98
3.	Teru	47
4.	Beruas	54
5.	Puput	70
6.	Celuak	29
7.	Sungkap	130
Total		473

Sumber : Data Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2017

Dengan masih banyaknya penduduk yang belum memiliki jamban, tentunya dapat diketahui bahwa masyarakat Kecamatan Simpangkatis masih buang air besar secara sembarangan sehingga juga menyebabkan belum bersihnya lingkungan kesehatan yang ada di wilayah Kecamatan Simpangkatis itu sendiri. Hal ini pada akhirnya berdampak pada kesehatan masyarakat yang salah satunya yaitu menyebabkan penyakit berbasis lingkungan. Dari data yang diperoleh tahun 2017 lalu dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka Tengah, ada 1.095 kasus penyakit berbasis lingkungan yang terjadi di Kecamatan Simpangkatis seperti diare dan berbagai jenis penyakit kulit.

Disisi lain, dengan melihat kondisi masyarakat yang ada, belum adanya pengadopsian inovasi program Jamban Arum dari pemerintah, baik ditingkat pemerintahan desa di wilayah Kecamatan Simpangkatis itu sendiri, maupun pemerintahan Kecamatan lain yang ada di Kabupaten Bangka Tengah secara keseluruhan. Hal ini dibenarkan oleh Camat Simpangkatis, Roy Haris Oktabian, S.STP, M.Si, yang menjelaskan bahwa :

“Program Jamban Arum hingga saat ini adalah inovasi satu-satunya yang dilakukan oleh Kecamatan Simpangkatis sebagai salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Bangka tengah. Selama 2 tahun terakhir belum ada yang mengadopsi lagi inovasi ini”. (Wawancara pada Rabu, 27 September 2019)

Dengan masih ditemuinya permasalahan-permasalahan seperti yang telah dijelaskan, tentunya dapat diketahui bahwa perlunya inovasi Jamban Arum ini didifusikan. Oleh sebab itu, maka menarik untuk menjadikan penelitian ini berjudul **“Difusi Inovasi Kesehatan Masyarakat melalui Program Jamban Arum (Antar ke Rumah) di Kecamatan Simpangkatis Kabupaten Bangka Tengah”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, yaitu sebagai berikut:

1. Belum adanya pengadopsian Program Jamban Arum baik dari tingkat pemerintahan desa yang ada di wilayah Kecamatan Simpangkatis, maupun tingkat pemerintahan kecamatan yang ada di Kabupaten Bangka Tengah secara keseluruhan.
2. Dari 10 desa yang ada di wilayah Kecamatan Simpangkatis, baru 3 desa yang sudah Deklarasi menjadi desa ODF/ SBS (*Open Defecation Free/ Stop BAB Sembarangan*).
3. Masih tingginya jumlah penduduk Kecamatan Simpangkatis yang belum memiliki jamban.
4. Masih tingginya jumlah kasus penyakit berbasis lingkungan yang terjadi di Kecamatan Simpangkatis.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka perumusan masalahnya adalah :

1. Sejauh manakah difusi inovasi kesehatan masyarakat melalui Program Jamban Arum (Antar ke Rumah) di Kecamatan Simpangkatis Kabupaten Bangka Tengah?
2. Faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung dalam difusi inovasi kesehatan masyarakat melalui Program Jamban Arum (Antar ke Rumah) di Kecamatan Simpangkatis Kabupaten Bangka Tengah.

D. Tujuan Penelitian

Secara garis besar tujuan dari penelitian ini adalah untuk memecahkan butir-butir rumusan masalah yaitu :

1. Untuk menganalisis sejauh mana difusi inovasi kesehatan masyarakat melalui Program Jamban Arum (Antar ke Rumah) di Kecamatan Simpangkatis Kabupaten Bangka Tengah.
2. Untuk menganalisis faktor penghambat dan pendukung dalam difusi inovasi kesehatan masyarakat melalui Program Jamban Arum (Antar ke Rumah) di Kecamatan Simpangkatis Kabupaten Bangka Tengah.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan teori difusi inovasi.
2. Secara Praktis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan saran bagi Kecamatan Simpangkatis dalam mengembangkan dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam difusi inovasi Jamban Arum. Manfaat bagi masyarakat, yaitu diharapkan dapat memberi pemahaman, pengetahuan serta wawasan mengenai pentingnya fungsi jamban dan memanfaatkan informasi tentang perilaku dan hidup sehat untuk kepentingan umum. Serta untuk penulis, yaitu diharapkan dapat menjadi bekal didunia kerja nantinya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

a) Inovasi

Yogi Suwarno (2016:12) mengungkapkan bahwa Inovasi adalah kegiatan yang meliputi seluruh proses menciptakan dan menawarkan jasa atau barang baik yang sifatnya baru, lebih baik atau lebih murah dibandingkan dengan yang tersedia sebelumnya. Udin Syaifudin Sa'ud (2014:4) juga mengutip pengertian lain dari inovasi menurut para ahli yaitu:

- 1) Sebuah inovasi adalah sebuah ide dan sebuah cara/langkah baru untuk untuk melengkapi kesadaran sosial (Donal P. Ely).
- 2) Inovasi adalah ide, tindakan ataupun sesuatu yang sudah ada tetapi diperbaharui oleh sekelompok orang yang mengadopsinya. Inovasi adalah perubahan (Zaltman Duncan).
- 3) Inovasi adalah pilihan kreatif, pengaturan dan seperangkat manusia dan sumber – sumber material baru atau menggunakan cara unik yang akan menghasilkan peningkatan pencapaian tujuan – tujuan yang diharapkan (Huberman).
- 4) Sebuah inovasi adalah sebuah gagasan, metode, tindakan, produk, dan atau jasa yang dianggap baru oleh individu ataupun kelompok yang mengadopsinya. Anggapan sebagai ide terbaru oleh seseorang ditentukan oleh reaksinya dalam bertindak. Jika ide tersebut dianggap baru oleh orang tersebut, maka itu dikatakan sebuah inovasi. Baru yang dimaksud adalah bersifat kualitatif. (M. Rogers).
- 5) Inovasi adalah mengkreasikan dan mengimplementasikan sesuatu menjadi satu kombinasi. Dengan inovasi maka seseorang dapat menambahkan nilai dari produk, pelayanan, proses kerja, pemasaran, sistem pengiriman, dan kebijakan, tidak hanya bagi perusahaan tapi juga stakeholder dan masyarakat (Schumpeter).

Dengan merujuk pada pengertian-pengertian inovasi yang telah dijelaskan, inovasi mempunyai satu sifat dasar yaitu sifat kebaruan. Sifat kebaruan inilah yang menggantikan pengetahuan, cara, teknologi, objek

atau penemuan yang lama yang sudah tidak efektif dalam menyelesaikan suatu masalah yang ada.

Adapun Halvorsen (dalam Yogi Suwarno 2016:27-28) menjelaskan bahwa inovasi sendiri dapat dikategorikan sebagai berikut :

1. **Incremental innovations-radical innovations.** Inovasi ini berhubungan dengan tingkat keaslian (novelty) dari inovasi itu sendiri.
2. **Top-down innovations-bottom-up innovations.** Ini menjelaskan siapa yang memimpin proses perubahan perilaku. Top berarti manajemen atau organisasi atau hirarki yang lebih tinggi, sedangkan bottom merujuk pada pekerja atau pegawai pemerintah dan pengambil keputusan pada tingkat unit (mid-level policy makes).
3. **Needs-led innovations and efficiency-led innovation.** Proses inovasi yang diinisiasi telah menyelesaikan permasalahan dalam rangka meningkatkan efisiensi pelayanan, produk dan prosedur.

Nugroho (2003:398) menjelaskan bahwa Terdapat empat faktor yang mendasari inovasi, yakni :

1. Orientasi Produk

Konsumen menyukai produk yang menawarkan kualitas dan performance terbaik serta inovatif. Perusahaan seringkali mendesain produk tanpa input dari *customer*.

2. Orientasi Pasar

Kunci untuk mencapai tujuan organisasi terdiri dari penentuan kebutuhan dan keinginan dari target market serta memberikan kepuasan secara lebih baik dibandingkan pesaing. Ada empat faktor yang menjadi landasan utama konsep ini, yaitu:

- 1) Penentuan target market secara tepat dan mempersiapkan program pemasaran yang sesuai.
- 2) Fokus pada *customer needs* untuk menciptakan *customer satisfaction*.

- 3) *Integrated marketing*, setiap bagian atau departement dalam perusahaan bekerja sama untuk melayani kepentingan konsumen yang terdiri dari dua tahap, yaitu: fungsi-fungsi marketing harus terkoordinir dan kerjasama antar departement.
- 4) *Profitability*, profit diperoleh melalui penciptaan nilai pelanggan yang berkualitas, pemuasan akan kebutuhan pelanggan lebih baik daripada pesaing.

3. Orientasi Perusahaan

Adalah menentukan keinginan dan kebutuhan dari target market dan memberikan kepuasan secara lebih baik dibandingkan para pesaing melalui suatu cara yang dapat meningkatkan kesejahteraan konsumen dan masyarakat.

4. Orientasi Konsumen

Pada prinsipnya dalam penyebaran produk baru (inovasi), konsumen menginginkan produk yang ada tersedia di banyak tempat, dengan kualitas yang tinggi, akan tetapi dengan harga yang rendah sehingga konsumen lebih banyak mengkonsumsi barang dan bahkan sampai pembelian yang berulang-ulang.

b) Difusi Inovasi

Inovasi yang telah dicetuskan perlu untuk disebarluaskan/dikomunikasikan. Ahmed H. Tolba dan Maha Mourad menjelaskan dalam penyebaran inovasi dapat dilakukan secara difusi dan atau diseminasi. Difusi inovasi adalah adalah proses untuk mengkomunikasikan inovasi melalui sarana komunikasi pada

kurun waktu tertentu dalam sistem sosial. Itu artinya bahwa difusi merupakan proses mengkomunikasikan sebuah ide atau gagasan dan/ atau metode yang dianggap baru dengan tujuan untuk melakukan pembaharuan. Siti Fatonah (2008:44) juga menjelaskan dalam jurnalnya yang berjudul *Difusi Inovasi Teknologi Tepat Guna Di Kalangan Wanita Di Desa Kasongan Yogyakarta* bahwa difusi merupakan medium inovasi yang digunakan *agent of change* ketika berupaya membujuk seseorang agar mengadopsi suatu inovasi. Sehingga dapat disebut, difusi adalah tipe khusus dari komunikasi, yang isinya pesan tentang ide baru. Sedangkan diseminasi adalah proses penyebarluasan inovasi yang direncanakan, diarahkan dan dikelola. Itu artinya bahwa diseminasi dilakukan dengan perencanaan yang matang, namun diseminasi sendiri terkadang datang setelah terjadi difusi inovasi.

Mami Hajaroh (2014:346-347) menjelaskan Difusi merupakan suatu tipe yang spesial dari komunikasi pesan yang berkaitan dengan ide-ide baru. Di samping itu, difusi juga dapat dianggap sebagai suatu jenis perubahan sosial yaitu suatu proses perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi sistem sosial. Jelas disini bahwa istilah difusi tidak terlepas dari kata inovasi. Tujuan utama proses difusi adalah diadopsinya suatu inovasi oleh anggota sistem sosial tertentu. Anggota sistem sosial dapat berupa individu, kelompok informal, organisasi dan atau subsistem. Difusi inovasi ini terjadi dalam suatu sistem sosial yang di dalamnya terdapat struktur sosial, individu atau kelompok individu, dan norma-norma tertentu. Secara teoretis teori difusi inovasi menggambarkan pola-model adopsi, menjelaskan mekanisme terjadinya inovasi

dan membantu memprediksi apakah difusi akan berhasil. Menurut Rogers (1971:5-6), studi difusi mengkaji pesan-pesan yang disampaikan menyangkut hal-hal baru maka dipihak penerima akan timbul suatu derajat resiko tertentu yang menyebabkan perilaku berbeda pada penerima pesan.

Pada masyarakat, khususnya dinegara berkembang, penyebarluasan inovasi terjadi terus menerus dari suatu tempat ke tempat lain, dari bidang tertentu kebidang lain. Difusi inovasi sebagai gejala kemasyarakatan yang berlangsung bersamaan dengan perubahan sosial yang terjadi, bahkan menyebabkan suatu hubungan sebab-akibat. Penyebarluasan inovasi menyebabkan masyarakat menjadi berubah, dan perubahan sosial pun merangsang orang untuk menemukan dan menyebarkan hal-hal baru (Rogers, 1971:6).

Berdasarkan judul penelitian ini yaitu inovasi jamban arum (antar ke rumah), maka dipilih teori difusi inovasi model Everett M. Rogers (1983). Udin Syaefudin Sa'ud (20014:29) mengungkapkan bahwa Rogers menyatakan dalam proses difusi inovasi terdapat 4 (empat) elemen pokok, yaitu: suatu inovasi, dikomunikasikan melalui saluran komunikasi tertentu, dalam jangka waktu dan terjadi diantara anggota-anggota suatu sistem sosial.

1. Inovasi (gagasan, tindakan atau barang) yang dianggap baru oleh seseorang. Dalam hal ini, kebaruan inovasi diukur secara subjektif menurut pandangan individu yang menerimanya.
2. Saluran komunikasi, adalah alat untuk menyampaikan pesan-pesan inovasi dari sumber kepada orang lain/penerima. Saluran komunikasi yang digunakan disesuaikan dengan kuantitas penerima. Jika komunikasi dimaksudkan untuk memperkenalkan suatu inovasi kepada khalayak umum dan tersebar luas, maka saluran komunikasi yang lebih tepat, cepat dan efisien, adalah media massa. Tetapi jika komunikasi untuk penerima secara personal, maka saluran komunikasi yang paling tepat adalah saluran interpersonal.

3. Jangka waktu, yakni proses keputusan inovasi dari mulai seseorang mengetahui sampai memutuskan untuk menerima atau menolaknya inovasi yang ada. Penguatan terhadap keputusan itu sangat berkaitan dengan dimensi waktu. Paling tidak dimensi waktu terlihat dalam (a) proses pengambilan keputusan inovasi, (b) keinovatifan seseorang (relatif lebih awal atau lebih lambat dalam menerima inovasi), dan (c) kecepatan pengadopsian inovasi dalam sistem sosial.
4. Sistem sosial (warga masyarakat) merupakan kumpulan unit yang berbeda secara fungsional dan terikat dalam kerjasama untuk memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan bersama. Anggota sistem sosial dapat individu, kelompok informal, organisasi dan sub sistem yang lain.

1. Karakteristik Inovasi

Suatu inovasi biasanya terdiri dari dua komponen, yaitu komponen ide dan komponen objek (aspek material atau produk fisik dari ide). Penerima terhadap suatu inovasi yang memerlukan dua komponen tersebut memerlukan adopsi yang baru tindakan, tetapi untuk inovasi yang hanya mempunyai komponen ide saja, penerimanya perlu merupakan suatu putusan simbolik. Rochajat Harun dan Elvinaro Ardianto (2012:181-182) menyatakan bahwa Pandangan masyarakat terhadap penyebaran inovasi memiliki lima atribut yang menandai setiap gagasan atau cara baru, yaitu :

- 1) Keuntungan relatif (*relative advantages*), yaitu apakah cara-cara atau gagasan baru ini memberikan suatu keuntungan 14ndicato bagi mereka yang kelak menerimanya.
- 2) Keserasian (*compability*), yaitu inovasi yang hendak didifusikan itu serasi dengan nilai-nilai, 14ndica kepercayaan, gagasan yang lebih dahulu diperkenalkan sebelumnya, kebutuhan, selera, adat-istiadat, dan sebagainya dari masyarakat yang bersangkutan.
- 3) Kerumitan (*complexity*), yakni apakah inovasi tersebut dirasakan rumit. Pada umumnya, masyarakat tidak atau kurang berminat pada hal-hal yang rumit, sebab selain sukar dipahami, cenderung dirasakan merupakan tambahan beban yang baru.
- 4) Dapat dicoba (*trialibility*), yaitu bahwa suatu inovasi akan lebih cepat diterima bila dicobakan dulu dalam ukuran kecil sebelum orang terlanjur menerimanya secara menyeluruh.

- 5) Dapat dilihat (*observability*), jika suatu inovasi dapat disaksikan dengan mata, dapat terlihat langsung hasilnya, maka orang akan lebih mudah untuk mempertimbangkan untuk menerimanya, ketimbang bila inovasi itu berupa sesuatu yang abstrak, yang hanya dapat diwujudkan dalam pikiran, atau hanya dapat dibayangkan.

Kelima atribut diatas menentukan bagaimana tingkat penerimaan terhadap suatu inovasi yang didifusikan ditengah-tengah masyarakat.

2. Saluran Komunikasi

Rogers mendefinisikan saluran komunikasi sebagai sarana yang mana pesan dapat diterima dari satu orang ke orang lain. Menurut Rogers, sifat hubungan antara individu menentukan seberapa sukses inovasi yang ditransmisikan dari sumber ke penerima dan efek transfer. Rogers juga menjelaskan bahwa saluran media massa adalah cara yang paling cepat dan efisien untuk berkomunikasi dengan sejumlah besar pengadopsi potensial, tetapi komunikasi interpersonal lebih efektif dalam membujuk pengadopsi potensial untuk menerima ide baru. *Face to face* komunikasi antara individu-individu dari tingkat pendidikan dan status 15ndica ekonomi yang sama akan meningkatkan potensi penerimaan bahkan lebih.

3. Jangka Waktu

Waktu yang terlibat dalam tiga dari empat teori yang berhubungan dengan difusi inovasi yakni :

- 1) Teori proses keputusan inovasi, dimana adopsi sebagai proses dimana individu mengambil keputusan untuk mengadopsi atau menolak inovasi mulai dari ketika ia menyadari adanya inovasi tersebut. Proses ini disebut dengan proses keputusan inovasi.
- 2) Teori inovasi individual, yakni dimana penerimaan terhadap suatu inovasi oleh suatu masyarakat tidaklah terjadi secara serempak, tetapi berbeda-beda sesuai dengan pengetahuannya dan kesiapan menerima hal_hal tersebut.

- 3) Teori tingkat adopsi, dimana adopsi inovasi lambat dan bertahap di awal. Distribusi kumulatif suatu inovasi dari waktu ke waktu akan menyerupai bentuk S-Kurva. Ini dikarenakan semakin banyak orang memiliki keuntungan yang lebih besar, dan kompatibilitas dari suatu inovasi, maka adopsi kemungkinan akan meningkat.

Rogers (1983:23) dalam Wahyu Hermawan Pratama (2014) mengatakan *Innovations rate of adoption* adalah kecepatan relatif dengan mana suatu inovasi diadopsi oleh anggota-anggota suatu sistem sosial. *Rate of adoption* atau tingkat adopsi biasanya diukur dengan waktu yang diperlukan untuk presentasi tertentu dari para anggota sistem untuk mengadopsi suatu inovasi.

Adopsi itu sendiri menurut Dewi Ariningrum Rusmiarti (2015:88-89) adalah keputusan untuk menggunakan sepenuhnya ide baru sebagai cara bertindak yang paling baik. Masa pengambilan keputusan inovasi adalah jangka waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan seluruh proses pengambilan keputusan inovasi. Inovator (*Innovators*), yang adalah individu yang secara aktif mencari informasi mengenai ide baru. Mereka memiliki tingkat yang cukup tinggi terpapar oleh media massa dan memiliki jaringan yang luas hingga di luar lokal sistem mereka. Menjadi seorang inovator memiliki beberapa syarat. Pengadopsi Awal (*Early Adopters*). Pengadopsi awal ini biasanya lebih berbaur dengan anggota sistem sosial lainnya dibandingkan para inovator. Pengadopsi kategori ini memiliki peran sebagai pemuka pendapat dalam sistemnya. Mayoritas Awal (*Early Majority*), kelompok ini mengadopsi ide sebelum rata-rata anggota sistem lain mengadopsinya. Mereka memiliki interaksi yang kuat dalam lingkungannya, tetapi jarang memegang peranan sebagai pemuka pendapat. Mereka berada

di posisi yang unik, yaitu berada di antara pengadopsi awal dan pengadopsi akhir sehingga menjadi jembatan bagi keduanya dalam proses difusi. Mayoritas Akhir (*Late Majority*), kelompok pengadopsi akhir ini mengadopsi sebuah inovasi setelah rata-rata anggota kelompok mengadopsinya. Hal inipun biasanya dikarenakan kebutuhan ekonomi atau tekanan dari lingkungannya. Mereka memandang inovasi dengan lebih skeptis dan berhati-hati sehingga mereka baru akan mengadopsinya setelah sebagian besar sistem telah melakukannya. Terlambat (*Laggards*), kelompok ini adalah yang paling terakhir dalam mengadopsi sebuah inovasi. Penolakan kelompok ini mungkin diakibatkan cara berpikir mereka yang masih berorientasi pada masa lalu dan memiliki sedikit sumber informasi sehingga harus memastikan sebelum mereka mengadopsinya, ide baru atau inovasi tersebut tidak akan gagal.

4. Sistem Sosial

Rogers mendefinisikan sebagai satu set unit yang saling terlibat dalam pemecahan masalah bersama untuk mencapai tujuan bersama. Anggota dapat berupa individu, kelompok-kelompok informal ataupun organisasi. Untuk dalam difusi inovasi sendiri tergantung pada struktur sosial, norma dan pemimpin opini.

Rogers (1983:22) dalam Wahyu Hermawan Pratam (2014) menjelaskan bahwa Dalam sistem sosial ada struktur sosial yang memberikan tingkatan-tingkatan status sosial kepada anggotanya. Berdasarkan tingkatan yang didudukinya, maka mereka dituntut juga peranan yang sesuai. Misalnya

sebagai pemuka masyarakat mempunyai tingkatan yang lebih tinggi dibanding anggota masyarakat biasa. Tentunya peranannya juga lain. Difusi inovasi juga dipengaruhi oleh struktur sosial ini, sebaliknya difusi inovasi dapat mempengaruhi pula struktur sosial dalam suatu sistem sosial.

c) Kesehatan Masyarakat

Winslow (1920) dalam Soekidjo Notoatmodjo (2003:35) mengatakan bahwa Kesehatan Masyarakat (*Public Health*) adalah ilmu dan seni mencegah penyakit, memperpanjang hidup dan meningkatkan kesehatan melalui usaha-usaha pengorganisasian masyarakat untuk :

1. Perbaikan sanitasi lingkungan;
2. Pemberantasan penyakit-penyakit menular;
3. Pendidikan untuk kebersihan perorangan;
4. Pengorganisasian pelayanan-pelayanan medis dan perawatan untuk diagnosis dini dan pengobatan, serta
5. Pengembangan rekayasa lingkungan untuk menjamin setiap orang terpenuhi kebutuhan hidup yang layak dalam memelihara kesehatannya.

Hal ini pun sependapat dengan pendapat yang diungkapkan oleh Eliana dan Sri Sumiati (2016:3), dimana Kesehatan Masyarakat adalah ilmu dan seni memelihara, melindungi dan meningkatkan kesehatan masyarakat melalui usaha-usaha pengorganisasian masyarakat (Ikatan Dokter Amerika, AMA, 1948). Kesehatan masyarakat diartikan sebagai aplikasi dan kegiatan terpadu antara sanitasi dan pengobatan dalam mencegah penyakit yang melanda penduduk atau masyarakat. Kesehatan masyarakat adalah kombinasi antara teori (ilmu) dan Praktek (seni) yang bertujuan untuk mencegah penyakit, memperpanjang hidup, dan meningkatkan kesehatan penduduk (masyarakat). Kesehatan masyarakat adalah sebagai aplikasi keterpaduan antara ilmu

kedokteran, sanitasi, dan ilmu dalam mencegah penyakit yang terjadi di masyarakat.

Tujuan Kesehatan masyarakat baik dalam bidang promotif, preventif, kuratif dan adalah tiap warga masyarakat dapat mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tinggi baik fisik, mental, serta diharapkan berumur panjang. Adapun tujuan umum dan tujuan khusus kesehatan masyarakat adalah sebagai berikut:

- 1) Umum
Meningkatkan derajat kesehatan dan kemampuan masyarakat secara menyeluruh dalam memelihara kesehatan untuk mencapai derajat kesehatan secara mandiri.
- 2) Khusus
 - 1) Meningkatkan individu, keluarga, kelompok dan masyarakat dalam pemahaman tentang pengertian sehat sakit, dan
 - 2) Meningkatkan kemampuan individu, keluarga kelompok dan masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatan.

d) Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Kesehatan

Ahli promosi kesehatan Notoatmodjo (2007) dalam Eliana dan Sri Sumiati (2016:128-138) menjelaskan pengertian pemberdayaan masyarakat adalah suatu upaya atau proses untuk menumbuhkan kesadaran, kemauan dan kemampuan masyarakat dalam mengenali, mengatasi, memelihara, melindungi dan meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri. Ahli lain Tri Krianto (2005) menyatakan pemberdayaan merupakan upaya meningkatkan kemampuan kelompok sasaran sehingga kelompok sasaran mampu mengambil tindakan tepat atas berbagai permasalahan yang dialami. Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah membantu individu dan kelompok memperoleh kemampuan untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka,

termasuk mengurangi hambatan pribadi dan hambatan kelompok dalam pengambilan tindakan.

Secara bertahap tujuan dari pemberdayaan masyarakat, yaitu;

- 1) Tumbuhnya kesadaran, pengetahuan, dan pemahaman akan kesehatan bagi individu, kelompok atau masyarakat. Kesadaran dan pengetahuan merupakan tahap awal timbulnya kemampuan individu karena kemampuan merupakan hasil proses belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses yang dimulai dengan adanya alih pengetahuan dari sumber belajar kepada subjek belajar yang di perolehnya dari informasi kesehatan yang hasilnya adalah pengetahuan kesehatan.
- 2) Timbulnya kemauan atau kehendak sebagai bentuk lanjutan dari kesadaran dan pemahaman terhadap objek. Kemauan atau kehendak merupakan kecenderungan untuk melakukan suatu tindakan. Kemauan ini kemungkinan dapat dilanjutkan ke tindakan tetapi mungkin juga tidak. Berlanjut atau tidaknya kemauan sangat tergantung dari berbagai faktor terutama faktor sarana dan prasarana. Sebagai contoh sebuah keluarga sudah mempunyai kemauan untuk membuat jamban atau tempat pembuangan tinja di rumahnya, agar kemauan tersebut terwujud maka diperlukan uang atau tersedianya bahan-bahan untuk membangun jamban tersebut.
- 3) Timbulnya kemampuan masyarakat di bidang kesehatan masyarakat, baik secara individu maupun kelompok untuk mewujudkan kemauan perilaku sehat. Setelah individu atau kelompok mendapat pengetahuan, adanya kemauan dan sudah 20ndi mencukupi sarana dan prasarana berarti individu atau kelompok telah mampu mewujudkan kemampuan perilaku sehat dan hidup sehat secara mandiri.

Pemberdayaan masyarakat pada prinsipnya menumbuhkan kemampuan masyarakat dari, oleh dan untuk masyarakat itu sendiri dan merupakan suatu proses memampukan masyarakat bukan sesuatu yang ditanamkan atau dicangkokkan dari luar masyarakat yang bersangkutan, untuk tercapainya tujuan pemberdayaan anda harus mengetahui apa prinsip dari pemberdayaan itu sendiri. Prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat menurut Notoatmodjo, khususnya di bidang kesehatan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menumbuhkan Potensi Masyarakat
Potensi adalah suatu kekuatan atau kemampuan yang masih terpendam. Baik individu, kelompok, maupun masyarakat mempunyai potensi yang berbeda

satu dengan lainnya. Di dalam masyarakat terdapat berbagai potensi, yang pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni potensi sumber daya manusia (penduduknya), dan potensi dalam bentuk sumber daya alam, atau kondisi geografi masyarakat setempat. Baik potensi sumber daya manusia maupun sumber daya alam, antara kelompok masyarakat yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola sumber daya alam yang tersedia akhirnya menghasilkan sumber daya ekonomi. Potensi sumber daya manusia selanjutnya dapat diuraikan dalam bentuk kuantitas, yakni jumlah penduduknya, dan dalam bentuk kualitas, yakni status atau kondisi 2Indica ekonomi penduduk tersebut. Proporsi penduduk yang kaya dan miskin, proporsi penduduk yang berpendidikan tinggi dan rendah mencerminkan kualitas sumber daya manusia atau masyarakat yang bersangkutan. Oleh sebab itu, tinggi rendahnya potensi sumber daya manusia di suatu komunitas lebih ditentukan oleh kualitas, bukan kuantitas sumber daya. Potensi sumber daya alam yang ada di suatu masyarakat adalah sudah given. Tuhan telah menganugerahkan potensi sumber daya alam di masing-masing komunitas berbeda, ada komunitas yang berlimpah sumber air, tanah yang subur, dan sebagainya.

2. Mengembangkan Gotong-Royong Masyarakat

Masyarakat Seberapa besar pun potensi masyarakat, baik potensi sumber daya alam maupun sumber daya manusia, tidak akan tumbuh dan berkembang dari dalam tanpa adanya gotong royong di antara anggota masyarakat itu sendiri. Gotong royong sebagai budaya asli bangsa Indonesia sudah tumbuh sejak berabad-abad yang lalu. Peran petugas atau provider dalam rangka gotong-royong masyarakat ini adalah memotivasi dan memfasilitasinya, agar gotongroyong tersebut terjadi di masyarakat. Agar gotong-royong tersebut tumbuh dari masyarakat sendiri maka pendekatan harus dilakukan melalui para tokoh masyarakat. Para tokoh masyarakat setempat sebagai penggerak gotong-royong perlu diberikan kemampuan agar dapat memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi dan berkontribusi terhadap kegiatan yang direncanakan bersama.
3. Menggali Kontribusi Masyarakat

Bentuk kontribusi masing-masing anggota masyarakat berbeda satu dengan yang lain, baik besarnya maupun bentuknya. Kontribusi masyarakat adalah merupakan bentuk partisipasi masyarakat antara lain: dalam bentuk tenaga, pemikiran atau ide-ide, dana, bahan-bahan bangunan, dan sebagainya. Seorang petugas atau provider kesehatan bersama-sama dengan tokoh masyarakat setempat harus mampu menggali kontribusi sebagai bentuk partisipasi masyarakat.
4. Menjaln Kemitraan

Menjaln kerja antara berbagai bidang pembangunan, baik pemerintah, swasta dan lembaga swadaya masyarakat, serta individu dalam rangka untuk mencapai tujuan bersama. Masyarakat yang mandiri adalah merupakan perwujudan dari kemitraan di antara anggota masyarakat itu sendiri atau masyarakat dengan pihak-pihak di luar masyarakat yang bersangkutan, baik pemerintah maupun swasta. Petugas atau provider kesehatan memotivasi,

memfasilitasi masyarakat untuk menjalin kemitraan dengan pihak-pihak yang lain. Misalnya apabila masyarakat ingin membangun jembatan untuk memudahkan akses ke pelayanan kesehatan, maka pihak provider dapat memfasilitasi advokasi kepada bidang pembangunan, seperti pemerintah daerah atau dinas pekerjaan umum setempat.

5. Desentralisasi

Upaya pemberdayaan masyarakat pada hakikatnya memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengembangkan potensi daerah atau wilayahnya. Oleh sebab itu, segala bentuk pengambilan keputusan harus diserahkan ke tingkat operasional yakni masyarakat setempat, sesuai dengan kultur masing-masing komunitas. Dalam pemberdayaan masyarakat, peranan 22ndica di atasnya adalah sebagai fasilitator dan motivator. Masyarakat bebas melakukan kegiatan atau program-program inovatif, tanpa adanya arahan atau instruksi dari atas. Dari uraian tentang prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat di atas, dapat disimpulkan bahwa petugas atau provider kesehatan dalam memberdayakan masyarakat di bidang kesehatan adalah bekerja sama dengan masyarakat (*work with the community*), bukan bekerja untuk masyarakat (*work for the community*).

Untuk strategi pemberdayaan masyarakat itu sendiri, Parsons et. Al. (1994: 112-113) menyatakan bahwa proses pemberdayaan umumnya dilakukan secara kolektif. Menurutnya, tidak ada yang menyatakan bahwa proses pemberdayaan terjadi dalam relasi satu lawan satu antara pekerja dalam setting pertolongan perseorangan. Meskipun pemberdayaan seperti ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan diri klien, hal ini dibutuhkan strategi utama pemberdayaan. Namun demikian, tidak semua intervensi pekerjaan 22ndica dapat dilakukan melalui kolektivitas. Dalam beberapa situasi, strategi pemberdayaan dapat saja dilakukan secara individual, meskipun pada gilirannya strategi ini pun tetap berkaitan dengan kolektivitas, dalam arti mengkaitkan klien dengan sumber atau lain di luar dirinya. Dalam konteks pekerjaan, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (*empowerment setting*), yaitu:

1. Aras Mikro
Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, *stress management*, *crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach*).
2. Aras Mezzo
Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.
3. Aras Makro
Pendekatan ini disebut juga sebagai strategi besar (*large system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan, kampanye, aksi, lobbying, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

e) **Jamban Arum (Antar ke Rumah)**

Atikah Proverawati dan Eni Rahmawati. (2012:25) menjelaskan bahwa Jamban adalah suatu ruangan yang mempunyai fasilitas pembuangan kotoran manusia yang terdiri atas tempat jongkok atau tempat duduk dengan leher angsa atau tanpa leher angsa (cemplung) yang dilengkapi dengan unit penampungan kotoran dan air untuk membersihkan. Sedangkan Jamban sehat menurut Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 852 Tahun 2008 tentang *Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat*. Adalah suatu fasilitas pembuangan tinja yang efektif untuk memutuskan mata rantai penularan penyakit. Adapun tujuan penggunaan jamban ini menurut Firmansyah (2009:32) adalah sebagai berikut:

1. Menjaga lingkungan bersih, sehat dan tidak berbau;
2. Tidak mencemari sumber air yang ada di sekitarnya

3. Tidak mengundang datangnya lalat atau serangga yang dapat menjadi penular penyakit diare, kolera, disentri, tifus, kecacingan, penyakit saluran pencernaan, penyakit kulit dan keracunan.

Departemen Kesehatan RI (2004:57) dalam bukunya yang berjudul *Kebijakan Dasar Kesehatan Masyarakat Tahun 2004*, menjelaskan Jamban keluarga sehat adalah jamban yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Tidak mencemari sumber air minum, letak lubang penampung berjarak 10-15 meter dari sumber air minum;
2. Tidak berbau dan tinja tidak dapat dijamah oleh serangga maupun tikus;
3. Cukup luas dan landai/miring kearah lubang jongkok sehingga tidak mencemari tanah disekitarnya;
4. Mudah dibersihkan dan aman penggunaannya;
5. Dilengkapi dinding dan atap pelindung, dinding kedap air dan berwarna;
6. Cukup penerangan;
7. Lantai kedap air;
8. Ventilasi cukup baik, dan
9. Tersedia air dan pembersih.

Mengenai Jamban Arum (Antar ke Rumah) itu sendiri, merupakan salah satu inovasi kebijakan dari Pemerintah Kecamatan Simpangkatis Kabupaten Bangka Tengah untuk mewujudkan masyarakatnya yang hidup dengan perilaku dan dalam lingkungan sehat. Kebijakan ini merupakan pembuatan satu jamban satu rumah dengan menggunakan anggaran sukarela dari seluruh aparatur yang ada diwilayah Kecamatan Simpangkatis, antara lain pegawai kecamatan, pegawai Puskesmas, pegawai KUA, Polsek, perangkat desa dan lain-lain. Pembuatan jamban ini dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat setempat dan secara keseluruhan dilakukan secara terpadu antara partisipasi masyarakat dan aparatur yang ada diwilayah Kecamatan Simpangkatis.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama yaitu tentang inovasi yang pernah dilakukan oleh Daniel Teguh Kurniawan dkk (2013) dalam jurnalnya yang berjudul “Inovasi Pemberdayaan Masyarakat Perdesaan Studi Kasus pada Unit Pengelola Kegiatan (UPK) dalam Pelaksanaan Program Masyarakat-Mandiri Perdesaan (PNPM-MPD) Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui inovasi yang dilaksanakan oleh UPK Kecamatan Wonosalam dalam melaksanakan PNPM-MPd. Bagaimana pelaksanaan inovasi tersebut, siapa saja yang terlibat, termasuk kendala-kendala yang menghambat terjadinya inovasi serta solusi yang ditempuh oleh UPK Kecamatan Wonosalam. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang merupakan salah satu model penelitian kualitatif dimana peneliti ingin mengetahui fenomena terpilihnya UPK Kecamatan Wonosalam sebagai UPK terbaik tingkat nasional dan kekhususan apa yang dimiliki oleh UPK Kecamatan Wonosalam dibandingkan dengan UPK lain yang ada di seluruh Indonesia. Dalam pengambilan narasumber dilakukan dengan cara *purposefull sampling* merupakan teknik sampling yang berdasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian sehingga menghasilkan gambaran inovasi dalam pelaksanaan PNPM-MPd oleh UPK Kecamatan Wonosalam. Hasil penelitian ini menggunakan cara triangulasi data yang menunjukkan bahwa terdapat dua bentuk inovasi yang terjadi di UPK Kecamatan Wonosalam yaitu pembinaan kelompok dan penekanan angka tunggakan yang merupakan hasil inisiatif dari masyarakat Kecamatan Wonosalam. Inovasi ini juga mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah Kabupaten Demak melalui Tim Koordinasi PNPM-MPd Kabupaten Demak.

Penelitian kedua yaitu tentang inovasi yang pernah dilakukan oleh Nazarus Sururi dkk (2013) dalam jurnalnya yang berjudul “Pelaksanaan Gerakan Membangun Masyarakat Sehat (GERBANGMAS SIAGA) Sebagai Inovasi dalam Pelayanan Kesehatan di Kelurahan Citrodiwangsan Kecamatan Lumajang Kabupaten Lumajang”. Tujuan program ini juga menyangkut target Lumajang Sehat tahun 2014 dan juga mendukung percepatan pencapaian MDG’s 2015. Penelitian ini membahas sejauh mana program ini berjalan dan faktor pendukung dan penghambatnya dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan analisis data model interaktif Miles dan Huberman. Melihat dari hasil capaian program melalui LP3S dan PWS KIA, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program gerbangmas siaga sudah berjalan dengan baik dan perlu ditingkatkan. Beberapa faktor pendukung jalanya program yaitu keterkaitan antar pihak dan partisipasi masyarakat, sedangkan penghambatnya yaitu tingkat SDM yang masih rendah serta kualitas kader yang perlu ditingkatkan.

Dari kedua penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, jika dibandingkan dengan penelitian yang akan diteliti maka terdapat kesamaan yaitu terkait dengan inovasi pemerintah kecamatan. Namun demikian, penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu mengkaji penerapan inovasi secara umum, hal ini berbeda dengan penelitian yang akan diteliti yang tidak bermaksud hanya untuk melihat bagaimana penerapan inovasinya saja, melainkan bermaksud juga untuk mengetahui bagaimana inovasi yang telah ditcetuskan perlu untuk disebarluaskan/dikomunikasikan melalui penelitian dengan menggunakan teori difusi inovasi menurut Everett M. Rogers (1964).

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Aspek	Penelitian (Judul)	
		<p>Inovasi Masyarakat Perdesaan Studi Kasus pada Urut Pengelola Kegiatan (UPK) dalam Pelaksanaan Program Masyarakatakt-Mandiri Perdesaan (PNPM-MPD) Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak (Kurniawan, Daniel Teguh, dkk. 2013)</p>	<p>Pelaksanaan Gerakan Membangun Masyarakat Sehat (GERBANGMAS SIAGA) Sebagai Inovasi dalam Pelayanan Kesehatan di Kelurahan Citrodriwangsari Kecamatan Lumajang Kabupaten Lumajang (Sururi, Nazarus, dkk. 2013)</p>
1.	<p>Persamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengusung teori inovasi. • Meneliti inovasi yang ada di lingkup pemerintahan kecamatan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengusung teori inovasi. • Meneliti inovasi yang ada di lingkup pemerintahan kecamatan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengusung teori inovasi. • Meneliti inovasi yang ada di lingkup pemerintahan kecamatan.
2.	<p>Perbedaan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Metode penelitian menggunakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. • Teori Difusi Inovasi Everett M. Rogers (1964). • Hasil penelitian ini adalah mengenai difusi inovasi Jamban Arum Kecamatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. • Teori inovasi secara umum. • Hasil penelitian ini adalah terdapat dua bentuk inovasi yang terjadi di UPK Kecamatan Wonosalam yaitu pembinaan kelompok dan

		Simpangkatis Bangka Tengah.	Kabupaten	penekanan angka tunggakan yang merupakan hasil insiatif dari masyarakat Kecamatan Wonosalam.	
--	--	--------------------------------	-----------	---	--



C. Kerangka Berpikir

Berikut adalah Kerangka Berpikir penelitian yang dituangkan dalam bagan:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



D. Operasionalisasi Konsep

Untuk memberi kemudahan dalam memenuhi aspek yang akan diukur dalam penelitian ini, perlu dirumuskan pengertian dan istilah yang digunakan untuk memperoleh batasan yang jelas dan memudahkan dalam menentukan indikatornya. Variabel dalam penelitian ini menggunakan variabel tunggal, yakni difusi inovasi. Seperti yang telah dijelaskan, akan digunakan teori penelitian yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers yang mana berpendapat bahwa ada 4 (empat) indikator yang dipergunakan sebagai sesuatu yang dapat diukur dan diteliti.

Tabel 2.2
Operasionalisasi Konsep Penelitian

No.	Aspek	Sub Aspek	Kisi-Kisi Pedoman Wawancara
1.	Difusi Inovasi Kesehatan Masyarakat Melalui Jamban Arum (Antar Ke Rumah)	<p>1. Pandangan masyarakat terhadap inovasi Jamban Arum.</p> <p>2. Media sosialisasi Jamban Arum yang digunakan Kecamatan Simpangkatis.</p> <p>3. Waktu yang dibutuhkan masyarakat untuk memutuskan menerima atau menolak inovasi Jamban Arum</p> <p>4. Penerapan inovasi Jamban Arum dapat diterima dilingkungan masyarakat.</p>	<p>1. Pemahaman masyarakat terhadap maksud, tujuan, serta manfaat inovasi Jamban Arum.</p> <p>2. Sosialisasi Jamban Arum yang digunakan Kecamatan Simpangkatis baik melalui media massa maupun saluran interpersonal.</p> <p>3. Proses pengambilan keputusan inovasi, keinovatifan seseorang (relatif lebih awal atau lebih lambat dalam menerima inovasi), dan kecepatan pengadopsian inovasi dalam sistem sosial.</p> <p>4. Keberhasilan penerapan inovasi Jamban Arum terhadap nilai-nilai, sistem kepercayaan, adat-istiadat, dan sebagainya yang berlaku di lingkungan</p>

			masyarakat Kecamatan Simpangkatis.
2.	Faktor yang Menjadi Penghambat dan Pendukung dalam Difusi Inovasi Kesehatan Masyarakat Melalui Jamban Arum (Antar Ke Rumah)	<p>1. Pandangan masyarakat terhadap inovasi Jamban Arum.</p> <p>2. Media sosialisasi Jamban Arum yang digunakan Kecamatan Simpangkatis.</p> <p>3. Waktu dibutuhkan masyarakat untuk memutuskan menerima atau menolak inovasi Jamban Arum.</p> <p>4. Penerapan inovasi Jamban Arum dapat diterima dilingkungan masyarakat.</p>	<p>1. Kerumitan inovasi Jamban Arum yang diterapkan.</p> <p>2. Sumber daya yang dimiliki, baik dari segi sumber daya manusianya, sarana atau prasarana, maupun pendanaan.</p> <p>3. Faktor kepemimpinan dalam pengambilan keputusan, daya tangkap dan pemahaman masyarakat terhadap inovasi Jamban Arum.</p> <p>4. Nilai-nilai, sistem kepercayaan, adat-istiadat, dan sebagainya yang berlaku di lingkungan masyarakat Kecamatan Simpangkatis.</p>

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode penelitian menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif. Sugiyono (2012:1) mengemukakan bahwa “Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif menekankan makna dari pada *generalisasi*”. Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong (2014:3) juga mengemukakan bahwa “Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.” Sesuai dengan permasalahan yang terjadi, maka diambil metode penelitian yaitu metode deskriptif-induktif.

Menurut Ahmad Furchan (2004:54), Penelitian deskriptif mempunyai dua karakteristik, yaitu:

1. Penelitian deskriptif cenderung menggambarkan suatu fenomena apa adanya dengan cara menelaah secara teratur-ketat, mengutamakan obyektivitas, dan dilakukan secara cermat, dan
2. Tidak adanya perlakuan yang diberikan atau dikendalikan, dan tidak adanya uji *h*.

Sedangkan Ronny Kountur (2003:105) menjelaskan penelitian deskriptif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berhubungan dengan keadaan yang terjadi saat itu;
2. Menguraikan satu variabel saja atau beberapa variabel namun diuraikan satu persatu, dan

3. Variabel yang diteliti tidak dimanipulasi atau tidak ada perlakuan (*treatment*).

Disisi lain Nazir (2011:166) mengemukakan “Alasan induktif adalah cara berfikir untuk memberi alasan yang dimulai dengan pernyataan-pernyataan yang spesifik untuk menyusun suatu argumentasi yang bersifat umum”. Suatu penelitian dengan pendekatan induktif terlebih dahulu harus menetapkan tema pokok dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dicari jawabannya. Penelitian menghasilkan data-data yang diperoleh berdasarkan fakta empirik berkaitan dengan teori dan peraturan yang berlaku.

Analisis data secara induktif digunakan menurut Lexy J. Moleong (2014:10) karena :

1. Proses induktif dapat menemukan kenyataan-kenyataan jamak sebagai yang terdapat dalam data.
2. Analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti dengan responden menjadi eksplisif, dapat dikenang dan akuntabel.
3. Analisis demikian dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan pada suatu latar lainnya.
4. Analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan.
5. Analisis demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisif sebagai bagian dari struktur analitik.

Rancangan atau metode yang dipilih penulis dalam pengumpulan data tentunya juga harus didukung oleh sumber data yang jelas dan akurat. Seperti yang dijelaskan bahwa “Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”. Adapun cara untuk mengidentifikasi sumber data tersebut menurut Arikunto (2010:172) yaitu :

1. *p = Person*, sumber data berupa orang.
2. *p = Place*, sumber data berupa tempat.
3. *p = Paper*, sumber data berupa simbol.

Keterangan singkat untuk ketiganya adalah sebagai berikut :

Person, yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket.

Place, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak.

Paper, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain.

Berdasarkan klasifikasi sumber data tersebut, Sugiyono (2012:156) mengemukakan bahwa

Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Data Primer yang dikumpulkan penulis berasal dari data langsung di lapangan melalui penelitian di Kecamatan Simpangkatis Kabupaten Bangka Tengah. Sementara data sekunder diperoleh penulis melalui dokumen di Kantor Kecamatan Simpangkatis Kabupaten Bangka Tengah dan pencarian data melalui media internet. Kecamatan Simpangkatis dipilih sebagai lokus sumber data dikarenakan Program Jamban Arum ini hanya dilaksanakan oleh Kecamatan Simpangkatis saja. Selain itu, karena program ini baru dilaksanakan pada tahun 2016 lalu, maka sumber data yang akan digunakan adalah data pada tahun 2016 hingga sekarang.

B. Sumber Informasi dan Pemilihan Informan

Informan adalah pihak yang dapat memberikan informasi tentang berbagai hal yang berkaitan dengan fokus penelitian. Moleong dalam Elvinaro (2011:108) mendefinisikan “Informan penelitian sebagai orang yang dapat memberikan keterangan

atau informasi mengenai masalah yang sedang diteliti dan dapat berperan sebagai narasumber selama proses penelitian”.

Dalam penelitian kualitatif, penentuan Informan ini diambil dengan cara tertentu dari para pihak yang karena kedudukan atau kemampuannya dianggap dapat merepresentasikan masalah yang dijadikan obyek penelitian. Informan dipilih dengan menggunakan teknik campuran yakni teknik *purposive sampling* dan teknik bola salju (*snowball sampling*). Menurut Sugiyono (2016:85) *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Teknik ini digunakan pada penelitian-penelitian yang lebih mengutamakan tujuan penelitian daripada sifat populasi dalam menentukan sampel penelitian. *Purposive sampling* dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasar atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas tujuan tertentu. Adapun informan yang menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu :

1. Camat Simpangkatis;
2. Pegawai Kecamatan Simpangkatis;
3. Kepala dan Perangkat Desa di wilayah Kecamatan Simpangkatis;
4. Kapolsek Simpangkatis;
5. Kepala Puskesmas Kecamatan Simpangkatis;

Sedangkan teknik *snowball sampling* adalah metode pengambilan sampel yang bentuknya sama dengan bola salju, dimana semakin lama semakin banyak pula sampel yang didapatkan. Penelitian ini awalnya hanya diwawancarai orang yang berperan serta secara aktif dalam inovasi jamban arum (antar ke rumah) di Kecamatan Simpangkatis dan selanjutnya jumlah informan masih dapat bertambah sesuai dengan kebutuhan jika

data yang diperoleh dari informan sebelumnya belum sesuai dengan kebutuhan data yang diperlukan. Informannya yaitu sebagai berikut :

1. Tokoh masyarakat di wilayah Kecamatan Simpangkatis, serta
2. Masyarakat penerima Jamban Arum di wilayah Kecamatan Simpangkatis.

C. Instrumen Penelitian

Peneliti pada penelitian kualitatif sebagai *human instrument*, dimana Sugiyono (2016:222) menjelaskan bahwa "*Human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya". Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan dokumentasi. Agar penelitian ini lebih terarah, peneliti terlebih dahulu menyusun kisi-kisi instrumen penelitian yang selanjutnya dijadikan acuan untuk membuat pedoman wawancara dan observasi. Seperti yang telah dijelaskan, akan digunakan teori Everett M. Rogers (1964) yang mana berpendapat bahwa ada 4 (empat) variabel sebagai indikator yang digunakan sebagai sesuatu yang dapat diukur dan diteliti. Adapun kisi-kisinya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

No.	Aspek	Kisi-Kisi
1.	Difusi Inovasi Kesehatan Masyarakat Melalui Jamban Arum (Antar Ke Rumah)	1. Sejauh mana pemahaman masyarakat terhadap maksud, tujuan, serta manfaat inovasi Jamban Arum.

		<p>2. Media sosialisasi apa saja yang digunakan untuk inovasi Jamban Arum oleh Kecamatan Simpangkatis.</p> <p>3. Bagaimana proses pengambilan keputusan inovasi, keinovatifan seseorang (relatif lebih awal atau lebih lambat dalam menerima inovasi), dan kecepatan pengadopsian inovasi dalam sistem sosial.</p> <p>4. Sejauh mana keberhasilan penerapan inovasi Jamban Arum terhadap nilai-nilai, sistem kepercayaan, adat-istiadat, dan sebagainya yang berlaku di lingkungan masyarakat Kecamatan Simpangkatis.</p>
2.	<p>Faktor yang Menjadi Penghambat dan Pendukung dalam Difusi Inovasi Kesehatan Masyarakat Melalui Jamban Arum (Antar Ke Rumah)</p>	<p>1. Apakah ditemukan kerumitan dalam penerapan inovasi Jamban Arum, dan bagaimana kerumitan tersebut.</p> <p>2. Apa saja sumber daya yang dimiliki dan bagaimana pemanfaatan serta fungsi dari sumber daya tersebut.</p> <p>3. Bagaimana faktor kepemimpinan dalam pengambilan keputusan, daya tangkap</p>

	<p>dan pemahaman masyarakat terhadap inovasi Jamban Arum.</p> <p>4. Bagaimana nilai-nilai, sistem kepercayaan, adat-istiadat, dan sebagainya yang berlaku di lingkungan masyarakat Kecamatan Simpangkatis, dan sejauh mana pengaruhnya terhadap inovasi Jamban Arum.</p>
--	--

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Pedoman Observasi

No.	Aspek	Kisi-Kisi
1.	Difusi Inovasi Kesehatan Masyarakat Melalui Jamban Arum (Antar Ke Rumah)	<p>1. Observasi pada para pelaksana dan penerima inovasi penerapan Jamban Arum.</p> <p>2. Observasi pada dokumentasi, arsip, laporan-laporan dan lain-lain yang ada di Kantor Kecamatan Simpangkatis.</p>
2.	Faktor yang Menjadi Penghambat dan Pendukung dalam Difusi Inovasi Kesehatan Masyarakat Melalui Jamban Arum (Antar Ke Rumah)	<p>1. Observasi pada para pelaksana dan penerima inovasi penerapan Jamban Arum.</p> <p>2. Observasi pada dokumentasi, arsip, laporan-laporan dan lain-lain yang ada di Kantor Kecamatan Simpangkatis.</p>

D. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah, karena data yang dikumpulkan digunakan untuk menguji hipotesa yang dirumuskan. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penulis tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan. Pengumpulan data sebagaimana dijelaskan oleh Suwarno (2014:41) adalah “Berbagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, menghimpun, mengambil, atau menjaring data penelitian”. Nazir (2011:74) juga menjelaskan bahwa “Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Selalu ada hubungan antara metode mengumpulkan data dengan masalah penelitian yang akan dipecahkan”.

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan penelitian lapangan (*field research*). Penulis menggunakan teknik lapangan atau *field research* agar memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu teknik pengumpulan data dengan mempelajari dan terjun langsung ke obyek yang diteliti. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara adalah cara menjaring informasi atau data melalui interaksi verbal/lisan. Menurut Suwartono (2014:48), “Wawancara memungkinkan kita untuk menyusup kedalam “alam” pikiran orang lain, tepatnya hal-hal yang berhubungan dengan perasaan, pikiran, pengalaman, pendapat, dan lainnya yang tidak bisa diamati”. Sugiyono (2016:189-191) menjelaskan:

Wawancara dilakukan dengan dua cara yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur :

1) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang

informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam pengumpulan data telah menyiapkan instrumen peneliti berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

2) Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur ialah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Jenis wawancara yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah wawancara yang semi terstruktur, dimana wawancara ini merupakan penggabungan dari wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Maksudnya ialah wawancara yang akan dilakukan berdasarkan pedoman wawancara terstruktur dapat diberikan jawaban sesuai dengan yang diketahui oleh responden. Namun jika responden memberikan jawaban yang lain, maka dapat ditelusuri jawaban responden dengan pertanyaan non terstruktur.

2. Observasi

Sugiyono (2012:145) mengungkapkan bahwa “Observasi sebagai tehnik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan tehnik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi obyek-obyek alam yang lain”. Maka dengan demikian teknik ini digunakan dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian. Jadi observasi dilaksanakan untuk mengetahui keadaan lapangan yang sebenarnya yang berhubungan dengan permasalahan yang di rumuskan.

E. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh saat melakukan penelitian, tentunya menghasilkan data yang sangat banyak, sehingga data yang sifatnya masih mentah tersebut harus dianalisis agar dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Pada penelitian yang sifatnya terbuka dan induktif, tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman dan pengertian bukan untuk membuktikan hipotesis teori. Bogdan dalam Sugiyono (2012:244) menjelaskan bahwa:

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengkoordinasikan data, menjabarkannya kedalam unit - unit, melakukan sintesa, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan dan dapat diceritakan kepada orang lain.

Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang dijelaskan oleh Sugiyono (2012:247-253) yaitu :

1. Data Reduction (Reduksi Data)
Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.
2. Data Display (Penyajian Data)
Penyajian data dilakukan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya, serta dapat juga dengan menggunakan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.
3. *Conclusion Drawing / Verification*
Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Penelitian yang dilakukan menggunakan analisis kualitatif. Hal ini dapat dilihat dari teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan seperti yang telah dipaparkan. Jadi setelah memperoleh data melalui pengumpulan data dengan metode wawancara dan dokumentasi, penulis menganalisis data dengan mereduksi terlebih dahulu, kemudian menyajikan data yang telah direduksi dan pada akhirnya akan ditarik kesimpulan. Penelitian kualitatif yang dilakukan menekankan pada kemampuan nalar dalam menghubungkan fakta, data, informasi dan biasanya dalam bentuk naratif.



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

a) Gambaran Umum Kecamatan Simpangkatis

1. Keadaan Geografis

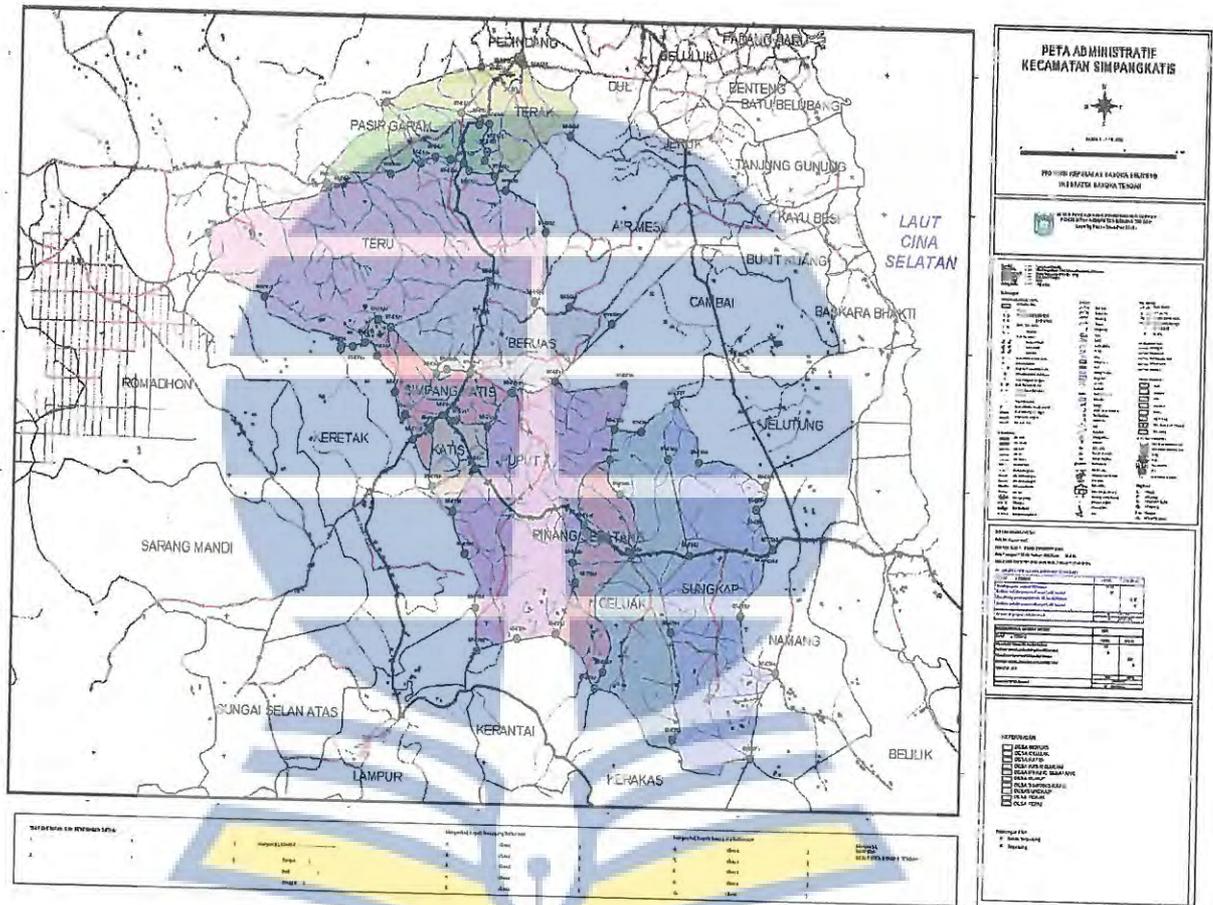
Kecamatan Simpangkatis merupakan salah satu Kecamatan dari 6 (enam) Kecamatan yang ada di Kabupaten Bangka Tengah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Dasar hukum pembentukan Kecamatan Simpangkatis adalah berdasarkan SK Gubernur Sumatera Selatan Nomor : 141/786/ PEM/81 tanggal 10 Februari 1981. Simpangkatis pada mulanya bernama Dusun Simpang, kemudian pada tahun 1984 Dusun Simpang berubah menjadi Desa Simpangkatis hasil penggabungan 2 Dusun yaitu Dusun Simpang dan Dusun Katis. Kemudian tahun 1987 Desa Simpangkatis berubah menjadi Kecamatan Simpangkatis. Sedangkan kata simpang secara kebetulan berada persimpangan tiga jurusan Pangkalpinang – Sungaiselan - Puput.

Dengan luas wilayah 24.331,314 ha, kecamatan Simpangkatis memiliki 10 Desa yang berada dalam wilayah administrasi pemerintahannya dengan pusat pemerintahan berada di Desa Simpangkatis meliputi:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Pangkalan Baru;
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sungaiselan dan Kecamatan Namang;
- 3) Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Sungaiselan, dan

- 4) Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Pangkalanbaru dan Kecamatan Namang.

Gambar 4.1
Peta Kecamatan Simpangkatis



Kecamatan Simpangkatis terdiri dari 10 (sepuluh) Desa swakarya, yaitu Desa Sungkap, Desa Celuak, Desa Pinang Sebatang, Desa Puput, Desa Katis, Desa Simpangkatis, Desa Beruas, Desa Teru, Desa Pasir Garam, dan Desa Terak. Dari total 10 (sepuluh) Desa terdapat 12 (dua belas) Dusun, 82 (delapan puluh dua) RT, 22 (dua puluh dua) RW dan 12 (dua belas) Kadus.

Tabel 4. 1

Luas Wilayah dan Jarak Ke Kecamatan dan Kabupaten

No	Nama Desa	Luas Wilayah	Jarak ke Kecamatan	Jarak ke Kabupaten
1	Sungkap	3.494,000 ha	22 km	40 km
2	Celuak	2.488,320 ha	11 km	50 km
3	Pinang Sebatang	1.135,319 ha	6 km	46 km
4	Puput	3.813,225 ha	5 km	50 km
5	Katis	519,741 ha	0,5 km	60 km
6	Simpangkatis	1.027,850 ha	3 km	60 km
7	Beruas	1.981,181 ha	5 km	65 km
8	Teru	6.839,000 ha	7 km	67 km
9	Pasir Garam	1.070,048 ha	11 km	70 km
10	Terak	1.962,630 ha	17 km	67 km
Jumlah		24.331,314 ha		

Sumber : Profil Kecamatan Simpangkatis Tahun 2017

2. Keadaan Demografi

Jumlah penduduk Kecamatan Simpangkatis sebanyak 23.834 jiwa pada tahun 2017 dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 12.309 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 11.525 jiwa dan KK sebanyak 7,082. Secara umum jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan jumlah perempuan.

Tabel 4.2
Data Jumlah Penduduk Kecamatan Simpangkatis

No	Nama Desa	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Jumlah KK	Jumlah Laki-Laki (Jiwa)	Jumlah Perempuan (Jiwa)
1	Sungkap	2.466	761	1.267	1.199
2	Celuak	2.088	665	1.087	1.001
3	Pinang Sebatang	1.454	411	758	698
4	Puput	2.381	699	1.260	1.121
5	Katis	1.312	371	682	630
6	Simpangkatis	2.686	808	1.385	1.301
7	Beruas	1.873	561	961	912
8	Teru	2.544	765	1.327	1.271
9	Pasir Garam	2.354	703	1.194	1.160
10	Terak	4.676	1.398	2.388	2.288
Total		23.834	7.148	12.309	11.525

Sumber : Profil Kecamatan Simpangkatis Tahun 2017

3. Keadaan Sosial dan Ekonomi

Penduduk Kecamatan Simpangkatis mayoritas beragama Islam. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pemeluk agama Islam paling banyak yaitu 23.039 jiwa, kemudian agama Budha 389 jiwa, Protestan 215 jiwa, Khatolik 44 jiwa, Kongkhucu 144 jiwa dan Kepercayaan 3 jiwa.

Hingga tahun 2017, penduduk Kecamatan Simpangkatis didominasi oleh tamatan SD dimana dari total penduduk secara keseluruhan yaitu mencapai hampir 40 persen yakni sebanyak 9.471 jiwa. Dari segi pekerjaan juga penduduk Kecamatan Simpangkatis didominasi sebagai petani yakni sebanyak 4.927 jiwa yang mencapai 20 persen dari total jumlah penduduk secara keseluruhan.

b) Gambaran Umum Pemerintahan Kecamatan Simpangkatis

1. Visi dan Misi

1) Visi

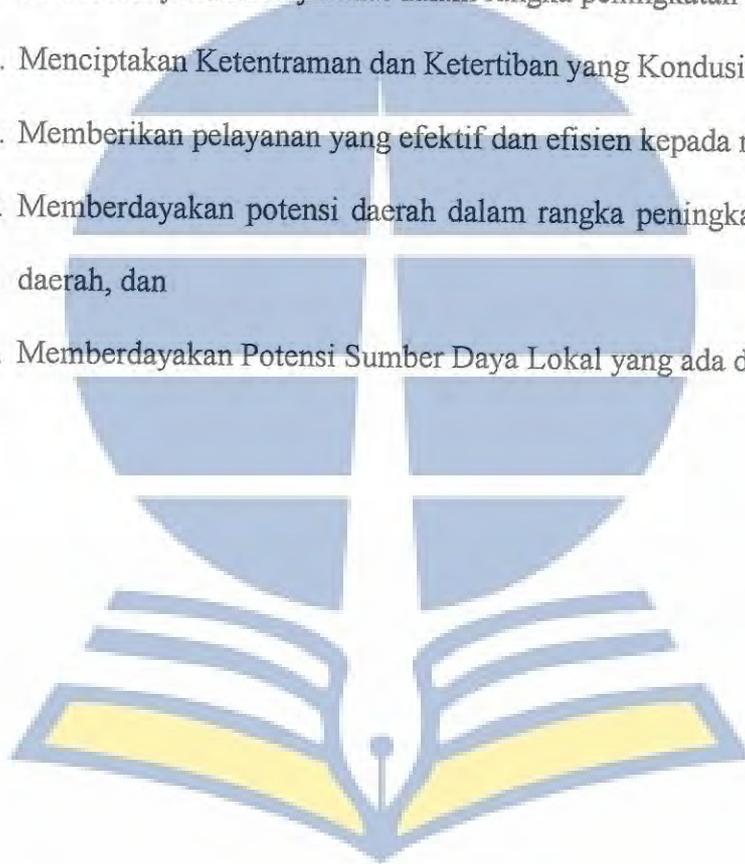
Rencana strategis merupakan ide/pemikiran untuk diaktualisasikan dalam bentuk aksi yang merupakan kebijakan dalam bentuk program dan kegiatan untuk satu sampai dengan lima tahun kedepan. Konsep dan pemikiran yang akan diaktualisasikan dalam bentuk kebijakan, dengan mempertimbangkan segala potensi, peluang serta hambatan dan tantangan direntang menjadi VISI. Sehingga visi adalah suatu gambaran masa depan yang ingin diraih / dicapai oleh sebuah organisasi.

Bertolak dari keinginan dan harapan dikaitkan dengan segala aspek yang berkenaan tersebut seperti peraturan perundang-undangan yang berlaku, kewenangan yang dimiliki serta sumber daya yang ada dan prakiraan kondisi dimasa lima tahunan kedepan, maka Visi Kecamatan Simpangkatis Tahun 2016–2021 adalah *“Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat dengan Mengoptimalkan Potensi dan Sumber Daya Lokal”*.

2) Misi

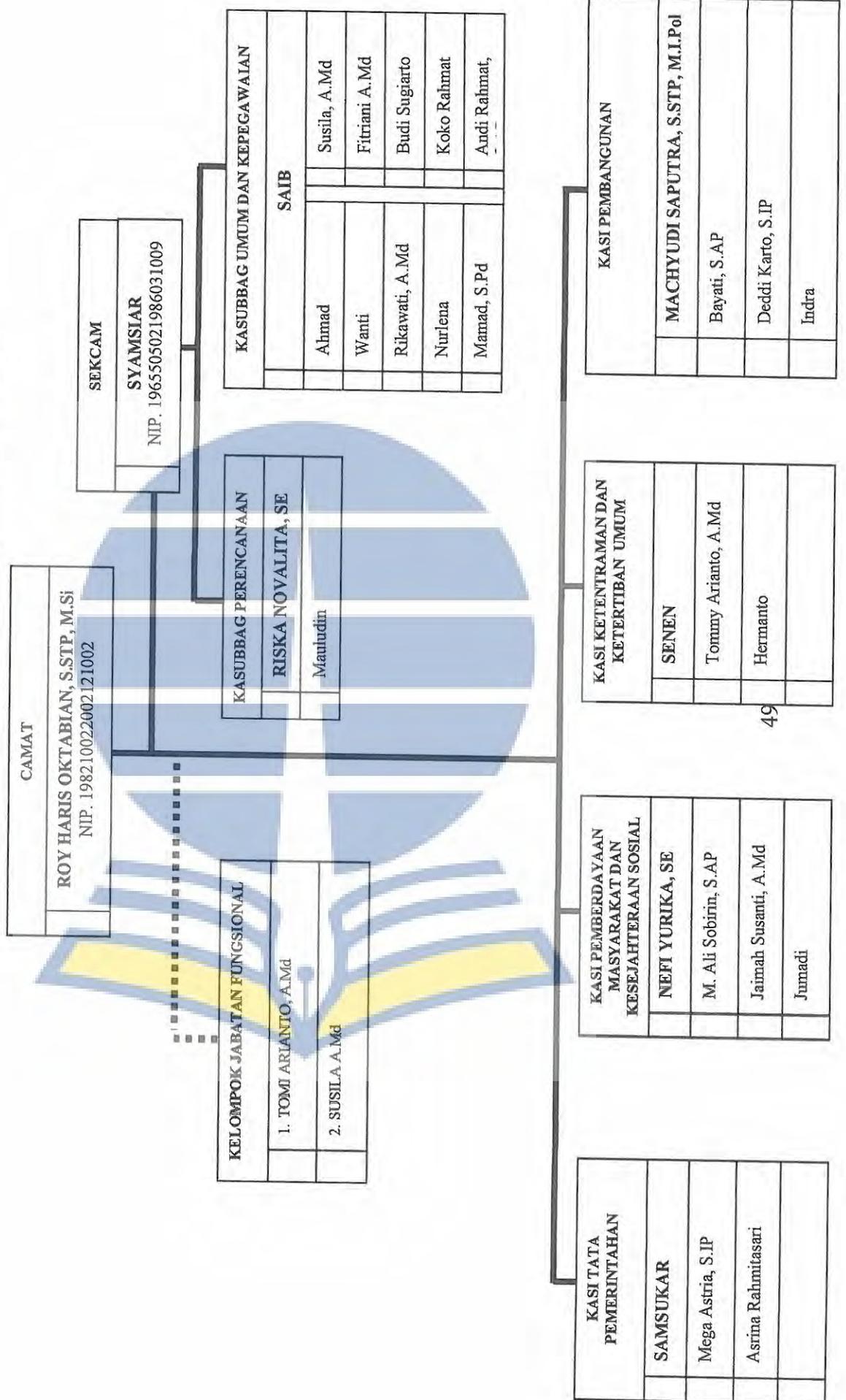
Misi adalah rumusan umum mengenai cara dan upaya yang akan dilaksanakan dalam mewujudkan visi. Dalam upaya menggapai visi harapan dan keinginan Kecamatan Simpangkatis, maka ada 5 (lima) misi yang akan dilaksanakan, yaitu :

- i. Memberdayakan masyarakat dalam rangka peningkatan kesejahteraan;
- ii. Menciptakan Ketentraman dan Ketertiban yang Kondusif di Masyarakat;
- iii. Memberikan pelayanan yang efektif dan efisien kepada masyarakat;
- iv. Memberdayakan potensi daerah dalam rangka peningkatan pendapatan daerah, dan
- v. Memberdayakan Potensi Sumber Daya Lokal yang ada didaerah.



2. Susunan Organisasi

Gambar 4.2
Struktur Organisasi Kecamatan Simpangkatis Kabupaten Bangka Tengah



3. Uraian Tugas Pokok dan Fungsi

Kecamatan Simpangkatis Kabupaten Bangka Tengah merupakan unsur perangkat daerah yang bertanggungjawab kepada Kepala Daerah melalui Sekretaris Daerah dan mempunyai tugas melaksanakan otonomi daerah di wilayah Kecamatan Simpangkatis yang terdiri dari 12 (dua belas) desa dan 1 (satu) Kelurahan serta membantu Kepala Daerah dalam menyelenggarakan Pemerintahan yang terinci dalam tugas dan fungsi Kecamatan Simpangkatis Kabupaten Bangka Tengah.

Untuk menyelenggarakan tugas umum pemerintahan dan tugas lain yang diperintahkan oleh peraturan perundang-undangan, Kecamatan Simpangkatis mempunyai fungsi sebagai berikut :

- 1) Penyelenggaraan urusan pemerintahan umum;
- 2) Pengoordinasian kegiatan pemberdayaan masyarakat;
- 3) Pengoordinasian upaya penyelenggaraan ketentraman dan ketertiban umum;
- 4) Pengoordinasian penerapan dan penegakkan peraturan Daerah dan peraturan Bupati;
- 5) Pengoordinasian pemeliharaan prasarana dan sarana pelayanan umum;
- 6) Pengoordinasian penyelenggaraan kegiatan pemerintahan yang dilakukan oleh perangkat daerah di Kecamatan;
- 7) Pembinaan dan pengawasan penyelenggaraan kegiatan desa dan / atau kelurahan;
- 8) Pelaksanaan urusan Pemerintahan yang menjadi kewenangan Daerah yang dilaksanakan oleh unit kerja perangkat Daerah yang ada di Kecamatan, dan
- 9) Pelaksanaan tugas lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan

Berdasarkan Peraturan Bupati Bangka Tengah Nomor 98 tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi, serta tata kerja Kecamatan dan Kelurahan, Penjabaran Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Kecamatan di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah.

1) Susunan organisasi Kecamatan, sebagai berikut :

(1) Camat, terdiri atas :

- i. Sekretariat, membawahkan : Subbagian Umum, Kepegawaian, dan Keuangan serta Subbagian Perencanaan

- ii. Seksi Tata Pemerintahan
- iii. Seksi Pemberdayaan Masyarakat dan Kesejahteraan Sosial
- iv. Seksi Ketentraman dan Ketertiban Umum
- v. Seksi Pembangunan

(2) Kelompok Jabatan Fungsional

2) Camat mempunyai tugas melaksanakan tugas umum pemerintahan dan tugas lain yang diperintahkan oleh peraturan perundang-undangan, membantu Bupati dalam memimpin, menyelenggarakan, mengatur, membina, mengendalikan, mengoordinasikan, memantau mengevaluasi, dan mempertanggungjawabkan seluruh kebijakan, program dan kegiatan kecamatan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan sebagai penyelenggara tugas umum pemerintahan dan tugas lainnya. Camat mempunyai fungsi yang meliputi :

- (1) Pelaksana Kebijakan Daerah di Kecamatan;
- (2) Perumusan kebijakan teknis di Kecamatan, yang meliputi :Perencanaan dan penyusunan program dan kegiatan kecamatan, dan Penyusunan rencana kebijakan Daerah di Kecamatan.
- (3) Pembantuan penyelenggaraan tugas Bupati;
- (4) Pemenuhan undangan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah sebagai mitra Penyelenggara Pemerintahan;
- (5) Perencanaan strategis pada Kecamatan;
- (6) Penyelenggaraan urusan pemerintahan dan pelayanan umum di kecamatan;
- (7) Penyelenggaraan urusan pemerintahan umum, terdiri atas :
 - i. Pengoordinasian kegiatan pemberdayaan masyarakat, yang meliputi :
 - (i) Pemberian dorongan partisipasi masyarakat untuk ikut serta dalam perencanaan pembangunan lingkup Kecamatan dalam forum musyawarah perencanaan pembangunan di desa/kelurahan dan kecamatan;
 - (ii) Pelaksanaan pembinaan dan pengawasan terhadap keseluruhan unit kerja baik Pemerintah/Pemerintah Daerah maupun swasta yang mempunyai program kerja dan kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam wilayah kerja Kecamatan
 - (iii) Pelaksanaan evaluasi terhadap berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat di wilayah Kecamatan abik yang dilakukan oleh unit kerja pemerinath/pemerintah Daerah maupun swasta
 - (iv) Pelaksanaan tugas-tugas lain di bidanag pemberdayaan masyarakat sesuai dengan peraturan perundang-undangan
 - (v) Pelaporan tugas pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di wilayah kerja kecamatan kepada Bupati dengan tembusan kepada perangkat daerah yang membidangi urusan pemberdayaan masyarakat

- ii. Pengoordinasian upaya penyelenggaraan ketentraman dan ketertiban umum, yang meliputi :
 - (i) Pelaksanaan koordinasi dengan Kepolisian Negara Republik Indonesia dan/atau Tentara Nasional Indonesia mengenai program dan kegiatan penyelenggaraan ketentraman dan ketertiban umum di wilayah Kecamatan;
 - (ii) Pelaksanaan koordinasi dengan pemuka agama yang berada di wilayah Kecamatan, dan
 - (iii) Pelaporan pelaksanaan pembinaan ketentraman dan ketertiban kepada Bupati.
- iii. Pengoordinasian penerapan dan penegakan peraturan Daerah dan peraturan Bupati, yang meliputi :
 - (i) Pelaksanaan koordinasi dengan perangkat Daerah yang tugas dan fungsinya di bidang penerapan peraturan perundang-undangan;
 - (ii) Pelaksanaan koordinasi dengan perangkat Daerah yang tugas dan fungsinya di bidang penegakan peraturan perundang-undangan dan/atau Kepolisian Negara Republik Indonesia, dan
 - (iii) Pelaporan pelaksanaan penerapan dan penegakan peraturan perundang-undangan di wilayah kecamatan kepada Bupati.
- iv. Pengoordinasian pemeliharaan prasarana dan sarana pelayanan umum, yang meliputi :
 - (i) Pelaksanaan koordinasi dengan satuan kerja perangkat daerah dan/atau instansi vertikal yang tugas dan fungsinya di bidang pemeliharaan prasarana dan fasilitas umum;
 - (ii) Pelaksanaan koordinasi dengan pihak swasta dalam pelaksanaan pemeliharaan prasarana dan fasilitas umum, dan
 - (iii) Pelaporan pelaksanaan pemeliharaan prasarana dan fasilitas umum di wilayah Kecamatan kepada Bupati.
- v. Pengoordinasian penyelenggaraan kegiatan pemerintahan yang dilakukan oleh perangkat Daerah Kecamatan, yang meliputi :
 - (i) Pelaksanaan koordinasi dengan perangkat Daerah dan instansi vertikal di bidang penyelenggaraan kegiatan pemerintahan;
 - (ii) Pelaksanaan koordinasi dan sinkronisasi perencanaan dengan perangkat Daerah dan instansi vertikal di bidang penyelenggaraan kegiatan pemerintahan;
 - (iii) Pelaksanaan evaluasi penyelenggaraan kegiatan pemerintahan di tingkat Kecamatan, dan
 - (iv) Pelaporan penyelenggaraan kegiatan pemerintahan di tingkat Kecamatan kepada Bupati.
- vi. Pembinaan dan pengawasan penyelenggaraan kegiatan desa/atau kelurahan, yang meliputi :
 - (i) Pelaksanaan Pembinaan dan pengawasan tertib administrasi pemerintahan desa dan/atau kelurahan;
 - (ii) Pemberian bimbingan, supervisi, fasilitasi, dan konsultasi pelaksanaan administrasi desa/atau kelurahan;

- (iii) Pelaksanaan Pembinaan dan pengawasan terhadap Kepala Desa dan/atau lurah;
 - (iv) Pelaksanaan Pembinaan dan pengawasan terhadap Perangkat Desa dan/atau kelurahan;
 - (v) Pelaksanaan, evaluasi penyelenggaraan pemerintahan desa/atau kelurahan di tingkat kecamatan, dan
 - (vi) Pelaporan pelaksanaan pembinaan dan pengawasan penyelenggaraan pemerintahan desa/atau kelurahan di tingkat Kecamatan kepada Bupati.
- vii. Pelaksanaan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan Daerah yang tidak di laksanakan oleh unit kerja perangkat daerah yang ada di kecamatan, yang meliputi :
- (i) Pelaksanaan perencanaan kegiatan pelayanan kepada masyarakat di kecamatan;
 - (ii) Pelaksanaan percepatan pencapaian standar pelayanan minimal di wilayahnya;
 - (iii) Pelaksanaan pembinaan dan pengawasan terhadap pelaksanaan pelayanan kepada masyarakat di kecamatan;
 - (iv) Pelaksanaan evaluasi terhadap pelaksanaan pelayanan kepada masyarakat di kecamatan, dan
 - (v) Pelaporan pelaksanaan kegiatan pelayanan kepada masyarakat di wilayah Kecamatan kepada Bupati.
- viii. Pelaksanaan tugas lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundangan-undangan:
- (i) Pembinaan pegawai yang ada di lingkungan kecamatan;
 - (ii) Penyampaian laporan tentang kegiatan kecamatan secara berkala dan tepat waktu kepada Bupati melalui Sekretaris Daerah;
 - (iii) Pemberian saran dan pertimbangan kepada Bupati tentang langkah dan tindakan yang perlu diambil dalam bidang tugasnya;
 - (iv) Penilaian prestasi bawahan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan karier;
 - (v) Pembinaan pegawai/staf yang ada dibawahnya;
 - (vi) Pemantauan dan pengevaluasian pelaksanaan tugas bawahan agar sasaran dapat tercapai sesuai dengan program dan kegiatan berdasarkan ketentuan yang berlaku, dan
 - (vii) Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh atasan sesuai dengan lingkup tugasnya sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan.

Selain Penyelenggaraan urusan pemerintahan umum, Camat mendapat pelimpahan sebagian kewenangan Bupati untuk melaksanakan urusan pemerintahan yang menjadi Kewenangan Daerah.

3) Sekretariat Kecamatan

Sekretariat Kecamatan dipimpin oleh seorang sekretaris Kecamatan yang dalam pelaksanaan tugasnya berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Camat. Sekretaris Kecamatan mempunyai tugas membantu camat memimpin, menyelenggarakan, mengatur, membina, mengendalikan, mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugas pada lingkup Sekretariat serta mengoordinasikan seksi-seksi sesuai dengan lingkungannya berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Sekretaris Kecamatan mempunyai fungsi sebagai berikut :

- (1) Pengoordinasian, pengendalian dan pengawasan pelaksanaan tugas yang ditetapkan oleh Camat;
- (2) Pengoordinasian subbagian yang berada dibawahnya;
- (3) Pengoordinasian, pengendalian dan pembinaan administrasi umum atas pelaksanaan program dan kegiatan Kecamatan;
- (4) Pengoordinasian penyusunan rancana anggaran, program dan kegiatan Kecamatan, yang meliputi : Rencana Kerja Anggaran (RKA), dan Dokumen Pelaksanaan Anggaran (DPA/Dokumen Pelaksanaan Perubahan Anggaran (DPPA).
- (5) Pengoordinasian dan penyampaian penyusunan laporan kecamatan, yang meliputi :
 - i. Laporan realisasi fisik dan keuangan;
 - ii. Rencana Strategis (Renstra);
 - iii. Rencana Kerja Perangkat Daerah;
 - iv. Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKIP);
 - v. Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (LPPD);
 - vi. Laporan Keterangan Pertanggungjawaban (LKPJ) Bupati;
 - vii. Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD);
 - viii. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD);
 - ix. Laporan penggunaan dana yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Provinsi, dan/atau Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) bila ada, dan
 - x. Laporan lain bila diminta oleh instansi terkait.
- (6) Penyelesaian tindak lanjut hasil pemeriksaan oleh pengawas fungsional;
- (7) Pengelolaan urusan kepegawaian, urusan keuangan perlengkapan, rumah tangga, surat menyurat protokol, hubungan masyarakat dan pembuatan laporan, dan pengelolaan administrasi umum lainnya;

- (8) Penyusunan rencana sekretariat berdasarkan rencana kerja kecamatan;
- (9) Pengelolaan dokumentasi kearsippan;
- (10) Pelaporan hasil pelaksanaan tugas program dan kegiatan kepada atasan;
- (11) Pengoordinasian tugas staf yang adadi bawah pengawasan sekretariat Kecamatan;
- (12) Pemberian saran dan pertimbangan kepada Camat tentang langkah dan tindakan yang perlu diambil dalam bidang tugasnya;
- (13) Penilaian hasil kerja bawahan untuk bahan pengembangan karier;
- (14) Pemantauan dan pengevaluasian pelaksanaan tugas bawahan agar sasaran dapat tercapai sesuai dengan program dan kegiatan berdasarkan ketentuan yang berlaku;
- (15) Pembinaan pegawai/staf yang ada dibawahannya;
- (16) Pemantauan, evaluasi dan pelaporan, dan
- (17) Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh atasan sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan.

Berdasarkan susunan organisasi Kecamatan, Sekretariat membawahkan :

- 1) Subbagian Umum, Kepegawaian dan Keuangan

Subbagian Umum, Kepegawaian dan Keuangan dipimpin oleh seorang kepala subbagian yang dalam pelaksanaan tugasnya berada dibawah dan bertanggungjawab langsung kepada Sekretaris Kecamatan

- (1) Subbagian Umum, Kepegawaian dan Keuangan mempunyai tugas yaitu :

Membantu Sekretaris Kecamatan dalam memimpin, menyelenggarakan, mengatur, membina, mengendalikan, mengoordinasikan, memantau, mengevaluasi dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas pada Subbagian Umum, Kepegawaian dan Keuangan sesuai dengan lingkupnya berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan

- (2) Subbagian Umum, Kepegawaian dan Keuangan mempunyai Fungsi yaitu :
 - i. Penyusunan rencana Subbagian Umum Kepegawaian dan Keuangan sesuai dengan rencana kerja Kecamatan
 - ii. Pelayanan urusan umum, meliputi :
 - (i) Perlengkapan, rumah tangga, surat menyurat, protokol, hubungan masyarakat dan pengelolaan administrasi umum lainnya;
 - (ii) Penyusunan kebutuhan rencana anggaran Subbagian Umum, Kepegawaian dan Keuangan;

- (iii) Pengiriman, pencatatan dan penyerahan surat, penomoran dan pengendalian, penelitian kebenaran terhadap isi surat, tujuan surat dan kelengkapan lampiran surat;
 - (iv) Penyelesaian surat-surat Kecamatan meliputi pendistribusian sesuai disposisi pimpinan, pengetikan, penyelesaian dengan komputer, penataan dan penyimpanan serta penyusunan arsip;
 - (v) Penyediaan alat tulis kantor, penggunaan stempel, operator telepon dan faksimile, perpustakaan, pramutamu dan pengemudi kendaraan operasional Kecamatan;
 - (vi) Penyelenggaraan administrasi barang inventarisasi Dinas mulai dari rencana kebutuhan, penggunaan dan perawatan serta inventaris ruangan sampai penghapusan inventarisasi;
 - (vii) Penyelenggaraan urusan rumah tangga kecamatan meliputi kebersihan dan perawatan kantor, pengaturan rapat dinas dan tata usaha pimpinan, pengaturan penggunaan/penanggung jawab rumah dinas termasuk perpanjangan STNK;
 - (viii) Pengelolaan administrasi perlengkapan dan urusan rumah tangga;
 - (ix) Penyelenggaraan kegiatan keprotokolan, hubungan masyarakat, serta pembuatan dan penyampaian laporan kegiatan berkala seluruh seksi di lingkungan kecamatan kepada Camat;
 - (x) Penyiapan bahan dan menyusun penataan organisasi dan tata laksana, dan
 - (xi) Pemberian pelayanan administrasi kepada seluruh seksi di lingkungan kecamatan.
- iii. Pelaksanaan dan pelayanan urusan kepegawaian yang meliputi:
- (i) Pengumpulan, pengolahan, penyimpanan dan memelihara data kepegawaian;
 - (ii) Pengusulan kenaikan pangkat Pegawai Negeri Sipil;
 - (iii) Pengusulan kenaikan gaji berkala Pegawai Negeri Sipil;
 - (iv) Pengusulan cuti Pegawai Negeri Sipil maupun non Pegawai Negeri Sipil;
 - (v) Pengusulan pembeian penghargaan;
 - (vi) Pengusulan Pegawai Negeri Sipil maupun non Pegawai Negeri Sipil berprestasi;
 - (vii) Pengusulan batas usia pensiun;
 - (viii) Pengusulan peninjauan masa kerja;
 - (ix) Pelaksanaan penegakan disiplin Pegawai Negeri Sipil maupun non Pegawai Negeri Sipil;

- (x) Penganalisan kebutuhan jumlah Pegawai Negeri Sipil maupun non Pegawai Negeri Sipil;
 - (xi) Pengusulan penambahan/pengurangan jumlah tenaga Pegawai Negeri Sipil maupun non Pegawai Negeri Sipil;
 - (xii) Penganalisis/pengkajian bidang kepegawaian;
 - (xiii) Fasilitasi pengisian angka kredit bagi tenaga fungsional tertentu;
 - (xiv) Fasilitasi dan penyiapan bahan dalam rangka pengisian DP3 atau sasaran kinerja pegawai (SKP), dan
 - (xv) Penyelenggaraan daftar kehadiran pegawai.
- iv. Pelaksanaan dan pelayanan urusan keuangan yang meliputi :
- (i) Penyusunan rencana keuangan sesuai dengan rencana kerja kecamatan;
 - (ii) Penyusunan rencana keuangan sesuai dengan rencana kerja kecamatan;
 - (iii) Pembuatan program kerja keuangan;
 - (iv) Pelaksanaan urusan-urusan administrasi keuangan sesuai dengan peraturan perundang-undangan;
 - (v) Penyiapan bahan dalam rangka penyusunan rancangan kegiatan anggaran (RKA);
 - (vi) Pelaksanaan pembukuan keuangan anggaran secara sistematis sesuai dengan peraturan perundang-undangan;
 - (vii) Pengoordinasian pelaksanaan tugas-tugas perbendaharaan rutin/gaji;
 - (viii) Penyusunan daftar gaji dan tunjangan serta melaksanakan pembayaran;
 - (ix) Penyiapan bahan penyusunan rencana penerimaan dan anggaran belanja dinas;
 - (x) Pemfasilitasian administrasi keuangan dan perbendaharaan;
 - (xi) Penyelenggaraan pembukuan, perhitungan dan verifikasi anggaran;
 - (xii) Pengurusan keuangan perjalanan dinas pegawai, datasing, biaya pindah, biaya operasional dan penyelesaiannya;
 - (xiii) Penyusunan daftar gaji dan tunjangan serta pelaksanaan pembayarannya;
 - (xiv) Pemfasilitasian penyelesaian tindak lanjut hasil pemeriksaan
 - (xv) Penataan dokumen keuangan dan penyusunan laporan realisasi anggaran;
 - (xvi) Pelaporan hasil pelaksanaan tugas program dan kegiatan kepada atasan;
 - (xvii) Pengoordinasian tugas staf yang ada di bawah pengawasan keuangan;

- (xviii) Pelaporan hasil pelaksanaan tugas program dan kegiatan kepada atasan, dan
- (xix) Pemberian saran dan pertimbangan kepada sekretaris kecamatan tentang langkah dan tindakan yang perlu diambil dalam bidang tugasnya.
- v. Pelaporan hasil pelaksanaan tugas program dan kegiatan kepada atasan;
- vi. Pengoordinasian tugas staf yang ada di bawah pengawasan subbagian umum, kepegawaian, dan keuangan;
- vii. Pemberian saran dan pertimbangan kepada Sekretaris Kecamatan tentang langkah dan tindakan yang perlu diambil dalam bidang tugasnya
- viii. Penilaian hasil kerja bawahan untuk bahan pengembangan karier
- ix. Pemantauan dan pengevaluasian pelaksanaan tugas bawahan agar sasaran dapat tercapai sesuai dengan program dan kegiatan berdasarkan ketentuan yang berlaku;
- x. Pembinaan pegawai/staf yang ada di bawahnya;
- xi. Pemantauan, evaluasi dan pelaporan, dan
- xii. Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh atasan sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan.

2) Subbagian Perencanaan

Subbagian Perencanaan dipimpin oleh seorang kepala subbagian yang dalam pelaksanaan tugasnya berada dibawah dan bertanggungjawab langsung kepada Sekretaris Kecamatan.

- (1) Subbagian Perencanaan mempunyai tugas yaitu membantu Sekretaris Kecamatan dalam memimpin, menyelenggarakan, mengatur, membina, mengendalikan, mengoordinasikan, memantau, mengevaluasi dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas pada Subbagian Perencanaan sesuai dengan lingkungannya berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- (2) Subbagian Perencanaan mempunyai fungsi yaitu :
 - i. Penyusunan rencana Subbagian Perencanaan sesuai dengan rencana kerja kecamatan;
 - ii. Penghimpunan, pengelolaan dan penyajian data dan bahan dalam rangka perencanaan program, kegiatan dan anggaran kecamatan;
- (1) Perencanaan, pengoordinasian, pembinaan, pengendalian dan pengawasan program dan kegiatan pada Subbagian Perencanaan;

- (I) Pelaksanaan penyusunan rencana strategis dan rencana kerja tahunan kecamatan;
- (II) Pelaksanaan penyusunan rencana kegiatan kecamatan;
- iii. Pelaksanaan penyusunan rencana kebijakan umum anggaran dan rencana plafon anggaran sementara kecamatan;
- iv. Pelaksanaan perumusan dan penyusunan, yang meliputi:
 - (i) Indikator kerja;
 - (ii) Penyusunan laporan kinerja tahunan;
 - (iii) Laporan kinerja lima tahunan;
 - (iv) Laporan penyelenggaraan dinas tahunan;
 - (v) Laporan hasil monitoring dan evaluasi (monev) kegiatan;
 - (vi) Laporan analisa ketercapaian pembangunan fisik tahunan, dan
 - (vii) Laporan analisa ketercapaian kegiatan nonfisik tahunan.
- v. Penghimpunan, pengelolaan, dan penyajian data dan bahan dalam rangka perencanaan program, kegiatan dan anggaran dinas;
- vi. Penyusunan laporan kecamatan yang meliputi :
 - (i) Laporan realisasi fisik dan keuangan;
 - (ii) Rencana Strategis (Renstra);
 - (iii) Rencana kerja perangkat daerah;
 - (iv) Laporan kinerja instansi pemerintahan (LKIP);
 - (v) Laporan penyelenggaraan pemerintahan daerah (LPPD);
 - (vi) Laporan keterangan pertanggungjawaban)LKPJ Bupati;
 - (vii) Rencana pembangunan jangka panjang daerah (RPJPD);
 - (viii) Rencana pembangunan jangka menengah daerah (RPJMD);
 - (ix) Laporan penggunaan dana yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Provinsi, dan/atau Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) bila ada, dan
 - (x) Laporan lain bila diminta oleh instansi terkait.
- vii. Penyusunan rencana kegiatan Kecamatan berkoordinasi dengan bidang lain pada kecamatan , yang meliputi :
 - (i) Rencana Kerja Anggaran (RKA), dan
 - (ii) Dokumen Pelaksanaan Anggaran (DPA/Dokumen pelaksanaan perubahan anggaran (DPPA).
- viii. Penghimpunan bahan dan data berkenaan dengan tugasnya
- ix. Penyiapan bahan koordinasi dan penyusunan daftar usulan pelaksanaan anggaran;
- x. Pengevaluasian semua pelaksanaan program kegiatan;
- xi. Pelaksanaan analisis, interpretasi laporan pengawasan fungsional untuk penyelesaian tindak lanjut kegiatan rutin dan pembangunan;

- xii. Pelaporan hasil pelaksanaan tugas program dan kegiatan kepada atasan;
- xiii. Pengoordinasian tugas staf yang ada di bawah pengawasan subbagian perencanaan;
- xiv. Pemberian saran dan pertimbangan kepada sekretaris kecamatan tentang langkah dan tindakan yang perlu diambil dalam bidang tugasnya;
- xv. Penilaian hasil kerja bawahan untuk pengembangan karier;
- xvi. Pemantauan dan pengevaluasian pelaksanaan tugas bawahan agar sasaran dapat tercapai sesuai dengan program dan kegiatan berdasarkan ketentuan yang berlaku;
- xvii. Pembinaan pengawai/staf yang ada di bawahnya;
- xviii. Pemantauan, evaluasi dan pelaporan, dan
- xix. Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh atasan sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan.

4) Seksi Tata Pemerintahan

Seksi Tata pemerintahan dipimpin oleh seorang kepala seksi yang dalam pelaksanaan tugasnya berada dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada camat.

- (1) Seksi Tata pemerintahan mempunyai tugas membantu Camat dalam memimpin, menyelenggarakan, mengatur, membina, mengendalikan, mengoordinasikan, memantau, mengevaluasi dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas Seksi Tata Pemerintahan sesuai dengan lingkungannya berdasarkan ketentuan peraturan perundangan-undangan.
- (2) Seksi Tata pemerintahan mempunyai Fungsi :
 - i. Perencanaan, pengoordinasian, pembinaan, pengendalian dan pengawasan program dan kegiatan Seksi Tata pemerintahan sesuai dengan rencana kerja kecamatan;
 - ii. Pengoordinasian penyusunan rencana Seksi Tata pemerintahan sesuai dengan rencana kerja kecamatan;
 - iii. Pelaksanaan penetapan kebijakan Seksi Tata pemerintahan;
 - iv. Penyusunan rencana strategis dan rencana kerja dan anggaran Seksi Tata pemerintahan;
 - v. Pelaksanaan rencana strategis dan dokumen pelaksanaan anggaran Seksi Tata pemerintahan;
 - vi. Pelaksanaan dalam pembantuan tugas Camat dalam menyiapkan bahan rumusn kebijakan, pelaksanaan, evaluasi dan pelaporan di bidang Tata pemerintahan;

- vii. Pelaksanaan koordinasi dan kerjasama dengan lembaga dan instansi lain di bidang Tata pemerintahan;
- viii. Pelaksanaan pengawasan dan pengendalian di bidang Tata Pemerintahan;
- ix. Penyelenggaraan dan pelaksanaan kegiatan di bidang Tata Pemerintahan;
- x. Pelaporan hasil pelaksanaan tugas program dan kegiatan kepada atasan;
- xi. Pengoordinasian tugas staf yang ada di bawah pengawasan Seksi Tata Pemerintahan;
- xii. Pemberian saran dan pertimbangan kepada Camat tentang langkah dan tindakan yang perlu diambil dalam bidang tugasnya;
- xiii. Penilaian hasil kerja bawahan untuk bahan pengembangan karier;
- xiv. Pemantauan dan pengevaluasian pelaksanaan tugas bawahan agar sasaran dapat tercapai sesuai dengan program dan kegiatan berdasarkan ketentuan yang berlaku;
- xv. Pembinaan pegawai/staf yang ada di bawahnya;
- xvi. Pemantuan, evaluasi dan pelaporan, dan
- xvii. Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh atasan sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan.

5) Seksi Pemberdayaan Masyarakat dan Kesejahteraan Sosial

Seksi Pemberdayaan Masyarakat dan Kesejahteraan Sosial dipimpin oleh seorang Kepala Seksi yang dalam pelaksanaan tugasnya berada dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada Camat.

- (1) Seksi Pemberdayaan Masyarakat dan Kesejahteraan Sosial mempunyai tugas membantu Camat dalam memimpin, menyelenggarakan, mengatur, membina, mengendalikan, mengoordinasikan, memantau, mengevaluasi dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas Seksi Pemberdayaan Masyarakat dan Kesejahteraan Sosial sesuai dengan lingkupnya berdasarkan ketentuan peraturan perundangan-undangan.
- (2) Seksi Pemberdayaan Masyarakat dan Kesejahteraan Sosial mempunyai Fungsi :
 - i. Perencanaan, pengoordinasian, pembinaan, pengendalian dan pengawasan program dan kegiatan Seksi Pemberdayaan Masyarakat dan Kesejahteraan Sosial sesuai dengan rencana kerja kecamatan;

- ii. Pengoordinasian penyusunan rencana Seksi Pemberdayaan Masyarakat dan Kesejahteraan Sosial sesuai dengan rencana kerja kecamatan;
- iii. Pelaksanaan penetapan kebijakan Seksi Pemberdayaan Masyarakat dan Kesejahteraan Sosial;
- iv. Penyusunan rencana strategis dan rencana kerja dan anggaran Seksi Pemberdayaan Masyarakat dan Kesejahteraan Sosial;
- v. Pelaksanaan rencana strategis dan dokumen pelaksanaan anggaran Seksi Pemberdayaan Masyarakat dan Kesejahteraan Sosial;
- vi. Pelaksanaan dalam pembantuan tugas Camat dalam menyiapkan bahan rumusan kebijakan, pelaksanaan, evaluasi dan pelaporan di bidang Pemberdayaan Masyarakat dan Kesejahteraan Sosial;
- vii. Pelaksanaan koordinasi dan kerjasama dengan lembaga dan instansi lain di bidang Pemberdayaan Masyarakat dan Kesejahteraan Sosial;
- viii. Pelaksanaan pengawasan dan pengendalian di bidang Pemberdayaan Masyarakat dan Kesejahteraan Sosial;
- ix. Penyelenggaraan dan pelaksanaan kegiatan di bidang Pemberdayaan Masyarakat dan Kesejahteraan Sosial;
- x. Pelaporan dan pertanggungjawaban pelaksanaan tugas dan fungsi Seksi Pemberdayaan Masyarakat dan Kesejahteraan Sosial;
- xi. Pelaporan hasil pelaksanaan tugas program dan kegiatan kepada atasan;
- xii. Pengoordinasian tugas staf yang ada di bawah pengawasan Seksi Pemberdayaan Masyarakat dan Kesejahteraan Sosial;
- xiii. Pemberian saran dan pertimbangan kepada Camat tentang langkah dan tindakan yang perlu diambil dalam bidang tugasnya;
- xiv. Penilaian hasil kerja bawahan untuk bahan pengembangan karier;
- xv. Pemantauan dan pengevaluasian pelaksanaan tugas bawahan agar sasaran dapat tercapai sesuai dengan program dan kegiatan berdasarkan ketentuan yang berlaku;
- xvi. Pembinaan pegawai/staf yang ada di bawahnya;
- xvii. Pemantuan, evaluasi dan pelaporan, dan
- xviii. Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh atasan sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan.

6) Seksi Ketentraman dan Ketertiban Umum

Seksi Ketentraman dan Ketertiban Umum dipimpin oleh seorang Kepala Seksi yang dalam pelaksanaan tugasnya berada dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada camat.

- (1) Seksi Ketentraman dan Ketertiban Umum mempunyai tugas membantu Camat dalam memimpin, menyelenggarakan, mengatur, membina, mengendalikan, mengoordinasikan, memantau, mengevaluasi dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas Seksi Ketentraman dan Ketertiban Umum sesuai dengan lingkupnya berdasarkan ketentuan peraturan perundangan-undangan.
- (2) Seksi Ketentraman dan Ketertiban Umum mempunyai Fungsi :
 - i. Perencanaan, pengoordinasian, pembinaan, pengendalian dan pengawasan program dan kegiatan Seksi Ketentraman dan Ketertiban Umum sesuai dengan rencana kerja kecamatan;
 - ii. Pengoordinasian penyusunan rencana Seksi Ketentraman dan Ketertiban Umum sesuai dengan rencana kerja kecamatan;
 - iii. Pelaksanaan penetapan kebijakan Seksi Ketentraman dan Ketertiban Umum;
 - iv. Penyusunan rencana strategis dan rencana kerja dan anggaran Seksi Ketentraman dan Ketertiban Umum;
 - v. Pelaksanaan rencana strategis dan dokumen pelaksanaan anggaran Seksi Ketentraman dan Ketertiban Umum;
 - vi. Pelaksanaan dalam pembantuan tugas Camat dalam menyiapkan bahan rumus kebijakan, pelaksanaan, evaluasi dan pelaporan di bidang Seksi Ketentraman dan Ketertiban Umum;
 - vii. Pelaksanaan koordinasi dan kerjasama dengan lembaga dan instansi lain di bidang Seksi Ketentraman dan Ketertiban Umum;
 - viii. Pelaksanaan pengawasan dan pengendalian di bidang Ketentraman dan Ketertiban Umum;
 - ix. Penyelenggaraan dan pelaksanaan kegiatan di bidang Ketentraman dan Ketertiban Umum;
 - x. Pelaporan dan pertanggungjawaban pelaksanaan tugas dan fungsi Ketentraman dan Ketertiban Umum;
 - xi. Pelaporan hasil pelaksanaan tugas program dan kegiatan kepada atasan;
 - xii. Pengoordinasian tugas staf yang ada di bawah pengawasan Seksi Ketentraman dan Ketertiban Umum;

- xiii. Pemberian saran dan pertimbangan kepada Camat tentang langkah dan tindakan yang perlu diambil dalam bidang tugasnya;
- xiv. Penilaian hasil kerja bawahan untuk bahan pengembangan karier;
- xv. Pemantauan dan pengevaluasian pelaksanaan tugas bawahan agar sasaran dapat tercapai sesuai dengan program dan kegiatan berdasarkan ketentuan yang berlaku;
- xvi. Pembinaan pegawai/staf yang ada di bawahnya;
- xvii. Pemantuan, evaluasi dan pelaporan, dan
- xviii. Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh atasan sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan.

7) Seksi Pembangunan

Seksi Pembangunan dipimpin oleh seorang Kepala Seksi yang dalam pelaksanaan tugasnya berada dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada camat.

- (1) Seksi Pembangunan mempunyai tugas membantu Camat dalam memimpin, menyelenggarakan, mengatur, membina, mengendalikan, mengoordinasikan, memantau, mengevaluasi dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas Seksi Pembangunan sesuai dengan lingkupnya berdasarkan ketentuan peraturan perundangan-undangan.
- (2) Seksi Pembangunan mempunyai Fungsi :
 - i. Perencanaan, pengoordinasian, pembinaan, pengendalian dan pengawasan program dan kegiatan Seksi Pembangunan sesuai dengan rencana kerja kecamatan;
 - ii. Pengoordinasian penyusunan rencana Seksi Pembangunan sesuai dengan rencana kerja kecamatan;
 - iii. Pelaksanaan penetapan kebijakan Seksi Pembangunan
 - iv. Penyusunan rencana strategis dan rencana kerja dan anggaran Seksi Pembangunan;
 - v. Pelaksanaan rencana strategis dan dokumen pelaksanaan anggaran Seksi Pembangunan;
 - vi. Pelaksanaan dalam pembantuan tugas Camat dalam menyiapkan bahan rumusn kebijakan, pelaksanaan, evaluasi dan pelaporan di bidang Seksi Pembangunan;
 - vii. Pelaksanaan koordinasi dan kerjasama dengan lembaga dan instansi lain di bidang Seksi Pembangunan;
 - viii. Pelaksanaan pengawasan dan pengendalian di bidang Pembangunan;

- ix. Penyelenggaraan dan pelaksanaan kegiatan di bidang Pembangunan;
- x. Pelaporan dan pertanggungjawaban pelaksanaan tugas dan fungsi Pembangunan;
- xi. Pelaporan hasil pelaksanaan tugas program dan kegiatan kepada atasan;
- xii. Pengoordinasian tugas staf yang ada di bawah pengawasan Seksi Pembangunan;
- xiii. Pemberian saran dan pertimbangan kepada Camat tentang langkah dan tindakan yang perlu diambil dalam bidang tugasnya;
- xiv. Penilaian hasil kerja bawahan untuk bahan pengembangan karier;
- xv. Pemantauan dan pengevaluasian pelaksanaan tugas bawahan agar sasaran dapat tercapai sesuai dengan program dan kegiatan berdasarkan ketentuan yang berlaku;
- xvi. Pembinaan pegawai/staf yang ada di bawahnya;
- xvii. Pemantuan, evaluasi dan pelaporan, dan
- xviii. Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh atasan sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan.

4. Deskripsi Program Jamban Arum (Antar ke Rumah) di Kecamatan Simpangkatis

Kecamatan Simpangkatis berusaha untuk terus meningkatkan kinerjanya melalui pelayanan dan pembangunan masyarakat terutama dalam pembangunan kesehatan masyarakatnya. Yang kemudian ditahun 2016, berdasarkan ide dan pemmikiran Camat Simpangkatis , lahirlah sebuah inovasi kesehatan masyarakat berupa Program Jamban Arum (Antar ke Rumah). Melalui program ini diharapkan dapat membangun derajat kesehatan masyarakat yang ada di lingkungan Kecamatan Simpangkatis itu sendiri.

Menariknya, program ini hanya dilaksanakan oleh Kecamatan Simpangkatis sebagai salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Bangka

Tengah sehingga program jamban arum saat ini sedang diusulkan sebagai salah satu inovasi daerah.

Pelaksanaannya, program ini dilaksanakan dari, oleh dan untuk wilayah Kecamatan Simpangkatis. Dalam hal ini pihak Pemerintah Kecamatan dibantu oleh pihak-pihak terkait termasuk masyarakat didalamnya. Artinya, semua berasal dari swadaya Pemerintah Kecamatan melibatkan pihak kepolisian setempat, Puskesmas, KUA hingga masyarakatnya baik dari segi pembiayaan sampai dengan pelaksanaan pembuatan Jamban Arum. Dalam pembuatannya, Jamban Arum dikerjakan selama kurang lebih 7 hari.

Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam program Jamban Arum ini yaitu:

1. Pemungutan sumbangan sukarela oleh pihak Kecamatan yang dilakukan selama satu kali dalam satu bulan. Pungutan ini dilakukan di seluruh pemerintahan desa di Kecamatan Simpangkatis, Polsek Simpangkatis, KUA Simpangkatis dan Puskesmas Simpangkatis. Sumbangan ini dikumpulkan selama satu tahun.
2. Setelah dana terkumpul, akan dibagi dan dipilih warga yang berhak menerima Jamban Arum. Pemilihan warga ini dilakukan berdasarkan skala prioritas sesuai informasi yang didapatkan dari pemerintahan desa sebelumnya.
3. Pembelian alat serta barang yang dibutuhkan dalam pembuatan Jamban Arum, diselingi dengan pemberitahuan dan survey lokasi penerima jamban.

4. Pelaksanaan pembuatan Jamban Arum.

Berikut adalah data Jamban Arum yang sudah pernah dilaksanakan.

Tabel 4.3
Data Pelaksanaan Jamban Arum

No.	Tahun	Jumlah Sumbangan	Jumlah Penerima Jamban Arum
1.	2016	Rp. 5.000.000,-	5 orang
2.	2017	Rp. 6.000.000,- dan 10 Jamban	10 orang
3.	2018	Rp. 8.000.000,-	8 orang

Sumber : Kecamatan Simpangkatis

B. Hasil dan Pembahasan

a) Difusi Inovasi Kesehatan Masyarakat Melalui Program Jamban Arum (Antar ke Rumah) di Kecamatan Simpangkatis Kabupaten Bangka Tengah

Difusi Inovasi dapat kita lihat dan dapat kita ukur dengan menggunakan suatu teori yang telah diciptakan oleh para ahli. Sesuai dengan judul yaitu “Difusi Inovasi Kesehatan Masyarakat Melalui Program Jamban Arum (Antar ke Rumah) di Kecamatan Simpangkatis Kabupaten Bangka Tengah”, maka dipilih menggunakan teori Difusi Inovasi model Everett M. Rogers (1964) untuk mengukur bagaimana difusi inovasi kesehatan masyarakat melalui Program Jamban Arum (Antar ke Rumah) di Kecamatan Simpangkatis Kabupaten Bangka Tengah.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, Udin Syaefudin Sa'ud (20014:29) mengungkapkan bahwa Rogers menyatakan “Dalam proses difusi inovasi terdapat 4 (empat) elemen pokok, yaitu: suatu inovasi, dikomunikasikan melalui saluran komunikasi tertentu, dalam jangka waktu dan terjadi diantara anggota-anggota suatu sistem sosial”.

Inovasi (gagasan, tindakan atau barang) yakni yang dianggap baru oleh seseorang. Dalam hal ini, kebaruan inovasi diukur secara subjektif menurut pandangan individu yang menerimanya.

Saluran komunikasi adalah alat untuk menyampaikan pesan-pesan inovasi dari sumber kepada orang lain/penerima. Saluran komunikasi yang digunakan disesuaikan dengan kuantitas penerima. Jika komunikasi dimaksudkan untuk memperkenalkan suatu inovasi kepada khalayak umum dan tersebar luas, maka saluran komunikasi yang lebih tepat, cepat dan efisien, adalah media massa. Tetapi jika komunikasi untuk penerima secara personal, maka saluran komunikasi yang paling tepat adalah saluran interpersonal.

Jangka waktu juga menjadi elemen penting dalam mengukur bagaimana difusi inovasi. Jangka waktu yang dimaksud yakni proses keputusan inovasi dari mulai seseorang mengetahui sampai memutuskan untuk menerima atau menolaknya inovasi yang ada. Pengukuhan terhadap keputusan itu sangat berkaitan dengan dimensi waktu. Paling tidak dimensi waktu terlihat dalam (a) proses pengambilan keputusan inovasi, (b) keinovatifan seseorang (relatif lebih awal atau lebih lambat dalam menerima inovasi), dan (c) kecepatan pengadopsian inovasi dalam sistem sosial.

Elemen yang terakhir adalah sistem sosial (warga masyarakat) yang merupakan kumpulan unit yang berbeda secara fungsional dan terikat dalam kerjasama untuk memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan bersama. Anggota sistem sosial dapat individu, kelompok informal, organisasi dan sub sistem yang lain. Untuk sistem sosial dalam difusi inovasi sendiri tergantung pada struktur sosial, norma dan pemimpin opini.

Keempat elemen penting yang dijelaskan akan mempengaruhi tingkat keberhasilan dan kegagalan difusi inovasi dan dalam hal ini keempat elemen tersebut akan digunakan untuk mengukur apakah difusi inovasi kesehatan masyarakat melalui Program Jamban Arum (Antar ke Rumah) di Kecamatan Simpangkatis Kabupaten Bangka Tengah berjalan dengan baik atau tidak.

1) Inovasi

Rochajat Harun dan Elvinaro Ardianto (2012:181-182) menyatakan bahwa Pandangan masyarakat terhadap penyebarluasan inovasi memiliki lima atribut yang menandai setiap gagasan atau cara baru, yaitu :

- 1) Keuntungan relatif (*relative advantages*), yaitu apakah cara-cara atau gagasan baru ini memberikan suatu keuntungan relatif bagi mereka yang kelak menerimanya.
- 2) Keserasian (*compability*), yaitu inovasi yang hendak didifusikan itu serasi dengan nilai-nilai, sistem kepercayaan, gagasan yang lebih dahulu diperkenalkan sebelumnya, kebutuhan, selera, adat-istiadat, dan sebagainya dari masyarakat yang bersangkutan.
- 3) Kerumitan (*complexity*), yakni apakah inovasi tersebut dirasakan rumit. Pada umumnya, masyarakat tidak atau kurang berminat pada hal-hal yang rumit, sebab selain sukar dipahami, cenderung dirasakan merupakan tambahan beban yang baru.
- 4) Dapat dicoba (*trialibility*), yaitu bahwa suatu inovasi akan lebih cepat diterima bila dicobakan dulu dalam ukuran kecil sebelum orang terlanjur menerimanya secara menyeluruh.
- 5) Dapat dilihat (*observability*), jika suatu inovasi dapat disaksikan dengan mata, dapat terlihat langsung hasilnya, maka orang akan lebih mudah

untuk mempertimbangkan untuk menerimanya, ketimbang bila inovasi itu berupa sesuatu yang abstrak, yang hanya dapat diwujudkan dalam pikiran, atau hanya dapat dibayangkan.

Kelima atribut diatas menentukan bagaimana tingkat penerimaan terhadap suatu inovasi yang didifusikan ditengah-tengah masyarakat. Berkaitan dengan itu, Program Jamban Arum (Antar ke Rumah) yang ada di Kecamatan Simpangkatis Kabupaten Bangka Tengah merupakan termasuk inovasi yang baru. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh RHO selaku Camat Simpangkatis bahwa :

“Program ini dikatakan sebagai inovasi karna adalah satu-satunya program yang ada di Kabupaten Bangka Tengah, dan saat ini sedang diusulkan sebagai salah satu inovasi daerah. Setelah dua tahun berjalan, program ini sangat diapresiasi tinggi dan sangat bermanfaat bagi masyarakat terutama bagi mereka yang belum memiliki jamban”.
(Wawancara pada Senin, 10 Desember 2018)

Hal ini juga dijelaskan oleh MS selaku Kepala Seksi Pembangunan Kecamatan Simpangkatis yang menjelaskan:

”Jamban Arum ini hanya ada di Kecamatan Simpangkatis. Programnya sudah kita laksanakan sesuai dengan kondisi yang ada dimasyarakat, dan masyarakatpun ikut senang karna baru kali ini ada program seperti ini yang bisa mendapatkan jamban dengan gratis”.
(Wawancara pada Senin, 10 Desember 2018)

Selanjutnya menurut S selaku salah satu penerima Jamban Arum :

“Kami dulu terbiasa BAB di hutan belakang rumah. Namun semenjak saya mendapatkan jamban dari Kecamatan, Alhamdulillah kami tidak perlu lagi kesana. Dalam mendapatkannya kami juga tidak perlu melengkapi persyaratan apa-apa hanya mendaftar nama dan alamat. Menurut saya jamban yang saya dapatkan juga bagus, sudah dapat terlihat dan kami juga sudah mencobanya. Program ini sangat cocok untuk masyarakat Simpangkatis karna masih banyak yang belum punya jamban sendiri dirumahnya”. (Wawancara pada Rabu, 12 Desember 2018)

Berikut hasil wawancara dengan K selaku penerima Jamban Arum :

“Baru pertama kali ini ada program seperti ini. Jamban ini dibuat terpisah dibelakang rumah saya dan sudah kami gunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Jambannya sangat bermanfaat mengingat masih banyak sekali masyarakat simpangkatis yang BAB dibelakang rumah. Justru malah banyak masyarakat lain yang belum ada jamban dirumah ingin sekali mendapatkannya, karna gratis. Kami berharap program ini terus dilakukan untuk kedepannya”. (Wawancara pada Rabu,12 Desember 2018)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Camat dan Kasi Pembangunan Kecamatan Simpangkatis serta para penerima Jamban Arum, Program Jamban Arum di Kecamatan Simpangkatis Kabupaten Bangka Tengah adalah yang pertama kali dilakukan dan sangat memberi manfaat bagi masyarakat. Selain itu juga, dalam mendapatkannya tidak sulit dan sudah dapat dilihat serta dicoba. Dengan demikian, dapat dianalisa bahwa indikator inovasi yang ditinjau dari lima atribut yang menandai suatu gagasan atau cara baru, dapat diketahui bahwa elemen inovasi berupa tingkat penerimaan masyarakat terhadap kebaruan inovasi dari difusi inovasi kesehatan masyarakat melalui Program Jamban Arum (Antar ke Rumah) di Kecamatan Simpangkatis Kabupaten Bangka Tengah dapat dikatakan sudah baik. Ini ditunjukkan dengan bermanfaatnya Program Jamban Arum yang dilakukan, sudah dilakukan sesuai dengan kondisi masyarakat yang ada, program dilakukan dengan mudah, serta program jamban arum ini sudah dilaksanakan dan digunakan. Jadi inovasi Program Jamban Arum tersebut dapat dikatakan sebagai inovasi baru dan sudah diterima dengan baik.

2) Saluran Komunikasi

Selain inovasi, persyaratan kedua bagi keberhasilan difusi inovasi menurut Everett M. Rogers (1964) adalah faktor saluran komunikasi. Rogers mendefinisikan saluran komunikasi sebagai sarana yang mana pesan dapat diterima dari satu orang ke orang lain. Menurut Rogers, sifat hubungan antara individu menentukan seberapa sukses inovasi yang ditransmisikan dari sumber ke penerima dan efek transfer. Rogers juga menjelaskan bahwa saluran media massa adalah cara yang paling cepat dan efisien untuk berkomunikasi dengan sejumlah besar pengadopsi potensial, tetapi komunikasi interpersonal lebih efektif dalam membujuk pengadopsi potensial untuk menerima ide baru. *Face to face* komunikasi antara individu-individu dari tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi yang sama akan meningkatkan potensi penerimaan bahkan lebih.

Saluran komunikasi yang digunakan dalam difusi inovasi kesehatan masyarakat melalui Program Jamban Arum (Antar ke Rumah) di Kecamatan Simpangkatis Kabupaten Bangka Tengah sudah dilakukan sesuai dengan yang dituju, yakni dengan menggunakan saluran komunikasi media massa dan saluran komunikasi interpersonal baik kepada masyarakat maupun kepada aparat. Hal ini dikemukakan oleh MS selaku Kepala Seksi Pembangunan Kecamatan Simpangkatis bahwa:

“Program ini kami sampaikan melalui sosialisasi dengan masyarakat. Jadi di awal tahun kami akan mengadakan sosialisasi bekerja sama dengan Puskesmas Simpangkatis. Sosialisasi ini biasanya kami lakukan di aula Kecamatan dengan mengundang masyarakat dan pihak-pihak yang terlibat. Untuk mendukung hal itu, kami juga menggunakan komunikasi interpersonal melalui koordinasi sektoral

dengan pihak yang terlibat”. (Wawancara pada Senin, 10 Desember 2018)

Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Z selaku Kepala Puskesmas Simpangkatis yang menjelaskan bahwa :

“Kami terlibat dalam program ini ditahap sosialisasi dan pendanaan. Jadi Pihak Kecamatan berkoordinasi langsung dengan Puskesmas melalui saya di setiap kali akan dilakukannya sosialisasi terkait kesehatan masyarakat dan pemungutan sumbangan sukarela untuk pelaksanaan program”. (Wawancara pada Senin, 10 Desember 2018)

Hal ini pun diperkuat oleh pendapat dari RH selaku Kapolsek Simpangkatis bahwa :

“Camat Simpangkatis selalu berkoordinasi langsung dengan saya terkait program ini. Kami dari pihak kepolisianpun sangat mendukung sekali inovasi yang sedang dilakukan oleh Pak Camat, dan berharap dapat berperan lebih dalam pelaksanaan program ini”. (Wawancara pada Senin, 10 Desember 2018)

Berkenaan dalam pelaksanaannya dilapangan, pihak kecamatan juga menggunakan saluran komunikasi interpersonal dengan penerima jamban.

Berikut wawancara dengan K selaku penerima Jamban Arum :

”Dulu kami pernah diundang diacara sosialisasinya. Setelah itu tiga hari sebelum pembuatan jamban, pegawai kecamatan datang langsung kerumah saya dan memberitahukan bahwa saya akan mendapat jamban. Dan setelahnya kami mulai mengatur lokasi yang tepat untuk pembuatanya”. (Wawancara pada Rabu, 12 Desember 2018)

Selanjutnya dijelaskan oleh DK selaku Staf Seksi Pembangunan Kecamatan Simpangkatis bahwa :

“Kami mengadakan sosialisasi jamban arum biasanya di awal tahun. Nah untuk sebelum pelaksanaannya, kami akan turun kelapangan dan meninjau lokasi penerima jamban. Selain dilakukannya peninjauan, akan dilakukan juga pemberitahuan akan dilaksanakannya pembuatan jamban arum dirumah warga tersebut. Sehingga diharapkan melalui

pemberitahuan ini, masyarakat sudah siap dan bisa turut mendukung pembuatan jamban arum nantinya. (Wawancara pada Selasa, 18 Desember 2018)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, dapat diketahui bahwa saluran komunikasi yang digunakan oleh pihak Kecamatan Simpangkatis dalam difusi inovasi kesehatan masyarakat melalui Program Jamban Arum (Antar ke Rumah) di Kecamatan Simpangkatis Kabupaten Bangka Tengah sudah efektif melalui komunikasi media massa berupa sosialisasi dan komunikasi interpersonal berupa koordinasi langsung baik dengan pihak terkait maupun kepada penerima jamban.

3) Jangka Waktu

Waktu yang terlibat dalam tiga dari empat teori yang berhubungan dengan difusi inovasi yakni :

- a. Teori proses keputusan inovasi, dimana adopsi sebagai proses dimana individu mengambil keputusan untuk mengadopsi atau menolak inovasi mulai dari ketika ia menyadari adanya inovasi tersebut. Proses ini disebut dengan proses keputusan inovasi.
- b. Teori inovasi individual, yakni dimana penerimaan terhadap suatu inovasi oleh suatu masyarakat tidaklah terjadi secara serempak, tetapi berbeda-beda sesuai dengan pengetahuannya dan kesiapan menerima hal-hal tersebut.
- c. Teori tingkat adopsi, dimana adopsi inovasi lambat dan bertahap di awal. distribusi kumulatif suatu inovasi dari waktu ke waktu akan menyerupai bentuk S-Kurva. Ini dikarenakan semakin banyak orang memiliki keuntungan yang lebih besar, relatif dan kompatibilitas dari suatu inovasi, maka adopsi kemungkinan akan meningkat.

Melihat ketiga teori diatas, jangka waktu yang dibutuhkan dalam difusi inovasi kesehatan masyarakat melalui Program Jamban Arum (Antar ke Rumah) di Kecamatan Simpangkatis Kabupaten Bangka Tengah dapat dikatakan sangat lama. Walaupun secara teori inovasi individualnya yakni

penerimaan masyarakat terhadap inovasi terjadi secara serempak, tetapi dari segi teori keputusan inovasi dan teori tingkat adopsinya berjalan lama. Hal ini terbukti dari setelah 2 tahun berjalan, Program Jamban Arum ini belum diadopsi kembali hingga saat ini baik oleh pemerintah desa yang ada di Kecamatan Simpangkatis itu sendiri maupun oleh Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah secara keseluruhan. Berikut beberapa hasil wawancaranya :

Pertama, wawancara dengan RHO selaku Camat Simpangkatis yang menjelaskan bahwa :

“Walaupun didalam masyarakat inovasi ini diterima dengan sangat cepat, namun selama program ini berjalan belum ada pemerintah desa atau kecamatan lain yang mengadopsi jamban arum ini. Hal ini mungkin dikarenakan masih kurangnya kesadaran pimpinan setempat akan pentingnya kesehatan lingkungan melalui tidak BAB sembarangan lagi. Terlebih lagi dalam lingkup Kabupaten Bangka Tengah, masih ada 35 desa/kelurahan dari jumlah keseluruhan sebanyak 63 desa/kelurahan yang belum deklarasi sebagai Desa ODF”. (Wawancara pada Selasa, 18 Desember 2018)

Kedua, wawancara dengan MS selaku Kepala Seksi Pembangunan Kecamatan Simpangkatis yang menjelaskan bahwa :

“Dari seluruh kecamatan yang ada di Bangka Tengah, Jamban arum hingga saat ini hanya dilakukan oleh Kecamatan Simpangkatis sendiri. Untuk di tingkat pemerintahan desanya, juga belum ada yang mengadopsi program ini. Sepertinya hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran baik dari masyarakat maupun pemerintah setempat akan kebersihan lingkungan, juga sulitnya mengumpulkan dana serta menggerakkan gotong royong masyarakat dalam pembuatan jamban”. (Wawancara pada Selasa, 18 Desember 2018)

Ketiga, wawancara dengan WS selaku Staf Desa Celuak yang menjelaskan bahwa :

“Masyarakat sangat senang dan cepat menerima jamban arum ini,. Namun sayangnya program jamban arum ini hanya dilaksanakan oleh Kecamatan Simpangkatis saja. Karna juga BAB sembarangan

membudaya sekali, oleh karenanya juga menjadi kurangnya inisiatif bagi pemerintah lain untuk ikut mendukung mengatasi budaya yang tidak baik ini.” (Wawancara pada Senin, 10 Desember 2018)

Keempat, wawancara dengan BK selaku Staf di Desa Beruas menjelaskan :

“Belum ada intruksi dari kepala desa untuk melakukan Jamban Arum juga di Desa Beruas. Padahal masyarakat kami masih banyak yang belum memiliki jamban, dan mereka senang sekali ketika digalangkannya jamban arum ini. Jadi hingga saat ini kami cuma menunggu dari kecamatan saja”. (Wawancara pada Senin, 10 Desember 2018)

Kelima, wawancara dengan PW selaku penerima Jamban Arum yang menjelaskan :

“Kami sebagai masyarakat sangat menerima sekali adanya Program Jamban Arum ini, sehingga kami berharap program ini juga dapat dilaksanakan langsung oleh pemerintah desa kami. Namun sepertinya hal ini tidak mungkin terjadi karena menurut saya, Kepala Desa yang menjabat saat ini juga lebih memfokuskan kepada pembangunan infrastruktur dibandingkan hal-hal seperti ini”. (Wawancara pada Rabu, 12 Desember 2018)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan camat, kepala seksi dan staf seksi pembangunan Kecamatan Simpangkatis, staf Desa Celuak dan Desa Beruas serta penerima jamban, dapat disimpulkan bahwa jangka waktu yang dibutuhkan dalam difusi inovasi kesehatan masyarakat melalui program jamban arum (antar ke rumah) di Kecamatan Simpangkatis Kabupaten Bangka Tengah dapat dikatakan sangat lama.

4) Sistem Sosial

Sistem sosial tentunya juga menjadi syarat penting terhadap keberhasilan suatu difusi inovasi. Karena percuma saja suatu difusi inovasi dilaksanakan tetapi difusi inovasi tersebut tidak tepat sasaran dengan sistem sosial yang

ada. Rogers mendefinisikan sistem sosial sebagai satu set unit yang saling terlibat dalam pemecahan masalah bersama untuk mencapai tujuan bersama. Anggota sistem sosial dapat berupa individu, kelompok-kelompok informal ataupun organisasi.

Hal ini pun didukung oleh Nurdien H. Kistanto, yang menjelaskan bahwa Konsep dan pengertian sistem sosial lebih menekankan pada hubungan-hubungan yang berlangsung antar manusia dan manusia, manusia dan masyarakat, masyarakat dan masyarakat, yang hampir selalu atau bahkan selalu dalam kerangka suatu satuan atau organisasi, sebagai satuan bersistem yang senantiasa berinteraksi, yakni interaksi sosial sehingga dapat disebutkan bahwa setiap (satuan) masyarakat adalah bersistem, yang kemudian dikenal dengan sistem sosial (*social system*), yaitu satuan masyarakat yang bersistem. Sistem sosial dipahami sebagai *“any, especially a relatively persistent, patterning of social relations across time-space, understood as reproduced practices”* (Giddens, 1984).

Dalam pengertian umum demikian, suatu masyarakat atau organisasi sosial atau kelompok, di mana dan kapan pun ia berada, merupakan suatu sistem sosial, yang di dalamnya dapat mengandung subsistem sosial dan dalam pola sistematis yang sangat beragam. Dalam faham fungsionalisme (Parsons, 1951) sistem sosial merupakan sistem interaksi yang berlangsung antara 2 (dua) pelaku atau lebih, yang masing-masing mengandung fungsi dalam suatu satuan masyarakat. Sistem sosial dapat dipahami sebagai suatu sistem atau pemulaan dari hubungan-hubungan sosial yang terdapat dan

berkembang dalam masyarakat tertentu, sebagai wahana fungsional dalam masyarakat tersebut.

Dalam pengertian umum demikian, suatu masyarakat atau organisasi sosial atau kelompok, di mana dan kapan pun ia berada, merupakan suatu sistem sosial, yang di dalamnya dapat mengandung subsistem sosial dan dalam pola sistematis yang sangat beragam. Sebagai satuan masyarakat, sistem sosial merupakan sistem yang menjadi wadah bagi totalitas hubungan antara seorang manusia dan manusia lainnya, manusia dan kelompoknya atau kelompok lain, kelompok manusia dan kelompok manusia lainnya, untuk memenuhi hajat, mempertahankan dan mengembangkan hidupnya, sesuai fungsi masing-masing. Manusia dan kelompok-kelompok manusia tersebut masing-masing secara relatif memiliki batas dan ikatan kewilayahan dan mengembangkan (unsur-unsur) kebudayaannya, termasuk lembaga-lembaganya seperti organisasi-organisasi sosial beserta peraturan-peraturannya yang tertulis dan tak tertulis.

Melihat apa yang dikemukakan oleh Rogers dan Nurdien, tentunya sistem sosial ini menjadi faktor yang paling efektif dalam difusi inovasi Program Jamban Arum. Terlebih lagi sistem sosial yang ada di Kecamatan Simpangkatis yang dimana secara keseluruhan masih dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat desa. Tentunya dengan begitu dapat diketahui bahwa adat istiadat masih sangat kuat. Banyak sekali kebudayaan yang masih dilestarikan bahkan menjadi agenda tahunan yang dilaksanakan. Seperti budaya *nganggung*, *ruah*, *nyemen kubur* dan sebagainya. Melalui budaya

inihlah yang secara tidak langsung mempengaruhi sistem sosial yang berlaku dimasyarakat Kecamatan Simpangkatis itu sendiri. Budaya yang masih dilestarikan inilah menjadi media interaksi sosial yang ada dilingkungan masyarakat.

Budaya *nganggung* misalnya, budaya yang dilakukan dalam setiap memperingati acara tertentu. Masyarakat berduyun-duyun kemasjid dengan membawa berbagai makanan yang disajikan dengan wadah dan ditutup tudung saji sebagai ciri khasnya. Setiba disana, masyarakat akan saling berbagi dan bertukar makanan yang dibawanya. Melalui budaya *nganggung* ini, pada akhirnya selain menumbuhkan rasa gotong royong dan persatuan serta kesatuan, juga menjadi ajang interaksi berbagi informasi dikalangan masyarakat.

Tak hanya itu, interaksi ini terjadi disemua kalangan tanpa membedakan umur dan stasus sosial. Semua sudah tersistem secara otomatis sesuai dengan peranan individu itu sendiri didalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini lah yang memicu terjadinya difusi inovasi Program Jamban Arum di Kecamatan Simpangkatis Kabupaten Bangka Tengah.

Dari sisi sistem sosial ini, dapat diketahui bahwa difusi inovasi kesehatan masyarakat melalui Program Jamban Arum (Antar ke Rumah) di Kecamatan Simpangkatis Kabupaten Bangka Tengah sudah terjadi di sistem sosial yang ada dimasyarakat. Berikut hasil wawancara dengan RHO selaku Camat Simpangkatis bahwa:

“Program ini sangat kami utamakan karena menjadi salah satu *icon* dari kecamatan Simpangkatis saat ini. Tentunya, dalam setiap

pelaksanaannya sangat kami teliti dan kami evaluasi kembali. Terkait dengan difusinya, tentunya program ini kami sesuaikan dengan sistem sosial yang berlaku di Kecamatan Simpangkatis sehingga bisa disebarluaskan didalamnya. Bahkan dengan adanya program ini menjadi salah satu faktor pendukung dalam membangun dan memperkuat sistem sosial yang ada”. (Wawancara pada Selasa, 18 Desember 2018)

Selanjutnya wawancara dengan MS selaku Kepala Seksi Pembangunan Kecamatan Simpangkatis yang menjelaskan bahwa :

“Karna masyarakat Kecamatan Simpangkatis masih termasuk masyarakat desa, oleh karenanya pengaruh sistem sosial didalamnya masih sangat kuat. Oleh karena itu, kami memanfaatkan sistem sosial yang ada seperti RT/RW, pengurus masjid dan lain-lain sehingga mempermudah kami dalam menyebarluaskan informasi program”. (Wawancara pada Selasa, 18 Desember 2018)

Berhubungan dengan ini juga diperkuat oleh wawancara yang dilakukan dengan Bapak HA selaku RW.003 Desa Beruas bahwa :

“Kami selaku RW mengetahui dan mendapat intruksi dari kepala desa untuk mendata warga kami yang berhak mendapatkan jamban arum. Tugas ini kami delegasikan juga kepada tiap-tiap RT yang kami bawahi”. (Wawancara pada Selasa, 18 Desember 2018)

Hal ini juga dijelaskan oleh J selaku Kepala Masjid An-Nur Desa Beruas bahwa :

“Disini pengurus masjid sangat berperan dalam setiap informasi yang beredar dimasyarakat. Terlebih lagi jika informasi yang bisa membantu masyarakat, maka akan segera kami sampaikan kepada warga, termasuk halnya tentang jamban arum ini”. (Wawancara pada Rabu, 12 Desember 2018)

Hal ini juga dibenarkan oleh K selaku penerima Jamban Arum bahwa :

“Kami mendapat info tentang jamban arum awalnya dari pengurus masjid. Info ini disampaikan setelah ceramah dilakukan”. (Wawancara pada Rabu, 12 Desember 2018)

Melihat hasil dari wawancara yang dilakukan, jadi dapat disimpulkan bahwa difusi inovasi kesehatan masyarakat melalui Program Jamban Arum (Antar ke Rumah) di Kecamatan Simpangkatis Kabupaten Bangka Tengah terjadi didalam sistem sosial yang ada dimasyarakat.

Setelah melihat hasil dari pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa difusi inovasi kesehatan masyarakat melalui Program Jamban Arum (Antar ke Rumah) di Kecamatan Simpangkatis Kabupaten Bangka Tengah belum berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan program Jamban Arum hanya dikomunikasikan dan diterima saja didalam masyarakat tetapi tidak terjadinya proses adopsi dari program tersebut. Hal ini ditunjukkan dari keempat faktor yang dicetuskan oleh Rogers (1964) bahwasanya difusi inovasi terdiri dari empat elemen yakni inovasi, saluran komunikasi, jangka waktu dan sistem sosial. Untuk difusi inovasi kesehatan masyarakat melalui Program Jamban Arum (Antar ke Rumah) di Kecamatan Simpangkatis Kabupaten Bangka Tengah itu sendiri, dapat diketahui bahwa inovasi yang dicetuskan merupakan inovasi baru yang tersebar melalui saluran komunikasi yang efektif yakni menggunakan saluran komunikasi media dan komunikasi interpersonal, serta terjadi didalam sistem sosial yang berlaku di Kecamatan Simpangkatis. Namun dari segi jangka waktunya berjalan sangat lama hal ini dibuktikan dengan belum adanya pengadopsian terhadap program Jamban Arum hingga saat ini. Selain itu, dengan menganalisa hasil dari pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan juga bahwa aspek yang paling kuat dalam difusi inovasi Jamban Arum adalah

sistem sosial. Karena melalui sistem sosial ini difusi inovasi Jamban Arum terjadi dengan sangat cepat.

Dengan belum berjalan baiknya difusi inovasi Program Jamban Arum dikarenakan belum adanya pengadopsian sehingga jangka waktu difusinya berjalan sangat lama, oleh karena itu tentunya dapat dipastikan bahwa perlunya sebuah sikap dari seorang pelaksana dalam penerapan/pengadopsian dari Program Jamban Arum tersebut. Sikap pelaksana (disposisi) dalam hal ini berperan dalam menentukan/pun mengambil kebijakan untuk mengadopsi Program Jamban Arum. Edwards III (dalam Syafri dan Setyoko, 2008:48) menjelaskan bahwa Kecenderungan-kecenderungan merupakan praduga-praduga dari para pelaksana terhadap suatu kebijakan. Jika para pelaksana bersikap baik karena menerima suatu kebijakan, kemungkinan besar mereka akan melaksanakan kebijakan tersebut secara bersungguh-sungguh seperti yang diharapkan pembuat kebijaksanaan. Sebaliknya jika perspektif dan tingkah laku para pelaksana berbeda dengan para pembuat kebijakan, maka proses implementasi kebijakan akan mengalami kesulitan. Disposisi juga menyangkut persepsi, kewenangan, pemahaman dan komitmen para pelaksana (implementor) untuk menerapkan suatu kebijakan. Terdapat tiga kemungkinan sikap dari disposisi yaitu menerima, menolak atau bersikap netral.

b) Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung dalam Difusi Inovasi Kesehatan Masyarakat Melalui Program Jamban Arum (Antar ke Rumah) di Kecamatan Simpangkatis Kabupaten Bangka Tengah

Difusi inovasi kesehatan masyarakat melalui Program Jamban Arum (Antar ke Rumah) di Kecamatan Simpangkatis Kabupaten Bangka Tengah telah dibahas pada pembahasan sebelumnya. Dengan menggunakan teori Rogers (1983), bentuk difusi inovasi tersebut telah diukur yang dilihat dari inovasi, saluran komunikasi, jangka waktu dan sistem sosial dari inovasi tersebut. Namun dalam difusi inovasi Program Jamban Arum ini, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan masih ditemukan beberapa hambatan. Adapun hambatan yang ditemui di lapangan terhadap difusi inovasi kesehatan masyarakat melalui program jamban arum (antar ke rumah) di Kecamatan Simpangkatis Kabupaten Bangka Tengah yaitu :

1. Hambatan yang pertama ditemukan dalam difusi inovasi kesehatan masyarakat melalui Program Jamban Arum (Antar ke Rumah) di Kecamatan Simpangkatis Kabupaten Bangka Tengah adalah masih membudayanya BAB sembarangan dikalangan masyarakat. Hal ini menjadikan difusi inovasi Program Jamban Arum hanya sekedar diterima oleh masyarakat dan banyak pihak, namun tidak untuk diadopsi secara luas. Berikut hasil wawancaranya, yaitu :

Pertama, wawancara dengan MS selaku Kepala Seksi Pembangunan Kecamatan Simpangkatis bahwa :

“Hambatan yang kami temui yaitu masih membudayanya BAB sembarangan di masyarakat. Mereka masih menganggap hal ini biasa ditambah lagi masih banyak warga yang tidak memiliki kamar mandi pribadi dirumah. Padahal sosialisasi tentang kesehatan sudah

dilakukan, namun masih banyak masyarakat yang belum peduli akan hal ini. Memang dari segi penerimaan masyarakat, jamban arum ini sangat diapresiasi oleh masyarakat dan berbagai pihak, namun dari segi pengadopsiannya, jamban arum hingga saat ini masih hanya dilaksanakan oleh Kecamatan Simpangkatis saja”. (Wawancara pada Selasa, 18 Desember 2018)

Kedua, Wawancara dengan B selaku staf seksi pembangunan Kecamatan Simpangkatis bahwa :

“Masyarakat simpangkatis masih terbiasa mandi disungai-sungai. Oleh karenanya mereka juga terbiasa BAB di sana. Ini juga salah satu penyebab mengapa mereka banyak yang tidak memiliki kamar mandi dirumah. Jadi walaupun sudah digalangkan program jamban arum, tidak membuat kesadaran mereka untuk menerapkannya dikehidupan sehari-hari”. (Wawancara pada Selasa, 18 Desember 2018)

Ketiga, wawancara dengan R selaku Kepala Desa Caluak yang menjelaskan bahwa :

“Memang masyarakat cepat sekali menerima program ini, namun untuk menerapkannya sepertinya masih sulit. Hal ini dikarenakan BAB disungai menjadi hal yang sudah biasa bagi warga disini, karena kegiatan mandi dan sejenisnya mereka lakukan disana. Sehingga masyarakat tidak merasa butuh kamar mandi dirumah”. (Wawancara pada Senin, 10 Desember 2018)

2. Hambatan kedua yang ditemui adalah kurangnya inisiatif baik dari pemerintah desa di wilayah Kecamatan Simpangkatis itu sendiri maupun instansi lain untuk mengadopsi Jamban Arum sehingga inovasi Jamban Arum hanya sekedar diterima dan disebarluaskan tetapi tidak untuk diterapkan. Berikut wawancara dengan RHO selaku Camat Simpangkatis :

“Seperti yang saya katakan tadi bahwa masih kurangnya inisiatif dari instansi lain. Hal ini pada akhirnya berdampak pada pengadopsian Jamban Arum itu sendiri. Belum adanya pemerintah setempat yang ikut mengadopsi dan bergerak aktif dalam penerapan Jamban Arum ini. Padahal besar sekali harapan saya bisa menularkan Program Jamban Arum ini kepada setiap kepala desa dibawah wilayah pimpinan saya”. (Wawancara pada Selasa, 18 Desember 2018)

Selanjutnya wawancara dengan MS selaku Kepala Seksi Pembangunan Kecamatan Simpangkatis yang menjelaskan bahwa :

“Dari setiap sosialisasi yang kami lakukan, kami mengundang setiap pihak yang terlibat termasuk didalamnya masyarakat. Harapan kami agar nantinya dapat menggerakkan hati khususnya instansi agar dapat mengadopsi Jamban Arum ini juga diwilayahnya. Namun memang hingga saat ini belum ada yang melakukannya terutama ditingkat pemerintahan desa. Hal ini juga salah satunya dikarenakan budaya BAB sembarangan dan setiap kepala desa merupakan orang asli wilayahnya, sehingga semakin menambah kurangnya kesadaran akan pentingnya kebersihan pribadi dan lingkungan”. (Wawancara pada Selasa, 18 Desember 2018)

Hal ini dibenarkan juga oleh wawancara yang dilakukan dengan PW selaku penerima Jamban Arum yang menjelaskan :

“Kepala desa kami saat ini lebih memfokuskan kepada pembangunan infrastruktur desa, seperti membangun dan memperbaiki jalan serta selokan. Kalau untuk pembuatan jamban belum pernah dilakukan, padahal masih banyak warga yang belum memiliki jamban”. (Wawancara pada Rabu, 12 Desember 2018)

3. Hambatan ketiga yang ditemui adalah kesalahpahaman aparaturnya dalam menerima sosialisasi Program Jamban Arum. Masih adanya anggapan bahwa pemungutan dana sukarela untuk Program Jamban Arum sebagai pungli. Hal ini pada akhirnya berdampak pada sulitnya inovasi Jamban Arum didifusikan hingga diadopsikan. Berikut wawancara dengan RHO selaku Camat Simpangkatis :

“Kami terkendala dipendanaan. Karna memang program ini adalah bersumber dari dana swadaya, jadi seringkali terjadi kesalahpahaman terhadap proses pengumpulan dananya. Masih ada aparaturnya, khususnya, yang menganggap pemungutan sukarela ini sebagai pungli. Terlebih lagi saat ini aparaturnya sangat menghindari sekali yang namanya pemberian dan penerimaan uang tanpa berlandaskan aturan”. (Wawancara pada Selasa, 18 Desember 2018)

Selanjutnya wawancara dengan MS selaku Kepala Seksi Pembangunan Kecamatan Simpangkatis yang menjelaskan bahwa :

“Staf saya seringkali mengeluh terkait pemungutan sukarela ini. Tidak sedikit yang mengeluh bahkan menolak untuk membantu sumbangan. Terkadang malah camat yang pada akhirnya menutup kekurangan uang yang terkumpul”. (Wawancara pada Selasa, 18 Desember 2018)

Hal ini juga diperkuat oleh wawancara dengan B selaku staf seksi pembangunan Kecamatan Simpangkatis bahwa :

“Sekarang ini kan sudah ada *Cyber Pungli*. Jadi tidak hanya kami, aparat juga takut untuk memberi uang”. (Wawancara pada Selasa, 18 Desember 2018)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, dapat diketahui bahwa masih terjadinya kesalahpahaman aparatur dalam sosialisasi Jamban Arum. Sehingga masih adanya anggapan bahwa pemungutan dana sukarela untuk program jamban arum sebagai pungli. Hal ini tentunya menjadi salah satu penyebab mengapa jamban arum tidak sampai dengan diadopsikan.

Sedangkan untuk faktor pendukung yang ditemui di lapangan terhadap difusi inovasi kesehatan masyarakat melalui Program Jamban Arum (Antar ke Rumah) di Kecamatan Simpangkatis Kabupaten Bangka Tengah yaitu sistem sosial yang berlaku dikalangan masyarakat Simpangkatis. Sistem sosial ini menjadi jejaring komunikasi yang paling efektif dalam difusi atau penyebaran inovasi Jamban Arum. Hal ini diketahui dari hasil wawancara berikut ini:

Pertama, wawancara yang dilakukan dengan RHO selaku camat Simpangkatis yang menjelaskan bahwa :

“Sistem sosial disini sangat besar sekali pengaruhnya. Dikarenakan masyarakat Simpangkatis masih sebagai masyarakat desa, tentunya sistem sosial didalamnya menjadi faktor utama yang berperan besar dalam difusi inovasi Jamban Arum ini. Tokoh-tokoh masyarakat menjadi media komunikasi interpersonal dalam difusi ini”. (Wawancara pada Selasa, 18 Desember 2018)

Kedua, wawancara yang dilakukan dengan selaku DK Staf Seksi

Pembangunan Kecamatan Simpangkatis yang mengatakan bahwa :

“Informasi tentang Jamban Arum ini dalam sekejap langsung beredar dimasyarakat dikarenakan sistem sosial yang ada. Saya sebagai salah satu masyarakat Simpangkatis sangat merasakan bagaimana fungsi dan peran dari sistem sosial dalam setiap informasi yang ada”. (Wawancara pada Selasa, 18 Desember 2018)

Ketiga, wawancara yang dilakukan dengan B selaku Staf Seksi

Pembangunan Kecamatan Simpangkatis yang mengatakan bahwa :

“Sistem sosial ini sudah sejak lama menjadi salah satu media komunikasi dan kecamatan selalu memanfaatkan itu untuk setiap informasi yang ada khususnya untuk difusi inovasi Jamban Arum”. (Wawancara pada Selasa, 18 Desember 2018)

Keempat, wawancara yang dilakukan dengan Z selaku Kepala Puskesmas

Simpangkatis yang mengatakan bahwa :

“Melalui sistem sosial ini Jamban Arum bisa menyebar dengan otomatis dan cepat sekali”. (Wawancara pada Selasa, 18 Desember 2018)

Kelima, wawancara yang dilakukan dengan RH selaku Kapolsek

Simpangkatis, yang menjelaskan bahwa :

“Sistem sosial adalah senjata ampuh bagi pemerintah dalam menjalankan roda pemerintahan. Dengan masih kuatnya sistem sosial yang berlaku di masyarakat Simpangkatis, oleh karenanya pemerintah bisa memanfaatkan sistem sosial ini, khususnya untuk penyebaran inovasi Program Jamban Arum ini”.

Keenam, wawancara yang dilakukan dengan PW selaku penerima Jamban Arum yang mengatakan bahwa :

“Kita masyarakat desa, otomatis hubungan kekeluargaan yang terjalin sangat kuat. Jadi dengan mudah informasi beredar”. (Wawancara pada Rabu, 12 Desember 2018)

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, tentunya dapat diketahui bahwa besarnya pengaruh sistem sosial yang ada yang dapat mendukung difusi inovasi Program Jamban Arum di Kecamatan Simpangkatis Kabupaten Bangka Tengah.

Setelah melihat hasil dari pembahasan yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor penghambat difusi inovasi kesehatan masyarakat melalui Program Jamban Arum (Antar ke Rumah) di Kecamatan Simpangkatis Kabupaten Bangka Tengah yaitu masih membudayanya BAB sembarangan dikalangan masyarakat, kurangnya inisiatif dari instansi lain untuk mengadopsi Jamban Arum serta kesalahpahaman aparaturnya dalam menerima sosialisasi Program Jamban Arum, khususnya terkait pemungutan sumbangan sukarela. Hal ini yang menyebabkan inovasi Jamban Arum hanya dikomunikasikan dan diterima dikalangan masyarakat, tetapi tidak sampai diadopsikan secara luas. Sedangkan yang menjadi faktor pendukung difusi inovasi kesehatan masyarakat melalui Program Jamban Arum (Antar ke Rumah) di Kecamatan Simpangkatis Kabupaten Bangka Tengah adalah sistem sosial yang berlaku dimasyarakat. Hal ini dikarenakan wilayah Kecamatan Simpangkatis masih kental akan adat istiadat dan budayanya, sehingga sistem sosial ini menjadi jejaring komunikasi paling efektif dalam difusi inovasi Jamban Arum.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan penelitian terhadap objek penelitian Difusi Inovasi Kesehatan Masyarakat Melalui Program Jamban Arum (Antar ke Rumah) di Kecamatan Simpangkatis Kabupaten Bangka Tengah, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Difusi inovasi kesehatan masyarakat melalui Program Jamban Arum (Antar ke Rumah) di Kecamatan Simpangkatis Kabupaten Bangka Tengah belum berjalan dengan maksimal. Hal ini dikarenakan program Jamban Arum hanya dikomunikasikan dan diterima saja didalam masyarakat tetapi tidak terjadinya proses adopsi dari program tersebut. Hal ini ditunjukkan dari keempat faktor yang dicetuskan oleh Rogers (1964) bahwasanya difusi inovasi terdiri dari empat elemen yakni inovasi, saluran komunikasi, jangka waktu dan sistem sosial. Untuk difusi inovasi kesehatan masyarakat melalui Program Jamban Arum (Antar ke Rumah) di Kecamatan Simpangkatis Kabupaten Bangka Tengah itu sendiri, dapat diketahui bahwa inovasi yang dicetuskan merupakan inovasi baru yang tersebar melalui saluran komunikasi yang efektif yakni menggunakan saluran komunikasi media dan komunikasi interpersonal, serta terjadi didalam sistem sosial yang berlaku di Kecamatan Simpangkatis. Namun dari segi jangka waktunya berjalan sangat lama hal ini dibuktikan dengan belum adanya pengadopsian terhadap program jamban arum hingga saat ini. Selain itu, dengan menganalisa hasil dari pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan juga bahwa aspek yang paling kuat yang sangat

berpengaruh dalam difusi inovasi Jamban Arum adalah sistem sosial. Karena melalui sistem sosial ini difusi inovasi Jamban Arum terjadi dengan sangat cepat.

2. Hal-hal yang menjadi faktor penghambat difusi inovasi kesehatan masyarakat melalui program jamban arum (antar ke rumah) di Kecamatan Simpangkatis Kabupaten Bangka Tengah yaitu masih membudayanya BAB sembarangan dikalangan masyarakat, kurangnya inisiatif dari instansi lain untuk mengadopsi Jamban Arum serta kesalahpahaman aparaturnya dalam menerima sosialisasi Program Jamban Arum, khususnya terkait pemungutan sumbangan sukarela. Hal ini yang menyebabkan inovasi Jamban Arum hanya dikomunikasikan dan diterima dikalangan masyarakat, tetapi tidak sampai diadopsikan secara luas. Sedangkan yang menjadi faktor pendukung difusi inovasi kesehatan masyarakat melalui Program Jamban Arum (Antar ke Rumah) di Kecamatan Simpangkatis Kabupaten Bangka Tengah adalah sistem sosial yang berlaku dimasyarakat. Hal ini dikarenakan wilayah Kecamatan Simpangkatis masih kental akan adat istiadat dan budayanya, sehingga sistem sosial ini menjadi jejaring komunikasi paling efektif dalam difusi inovasi Jamban Arum.

B. Saran

Berdasarkan hambatan dan upaya yang dilakukan sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, diberikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi Kecamatan Simpangkatis dalam Difusi Inovasi Kesehatan Masyarakat Melalui Program Jamban Arum (Antar ke Rumah), yaitu :

1. Saran teoritis

Hendaknya menambah elemen “Sikap Pelaksana” dalam Teori Difusi Inovasi sebagai pelengkap dari 4 elemen sebelumnya yakni inovasi, saluran komunikasi, jangka waktu dan sistem sosial. Yang mana “Sikap Pelaksana” ini, berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat menjadi salah satu indikator yang dapat mempengaruhi keberhasilan dari sebuah proses difusi inovasi.

2. Saran praktis

- 1) Agar Kecamatan Simpangkatis bekerjasama dengan Puskesmas Simpangkatis untuk meningkatkan sosialisasi tentang bahayanya akibat dari BAB sembarangan terhadap kesehatan.
- 2) Hendaknya Kecamatan Simpangkatis membentuk semacam “Tukang Cerudik Tinja” untuk mengurangi dan mengawasi warga yang BAB sembarangan.
- 3) Agar Kecamatan Simpangkatis membuat forum lintas sektoral tingkat kecamatan khusus dalam pelaksanaan Program Jamban Arum. Lintas sektoral ini dapat terdiri dari unsur Pemerintah Kecamatan dan Desa, Polsek, KUA, Puskesmas hingga unsur masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku – Buku

- Aida Vitalaya S. Hubis, dkk. 2010. *Komunikasi Inovasi ed 2*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Atikah Proverawati, Eni Rahmawati. 2012. *Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS)*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Departemen Kesehatan RI, 2004. *Kebijakan Dasar Kesehatan Masyarakat Tahun 2004*. Penerbit Depkes RI. Jakarta.
- Eliana, dan Sri Sumiati. 2016. *Modul Bahan Ajar Cetak Kebidanan : Kesehatan Masyarakat*. Jakarta Selatan: Pusdik SDM Kesehatan
- Furchan, Ahmad. 2004. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Harun, Rochajat, Elvinaro Ardianto. 2012. *Komunikasi Pembangunan & Perubahan Sosial: Perspektif Dominan, Kaji Ulang, dan Teori Kritis*. Jakarta : Rajawali Pers.
- J. Setiadi, Nugroho. 2003. *Perilaku Konsumen Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Kountur, Ronny. 2003. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PPM
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda.
- Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat : Prinsip-prinsip Dasar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Rogers. M. Everett. 1971. *Diffusion of Innovations: Third Edition*. New York: The Free Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta
- 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Suwartono. 2014. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : CV. Andi Offset
- Udin Syaefudin Sa'ud, 2014. *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Syafri, Wirman dan Israwan Setyoko. 2008. *Implementasi Kebijakan Publik dan Etika Profesi Pamong Praja*. Sumedang : Alqaprint Jatinangor.
- Yogi Suwarno, 2016. *Inovasi di Sektor Publik*. Jakarta: STIA-LAN.

B. Jurnal-Jurnal

- Ahmed H. Tolba, Maha Mourad. *Individual and Cultural Factor affecting Diffusion of Innovation, Journal International Business and Cultural Studies*. Diakses dari

www.aabri.com/manuscripts/11806.pdf\ pada hari Minggu, 18 Februari 2018.

Fatonah, Siti, “*Jurnal Difusi Inovasi Teknologi Tepat Guna Di Kalangan Wanita Di Desa Kasongan Yogyakarta*”. Volume 6, Nomor 2 Mei-Agustus 2008.

Firmansyah, 2009. *Memiliki dan menggunakan Jamban Sehat*. Retrieved from <http://repository.usu.ac.id>. diakses pada hari Senin, 12 Februari 2018.

Hajaroh, Mami, “*Jurnal Difusi Kebijakan Pengarusutamaan Gender Pada Individu: Refleksi Terhadap Metode Penelitian Difusi*”. Universitas Negeri Yogyakarta. Vol. Nomor 2 Tahun 2014.

Kistanto, Nurdien H.

Pratama, Wahyu Herawan, 2014, “*Jurnal Difusi Inovasi Program Jaminan Kesehatan Nasional*”. Jurnal Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Rusmiati, Dewi Ariningrum, “*Analisis Difusi Inovasi Dan Pengembangan Budaya Kerja Pada Organisasi Birokrasi*”. Volume 6, Nomor 2 November 2015.

Sururi, Nazarus, dkk. 2013. *Pelaksanaan Gerakan Membangun Masyarakat Sehat (GERBANGMAS SIAGA) Sebagai Inovasi dalam Pelayanan Kesehatan di Kelurahan Citrodiwangsan Kecamatan Lumajang Kabupaten Lumajan*. Jurnal Administrasi Publik (JAP). Vol 1, No. 2:238-247. Diakses dari [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=72880&val=4924&title=INOVASI%20PEMBERDAYAAN%20MASYARAKAT%20PERDESAAN%20STUDI%20KASUS%20PADA%20UNIT%20PENGELOLA%20KEGIATAN%20\(UPK\)%20DALAM%20PELAKSANAAN%20PROGRAM%20NASIONAL%20PEMBERDAYAAN%20MASYARAKAT-MANDIRI%20PERDESAAN%20\(PNPM-MPD\)%20KECAMATAN%20WONOSALAM%20KABUPATEN%20DEMAK](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=72880&val=4924&title=INOVASI%20PEMBERDAYAAN%20MASYARAKAT%20PERDESAAN%20STUDI%20KASUS%20PADA%20UNIT%20PENGELOLA%20KEGIATAN%20(UPK)%20DALAM%20PELAKSANAAN%20PROGRAM%20NASIONAL%20PEMBERDAYAAN%20MASYARAKAT-MANDIRI%20PERDESAAN%20(PNPM-MPD)%20KECAMATAN%20WONOSALAM%20KABUPATEN%20DEMAK) pada hari Jum'at, 21 September 2018.

Teguh Kurniawan, Daniel, dkk. 2013. *Inovasi Pemberdayaan Masyarakat Perdesaan Studi Kasus pada Unit Pengelola Kegiatan (UPK) dalam Pelaksanaan Program Masyarakat-Mandiri Perdesaan (PNPM-MPD) Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak*. Vol. 2 Nomor 2. Diakses dari <http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=72880> pada hari Kamis, 13 September 2018.

Teori H.L Blum dalam Hapsari et. al, “*Pengaruh Lingkungan Sehat, dan Perilaku Hidup Sehat Terhadap Status Kesehatan*”. Pusat Penelitian dan Pengembangan Ekologi dan Status Kesehatan Jakarta .Vol. 37, 2009.

C. Peraturan Perundang-Undangan

Undang-Undang Dasar 1945.

Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang *Kesehatan*.

Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 03 Tahun 2014 tentang *Sanitasi Total Berbasis Masyarakat*.

Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 852 Tahun 2008 tentang *Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat*.

Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor HK.02.02/Menkes/52/2015 tentang *Rencana Strategis Kementerian Kesehatan 2015-2019*.

D. Lain-Lain

Nurdien H. Kistanto dalam <file:///C:/Users/acer/Downloads/13221-30842-1-SM.pdf> (diakses pada hari Senin, 21 Mei 2019).

Profil Kecamatan Simpangkatis Tahun 2017.

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2016.





PEDOMAN OBSERVASI
DIFUSI INOVASI JAMBAN ARUM
KECAMATAN SIMPANGKATIS

Dalam Observasi yang dilakukan, peneliti akan mendalami difusi inovasi kesehatan masyarakat melalui Program Jamban Arum (Antar ke Rumah) di Kecamatan Simpangkatis Kabupaten Bangka Tengah dengan tujuan untuk mendeskripsikan hasil difusi inovasi jamban arum tersebut dan menganalisisnya dengan menggunakan teori Everett M. Rogers (1964).

Aspek yang di amati dalam observasi yaitu :

1. Struktur Organisasi Kecamatan Simpangkatis
2. Sistem sosial yang berlaku di wilayah Kecamatan Simpangkatis
3. Pihak yang terlibat atau para implementator Program Jamban Arum (Antar ke Rumah)
4. Masyarakat yang telah menerima Program Jamban Arum (Antar ke Rumah)
5. Lokasi dan Jamban Arum (Antar ke Rumah) yang telah dibuat
6. Faktor penghambat dan pendukung difusi inovasi Jamban Arum (Antar ke Rumah)



PEDOMAN WAWANCARA
DIFUSI INOVASI JAMBAN ARUM
KECAMATAN SIMPANGKATIS

Pedoman wawancara untuk Pemerintah Kecamatan Simpangkatis

Tanggal Wawancara :
Nama Informan :
Keterangan :

I. Inovasi :

1. Apakah Program Jamban Arum dapat dikatakan sebagai sebuah inovasi yang baru? Jika iya, mengapa?
2. Apakah Program Jamban Arum memberikan keuntungan bagi penerimanya? Jika ada, apakah itu?
3. Apakah proses inovasi Program Jamban Arum serasi dengan nilai-nilai, sistem kepercayaan, gagasan, adat istiadat dan sebagainya yang berlaku di kalangan masyarakat? Jika tidak, mengapa?
4. Apakah ditemui kerumitan dalam pelaksanaan Program Jamban Arum? Jika ada, apakah itu?
5. Apakah Program Jamban Arum sudah dapat dicoba? Jika belum, mengapa?
6. Apakah Program Jamban Arum sudah dapat dilihat langsung hasilnya? Jika tidak, mengapa?

II. Saluran Komunikasi

1. Saluran komunikasi apa saja yang digunakan dalam difusi inovasi Program Jamban Arum?
2. Siapa saja yang terlibat didalam saluran komunikasi tersebut?
3. Apakah ada sosialisasi tentang Program Jamban Arum yang dilakukan oleh Kecamatan Simpangkatis?
4. Kapan dan bagaimana sosialisasi dilakukan?
5. Apa tujuan dilakukannya sosialisasi?
6. Apakah tujuan tersebut sudah tercapai? Jika belum, mengapa?
7. Apakah ditemui kendala selama sosialisasi dilakukan? Jika iya, apakah itu?
8. Apakah pernah terjadi miskomunikasi antara Pemerintah Kecamatan Simpangkatis dengan instansi yang terlibat? Jika pernah, apakah itu?

III. Jangka Waktu

1. Bagaimana respon masyarakat terhadap Program Jamban Arum? Diterima atau ditolak oleh masyarakat?
2. Bagaimana respon instansi terkait dan pemerintahan desa yang ada di wilayah Kecamatan Simpangkatis terhadap Program Jamban Arum? Diterima atautkah ditolak?
3. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menerima atau menolak?
4. Bagaimana tingkat adopsi inovasi Program Jamban Arum baik dikalangan masyarakat ataupun instansi terkait dan pemerintahan desa yang ada di wilayah Kecamatan Simpangkatis?
5. Jika tidak terjadi pengadopsian, apakah yang menjadi penyebabnya?

IV. Sistem Sosial

1. Bagaimanakah sistem sosial yang berlaku di wilayah Kecamatan Simpangkatis?
2. Apakah difusi inovasi Program Jamban Arum sudah terjadi sistem sosial yang berlaku dimasyarakat? Jika tidak, mengapa?
3. Bagaimana pengaruh sistem sosial terhadap difusi inovasi Program Jamban Arum?





PEDOMAN WAWANCARA
DIFUSI INOVASI JAMBAN ARUM
KECAMATAN SIMPANGKATIS

**Pedoman wawancara untuk Pemerintah Desa, Puskesmas dan Polsek
Simpangkatis**

Tanggal Wawancara

Nama Informan

Keterangan

I. Inovasi :

1. Apakah Apakah Program Jamban Arum dapat dikatakan sebagai sebuah inovasi yang baru? Jika iya, mengapa?
2. Apakah Program Jamban Arum memberikan keuntungan bagi penerimanya? Jika ada, apakah itu?
3. Apakah proses inovasi Program Jamban Arum serasi dengan nilai-nilai, sistem kepercayaan, gagasan, adat istiadat dan sebagainya yang berlaku di kalangan masyarakat? Jika tidak, mengapa?
4. Apakah ditemui kerumitan dalam pelaksanaan Program Jamban Arum? Jika ada, apakah itu?
5. Apakah Program Jamban Arum sudah dapat dicoba? Jika belum, mengapa?
6. Apakah Program Jamban Arum sudah dapat dilihat langsung hasilnya? Jika tidak, mengapa?

II. Saluran Komunikasi

1. Sejauh mana peran Kepala Desa, Puskesmas, KUA dan Polsek Simpangkatis dalam difusi inovasi Program Jamban Arum?
2. Bagaimana cara Pemerintah Kecamatan Simpangkatis dalam mengkomunikasikan inovasi Program Jamban Arum?
3. Apakah sudah efektif? Jika belum, mengapa?
4. Apakah ada sosialisasi tentang Program Jamban Arum yang dilakukan oleh Kecamatan Simpangkatis?
5. Kapan dan bagaimana sosialisasi dilakukan?
6. Informasi apa yang disampaikan dalam sosialisasi ?
7. Apakah pernah terjadi miskomunikasi dengan Pemerintah Kecamatan Simpangkatis? Jika pernah, apakah itu?

III. Jangka Waktu

1. Sebagai pihak pendukung, menurut Anda bagaimana respon masyarakat terhadap Program Jamban Arum? Diterima atau ditolak oleh masyarakat?
2. Bagaimana respon instansi terkait dan pemerintahan desa yang ada diwilayah Kecamatan Simpangkatis terhadap Program Jamban Arum? Diterima ataukah ditolak?
3. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menerima atau menolak?
4. Bagaimana tingkat adopsi inovasi Program Jamban Arum baik dikalangan masyarakat ataupun instansi terkait dan pemerintahan desa yang ada diwilayah Kecamatan Simpangkatis?
5. Jika tidak terjadi pengadopsian, apakah yang menjadi penyebabnya?

IV. Sistem Sosial

1. Bagaimanakah sistem sosial yang berlaku di wilayah Kecamatan Simpangkatis?
2. Menurut Anda, apakah sistem sosial yang ada dimasyarakat dilibatkan didalam difusi inovasi Program Jamban Arum? Jika tidak, mengapa?
3. Bagaimana pengaruhnya terhadap difusi inovasi Program Jamban Arum?





PEDOMAN WAWANCARA
DIFUSI INOVASI JAMBAN ARUM
KECAMATAN SIMPANGKATIS

Pedoman wawancara untuk Masyarakat Penerima Jamban Arum

Tanggal Wawancara :
Nama Informan :
Keterangan :

I. Inovasi :

1. Apakah Apakah Program Jamban Arum dapat dikatakan sebagai sebuah inovasi yang baru? Jika iya, mengapa?
2. Apakah Program Jamban Arum memberikan keuntungan bagi masyarakat? Jika ada, apakah itu?
3. Apakah proses inovasi Program Jamban Arum serasi dengan nilai-nilai, sistem kepercayaan, gagasan, adat istiadat dan sebagainya yang berlaku di kalangan masyarakat? Jika tidak, mengapa?
4. Apakah ditemui kerumitan dalam pelaksanaan Program Jamban Arum? Jika ada, apakah itu?
5. Apakah Program Jamban Arum sudah dapat dicoba? Jika belum, mengapa?
6. Apakah Program Jamban Arum sudah dapat dilihat langsung hasilnya? Jika tidak, mengapa?

II. Saluran Komunikasi

1. Bagaimana cara Pemerintah Kecamatan Simpangkatis dalam mengkomunikasikan inovasi Program Jamban Arum?
2. Apakah ada sosialisasi tentang Program Jamban Arum yang dilakukan oleh Kecamatan Simpangkatis?
3. Kapan dan bagaimana sosialisasi dilakukan?
4. Informasi apa yang disampaikan dalam sosialisasi ?
5. Menurut Anda, apakah para peserta sosialisasi sudah mengerti dan memahami informasi yang disampaikan dari sosialisasi? Jika tidak, mengapa?

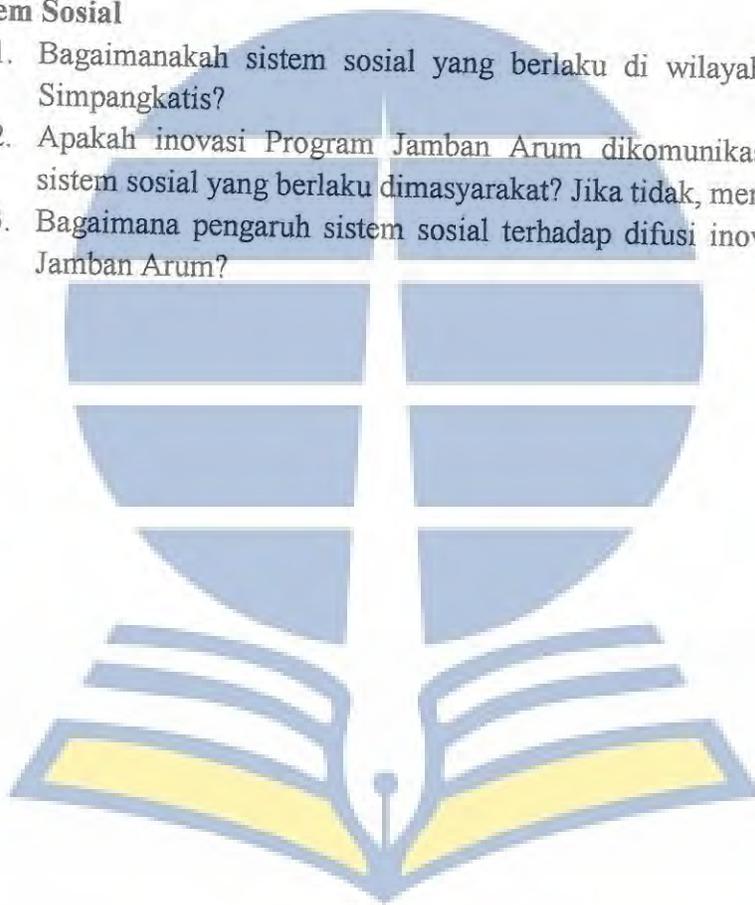
III. Jangka Waktu

1. Bagaimana perasaan Anda sebagai salah satu penerima Program Jamban Arum?
2. Apakah Anda menerima atau menolak Program Jamban Arum ini?

3. Menurut Anda, bagaimana respon masyarakat secara keseluruhan terhadap Program Jamban Arum?
4. Apakah sudah ada yang mengadopsi inovasi Program Jamban Arum selain Kecamatan Simpangkatis?
5. Apa harapan Anda terhadap Program Jamban Arum untuk kedepannya?

IV. Sistem Sosial

1. Bagaimanakah sistem sosial yang berlaku di wilayah Kecamatan Simpangkatis?
2. Apakah inovasi Program Jamban Arum dikomunikasikan didalam sistem sosial yang berlaku dimasyarakat? Jika tidak, mengapa?
3. Bagaimana pengaruh sistem sosial terhadap difusi inovasi Program Jamban Arum?





HASIL WAWANCARA
DIFUSI INOVASI JAMBAN ARUM
KECAMATAN SIMPANGKATIS

Hasil wawancara dengan Pemerintah Kecamatan Simpangkatis

Tanggal Wawancara : 10 dan 18 Desember 2018

Nama Informan :

- i. RHO (Camat Simpangkatis) sebagai informan satu (I)
- ii. MS (Kepala Seksi Pembangunan Kecamatan Simpangkatis) sebagai informan dua (II)
- iii. DK (Staf Seksi Pembangunan Kecamatan Simpangkatis) sebagai informan tiga (III)
- iv. B (Staf Seksi Pembangunan Kecamatan Simpangkatis) sebagai informan empat (IV)

No.	Pertanyaan	Informan	Jawaban
Inovasi			
1.	Apakah Program Jamban Arum dapat dikatakan sebagai sebuah inovasi yang baru? Jika iya, mengapa?	I	Iya, program ini dikatakan sebagai inovasi karena adalah satu-satunya program yang ada di Kabupaten Bangka Tengah, dan saat ini sedang diusulkan sebagai salah satu inovasi daerah. Setelah dua tahun berjalan, program ini sangat diapresiasi tinggi dan sangat bermanfaat bagi masyarakat terutama bagi mereka yang belum memiliki jamban
		II	Iya, karena Jamban Arum hanya dilaksanakan oleh Kecamatan Simpangkatis sebagai satu-satunya Kecamatan yang ada di Kabupaten Bangka Tengah.
		III	Iya, karena Jamban Arum hanya dilaksanakan oleh Kecamatan Simpangkatis sebagai satu-satunya Kecamatan yang ada di Kabupaten Bangka Tengah.
		IV	Iya, karena Jamban Arum hanya dilaksanakan oleh Kecamatan Simpangkatis sebagai satu-satunya Kecamatan yang ada di Kabupaten Bangka Tengah.
2.	Apakah Program Jamban Arum memberikan keuntungan bagi penerimanya? Jika ada, apakah itu?	I	Iya. Seperti yang saya katakan tadi bahwa masyarakat sangat mengapresiasi sekali program ini, karena Jamban Arum ini sesuai dengan kebutuhan yang ada di masyarakat. Tentunya hal ini sangat berguna bagi masyarakat khususnya bagi mereka yang belum memiliki jamban.
		II	Iya, karena dari Jamban Arum ini masyarakat bisa mendapatkan jamban gratis untuk

			keperluan sehari-hari.
		III	Iya dong. Masyarakat mendapatkan jamban secara gratis.
		IV	Iya, melalui program ini masyarakat yang belum memiliki jamban dirumahnya menjadi memiliki jamban.
3.	Apakah proses inovasi Program Jamban Arum serasi dengan nilai-nilai, sistem kepercayaan, gagasan, adat istiadat dan sebagainya yang berlaku di kalangan masyarakat? Jika tidak, mengapa?	I	Sangat serasi, karena Jamban Aru ini kami rancang sesuai dengan sistem sosial yang berlaku di wilayah Kecamatan Simpangkatis.
		II	Iya, programnya sudah kita laksanakan sesuai dengan kondisi yang ada dimasyarakat, oleh karenanya, masyarakatpun ikut senang karna baru kali ini ada program seperti ini yang bisa mendapatkan jamban dengan gratis.
		III	Sudah sesuai.
		IV	Sudah.
4.	Apakah ditemui kerumitan dalam pelaksanaan Program Jamban Arum? Jika ada, apakah itu?	I	Untuk Jamban Arum, kita tidak mempersulit masyarakat. Tidak seperti program biasanya, Jamban Arum tidak mengharuskan masyarakat untuk melengkapi persyaratan seperti mendaftar ataupun sejenisnya, cukup menunggu keputusan bersama saja apakah berhak menjadi penerima atau tidak. Karna untuk memutuskan hal ini kita juga berdasarkan skala prioritas
		II	Sepertinya tidak ya, karna memang semua dikerjakan dan dilaksanakan oleh pihak kecamatan. Memang kita melibatkan banyak pihak, tetapi ketika dilapangan semua sudah dibagi tugasnya masing-masing. Dari segi tugas juga tidak ada yang sulit, masih bisa dikatakan wajar.
		III	Tidak, karena cuma berupa jamban, masyarakat dan pihak yang bertugas juga mudah untuk memahami.
		IV	Tidak, Jamban Arum ini mudah sekali, tinggal kumpulkan saja uangnya sebanyak-banyaknya agar bisa banyak dibuatkan juga.
5.	Apakah Program Jamban Arum sudah dapat dicoba? Jika belum, mengapa?	I	Sudah, karena program ini sudah berjalan selama 2 tahun.
		II	Sudah, Jamban Arum sudah dibuatkan dirumah masing-masing penerima.
		III	Sudah dong.
		IV	Sudah, sudah dirumah masing-masing penerima. Otomatis pasti sudah dipakai oleh mereka.
6.	Apakah Program	I	Sudah, karna sudah dibuatkan juga.

	Jamban Arum sudah dapat dilihat langsung hasilnya? Jika tidak, mengapa?	II	Sudah.
		III	Sudah.
		IV	Sudah.
Saluran Komunikasi			
1.	Saluran komunikasi apa saja yang digunakan dalam difusi inovasi Program Jamban Arum?	I	Kami sebagai pencetus program mengkomunikasikan jamban arum melalui 2 saluran komunikasi, yakni dengan menggunakan saluran komunikasi media massa berupa sosialisasi dan komunikasi interpersonal melalui koordinasi sektoral.
		II	Program ini kami sampaikan melalui sosialisasi dengan masyarakat. Jadi di awal tahun kami akan mengadakan sosialisasi bekerja sama dengan Puskesmas Simpangkatis. Sosialisasi ini biasanya kami lakukan di aula Kecamatan dengan mengundang masyarakat dan pihak-pihak yang terlibat. Untuk mendukung hal itu, kami juga menggunakan komunikasi interpersonal melalui koordinasi sektoral dengan pihak yang terlibat.
		III	Kita pihak Kecamatan menyampaikan lewat sosialisasi kepada masyarakat. Untuk instansi dan pihak lain yang terlibat biasanya pak camat langsung menghubungi yang bersangkutan, seperti kapolsek, kepala KUA dan kepala puskesmas.
		IV	Untuk masyarakat kita sampaikan lewat sosialisasi.
2.	Siapa saja yang terlibat didalam saluran komunikasi tersebut?	I	Seperti yang saya katakan tadi, untuk masyarakat secara luas kita sampaikan melalui sosialisasi, namun untuk pihak lain yang terlibat saya manfaatkan komunikasi melalui koordinasi langsung.
		II	Kepada kepala kapolsek, kepala KUA dan Kepala Puskesmas biasanya kita hubungi langsung, jadi semacam koordinasi sektoral seperti itu. Namun untuk masyarakat kita sampaikan melalui sosialisasi.
		III	Masyarakat dan pihak yang terlibat.
		IV	Masyarakat dan instansi terkait.
3.	Apakah ada sosialisasi tentang Program Jamban Arum yang dilakukan oleh Kecamatan	I	Ada.
		II	Ada.
		III	Ada.
		IV	Ada.

Simpangkatis?			
4.	Kapan dan bagaimana sosialisasi dilakukan?	I	Sosialisasi dilaksanakan diawal tahun bekerjasama dengan Puskesmas Simpangkatis. Sosialisasi ini mengundang seluruh unsur, baik dari instansi yang terlibat maupun masyarakat.
		II	Sosialisasi kita adakan di awal tahun biasanya dibantu oleh Puskesmas Simpangkatis. Pihak puskesmas disini akan mensosialisasikan pentingnya kesehatan pribadi dan lingkungan serta bahaya BAB sembarangan, dan kecamatan akan menyampaikan Program Jamban Arum.
		III	Di awal tahun biasanya kami mengadakan sosialisasi bekerja sama dengan Puskesmas Simpangkatis.
		IV	Sosialisasi dilakukan di awal tahun. Biasanya kita laksanakan di aula kecamatan dan mengundang masyarakat.
5.	Apa tujuan dilakukannya sosialisasi ?	I	Sosialisasi dilakukan agar masyarakat mengerti dan memahami arti penting dari kesehatan pribadi dan lingkungan sehingga diharapkan setelah itu masyarakat dapat memperbaiki pola hidupnya dari BAB sembarangan. Melalui sosialisasi ini juga disampaikan tentang Program Jamban Arum. Oleh karenanya kami tidak hanya mengundang masyarakat saja, tetapi juga mengundang instansi lain yang terlibat agar kedepannya Jamban Arum dapat diadopsi juga oleh instansi lainnya.
		II	Melalui sosialisasi ini kami harapkan masyarakat mengetahui dampak dan bahayanya dari BAB sembarangan sehingga dapat memperbaiki pola hidupnya. Diharapkan juga instansi lain yang terlibat yang diundang dapat membantu dan mendukung Jamban Arum ini bahkan dapat diadopsi oleh mereka.
		III	Agar masyarakat dapat mengetahui pentingnya kesehatan pribadi dan lingkungan serta bagaimana dampak dan bahayanya dari BAB sembarangan.
		IV	Agar dapat mengetahui resiko dari BAB sembarangan sehingga masyarakat tidak BAB sembarangan lagi. Dan juga agar dapat mengetahui Program Jamban Arum.
6.	Apakah tujuan tersebut sudah tercapai? Jika	I	Menurut saya sudah, karena Jamban Arum ini sudah berjalan selama 2 tahun, tentunya

	belum, mengapa?		sosialisasi pun sudah 2 kali dilaksanakan. Namun memang untuk pengadopsian, kita hanya bisa menghimbau instansi lain untuk dapat melaksanakannya.
		II	Sudah, karena masyarakat sudah memahami bagaimana tidak baiknya dari pola hidup BAB sembarangan. Namun memang belum diimplementasikan karna kekurangan biaya dalam pembuatan jamban.
		III	Kalau dari segi masyarakatnya sudah tercapai, namun untuk instansi lain belum karena hingga saat ini, Jamban Arum belum ada yang melaksanakannya lagi selain Kecamatan Simpangkatis.
		IV	Sudah, karna sosialisasi yang disampaikan sudah sangat jelas.
7.	Apakah ditemui kendala selama sosialisasi dilakukan? Jika iya, apakah itu?	I	Iya, kita terkendala dipenyampaian undangan kepada tamu undangan. Karena masyarakat banyak yang berprofesi sebagai petani, maka disaat staf kami keliling untuk menyampaikan undangan, banyak yang sedang tidak berada dirumah.
		II	Hingga saat ini kita cuma terkendala di masyarakat yang jarang berada dirumah. Jadi kita harus mencari masyarakat kekebun sehingga membutuhkan waktu dan tenaga lebih banyak untuk menyampaikan undangan kesetiap masyarakat. Tapi selebihnya semua berjalan dengan lancar.
		III	Iya, kita susah memberikan undangan sosialisasi, jadi harus mencari masyarakat dikebunnya masing-masing.
		IV	Iya, masyarakat banyak yang bekerja sebagai petani, jadi kita harus kekebunnya masing-masing untuk menyampaikan undangan.
8.	Apakah pernah terjadi miskomunikasi antara Pemerintah Kecamatan Simpangkatis dengan instansi yang terlibat? Jika pernah, apakah itu?	I	Pernah, karena memang program ini adalah bersumber dari dana swadaya, jadi seringkali terjadi kesalahpahaman terhadap proses pengumpulan dananya. Masih ada aparatur, khususnya, yang menganggap pemungutan sukarela ini sebagai pungli. Terlebih lagi saat ini aparatur sangat menghindari sekali yang namanya pemberian dan penerimaan uang tanpa berlandaskan aturan.
		II	Sepertinya pernah terjadi, karena staf saya seringkali mengeluh terkait pemungutan

			sukarela. Mungkin tanggapan mereka pemungutan sumbangan sukarela ini pungli sehingga tidak sedikit yang mengeluh bahkan menolak untuk membantu sumbangan. Terkadang malah camat yang pada akhirnya menutup kekurangan uang yang terkumpul.
		III	Pernah, sepertinya banyak yang salah paham terkait pemungutan sumbangan sukarelanya.
		IV	Pernah, karna banyak aparatur yang menganggap pungli sehingga masih sulit dalam pemungutan sumbangan sukarela. Ditambah lagi sekarang ini kan sudah ada <i>Cyber Pungli</i> . Jadi tidak hanya kami, aparat jsuga takut untuk memberi uang
Jangka Waktu			
1.	Bagaimana respon masyarakat terhadap Program Jamban Arum? Diterima atau ditolak oleh masyarakat?	I	Baik sekali, masyarakat senang sekali dengan Program Jamban Arum ini.
		II	Masyarakat sangat senang sekali dan menerima Program Jamban Arum ini.
		III	Tentu sangat menerima sekali karena bisa mendapatkan jamban gratis.
		IV	Sangat senang dan menerima.
2.	Bagaimana respon instansi terkait dan pemerintahan desa yang ada diwilayah Kecamatan Simpangkatis terhadap Program Jamban Arum? Diterima ataukah ditolak?	I	Baik dan mendukung setiap proses pelaksanaan Program Jamban Arum.
		II	Menerima dan mensupport baik dari pihak pemerintahan desa diwilayah Kecamatan Simpangkatis, Polsek, KUA maupun Puskesmas.
		III	Baik dan menerima Program Jamban Arum.
		IV	Sangat menerima dan membantu kita dalam pembuatan Jamban Arum.
3.	Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menerima atau menolak?	I	Cepat sekali masyarakat menerima. Karena hal ini terlihat dari setelah dilakukannya sosialisasi, masyarakat berbondong-bondong datang baik ke desa maupun langsung kekecamatan untuk mendaftarkan dirinya sebagai calon penerima jamban.
		II	Masyarakat menerima Jamban Arum ini cepat sekali karena dalam waktu seminggu kita sudah bisa mendapatkan data sementara calon penerima jamban. Tentunya hal ini menunjukkan bahwa apresiasi masyarakat terhadap Program Jamban Arum sangat tinggi.
		III	Sangat cepat. Setelah sosialisasi banyak masyarakat yang mencari informasi dan mendaftarkan dirinya di kecamatan atau desa.

		IV	Masyarakat dengan cepat menerima Program Jamban Arum ini, terlebih lagi program ini bisa membuat masyarakat mendapatkan jamban dengan gratis.
4.	Bagaimana tingkat adopsi inovasi Program Jamban Arum baik dikalangan masyarakat ataupun instansi terkait dan pemerintahan desa yang ada diwilayah Kecamatan Simpangkatis?	I	Masih sangat rendah. Setelah 2 tahun berjalan, Jamban Arum belum ada yang mengadopsinya, baik ditingkat pemerintahan desa di wilayah Kecamatan Simpangkatis maupun instansi lain secara keseluruhan.
		II	Masih sangat rendah bahkan tidak ada pengadopsian sama sekali, karena selama 2 tahun berjalan tidak ada yang mengadopsi Jamban Arum ini.
		III	Tidak ada yang mengadopsi, jadi saya belum tau bagaimana tingkatnya.
		IV	Tidak ada pengadopsian. Setelah saya amati masyarakat hanya menerima tetapi tidak untuk mengadopsinya.
5.	Jika tidak terjadi pengadopsian, apakah yang menjadi penyebabnya?	I	Hal ini disebabkan karena masih membudayanya BAB sembarangan dikalangan masyarakat Simpangkatis. Selain itu juga karena kesalahpahaman aparat terhadap sosialisasi yang seperti saya katakan sebelumnya bahwa masih ada aparat yang menganggap pungutan sumbangan sukarela untuk Jamban Arum sebagai pungli. Oleh karena itu, terkendala dipendanaannya. Tak hanya itu juga, kurangnya inisiatif dari instansi yang terlibat juga menjadi penyebab tidak adanya pengadopsian dari Jamban Arum ini.
		II	Selama 2 tahun berjalan, hal yang menjadi penyebab tidak terjadinya pengadopsian dari Jamban Arum yaitu dimana Kecamatan Simpangkatis masih kental sekali budayanya, dan budaya BAB sembarangan masih menjadi hal yang biasa bagi mereka. Hambatan yang kami temui yaitu masih membudayanya BAB sembarangan di masyarakat. Mereka masih menganggap hal ini biasa ditambah lagi masih banyak warga yang tidak memiliki kamar mandi pribadi dirumah. Padahal sosialisasi tentang kesehatan sudah dilakukan, namun masih banyak masyarakat yang belum perduli akan hal ini. Tak hanya itu, kurangnya inisiatif pemerintah lainnya menjadi kendala juga dalam pengadopsian Jamban Arum ini.

		III	Hal ini dikarenakan kurangnya inisiatif dari pimpinan instansi lain untuk mengadopsi program ini. Selain itu, banyak yang menganggap hal ini pungli, jadinya mereka tidak tertarik untuk mengadopsi karena takut salah langkah.
		IV	Disebabkan oleh masyarakat Simpangkatis masih terbiasa dengan BAB sembarangan.
Sistem Sosial			
1.	Bagaimanakah sistem sosial yang berlaku di wilayah Kecamatan Simpangkatis?	I	Masyarakat Simpangkatis masih kental dengan adat istiadatnya, sehingga hubungan antar individu sangat dipengaruhi oleh sistem sosialnya, terutama norma dan etika yang berlaku dimasyarakat. Mereka menghargai sekali budaya yang terjalin didalam lingkungannya.
		II	Masyarakat disini termasuk masyarakat desa, sehingga masih menganut adat dan budaya yang berlaku dimasyarakat.
		III	Karena disini masih desa, jadi tipe masyarakatnya seperti tipe masyarakat desa. Jadi budaya dan adat istiadat masih sangat kental disini.
		IV	Masyarakat sini memegang teguh budaya dan adat istiadat. Peran tokoh masyarakat sangat berpengaruh terhadap pembangunan masyarakatnya.
2.	Apakah difusi inovasi Program Jamban Arum berlangsung di sistem sosial yang berlaku dimasyarakat? Jika tidak, mengapa?	I	Iya, difusi inovasi Jamban Arum berlangsung melalui tokoh-tokoh masyarakat yang ada di wilayah.
		II	Iya berlangsung. Inovasi Jamban Arum dikomunikasikan dan disebarluaskan melalui sistem sosial yang ada di masyarakat, seperti kepala desa, RT/RW, pengurus masjid dan tokoh masyarakat lainnya.
		III	Berlangsung.
		IV	Iya berlangsung, banyak yang menyebarluaskan inovasi ini dari mulut kemulut. Tak hanya dilingkup pemerintahan desa, pengurus masjid juga berperan dalam difusi inovasi Jamban Arum ini.
3.	Bagaimana pengaruh sistem sosial terhadap difusi inovasi Program Jamban Arum?	I	Besar sekali. Dikarenakan masyarakat Simpangkatis masih sebagai masyarakat desa, tentunya sistem sosial didalamnya menjadi faktor utama yang berperan besar dalam difusi inovasi Jamban Arum ini. Tokoh-tokoh

			masyarakat menjadi media komunikasi interpersonal dalam difusi ini.
		II	Sangat berpengaruh sekali. Karena melalui sistem sosial yang berlaku dimasyarakat inilah yang menjadi senjata utama dalam difusi inovasi Jamban Arum ini.
		III	Sangat berpengaruh sekali. Informasi tentang Jamban Arum ini dalam sekejap langsung beredar dimasyarakat dikarenakan sistem sosial yang ada. Saya sebagai salah satu masyarakat Simpangkatis sangat merasakan bagaimana fungsi dan peran dari sistem sosial dalam setiap informasi yang ada.
		IV	Sangat berpengaruh, dimana sistem sosial ini sudah sejak lama menjadi salah satu media komunikasi dan kecamatan selalu memanfaatkan itu untuk setiap informasi yang ada khususnya untuk difusi inovasi Jamban Arum.





HASIL WAWANCARA
DIFUSI INOVASI JAMBAN ARUM
KECAMATAN SIMPANGKATIS

Hasil wawancara dengan Pemerintah dan Perangkat Desa, Puskesmas serta Polsek Simpangkatis

Tanggal Wawancara : 10 dan 18 Desember 2018

Nama Informan :

1. R (Kepala Desa Celuak) sebagai informan satu (I)
2. WS (Staf Desa Celuak) sebagai informan dua (II)
3. BK (Staf Desa Beruas) sebagai informan tiga (III)
4. HA (Rw 003 Desa Beruas) sebagai informan empat (IV)
5. Z (Kepala Puskesmas Simpangkatis) sebagai informan lima (V)
6. RH (Kapolsek Simpangkatis) sebagai informan enam (VI)

No.	Pertanyaan	Informan	Jawaban
Inovasi			
1.	Apakah Program Jamban Arum dapat dikatakan sebagai sebuah inovasi yang baru? Jika iya, mengapa?	I	Tentu saja, karena program ini baru pertama kali dilaksanakan di Bangka Tengah hanya oleh Kecamatan Simpangkatis.
		II	Iya, karena baru dilaksanakan disini.
		III	Iya, karena baru kali ini ada seperti ini.
		IV	Iya, karena baru ini ada program seperti ini.
		V	Iya, karena sepertinya baru dilaksanakan oleh kecamatan simpangkatis.
		VI	Iya, program ini hanya dilaksanakan oleh Kecamatan Simpangkatis saja se-Kabupaten Bangka Tengah.
2.	Apakah Program Jamban Arum memberikan keuntungan bagi penerimanya? Jika ada, apakah itu?	I	Iya, karena masyarakat yang tidak memiliki jamban jadi bisa mendapatkan jamban secara gratis.
		II	Tentu saja, masyarakat dapat jamban gratis dari program ini.
		III	Iya, karena masyarakat mendapatkan jamban dan bisa digunakan untuk kebutuhan sehari-hari.
		IV	Iya tentu saja, karna dapat membantu masyarakat memperoleh jamban secara gratis.
		V	Iya, karena melalui program ini masyarakat bisa memperbaiki pola hidupnya yakni tidak BAB sembarangan

			lagi. Dalam jangka panjang berdampak pada kesehatan pribadi dan lingkungan juga.
		VI	Iya, tentu saja karena melalui program ini masyarakat bisa memiliki jamban dengan gratis yang mana nantinya bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
3.	Apakah proses inovasi Program Jamban Arum serasi dengan nilai-nilai, sistem kepercayaan, gagasan, adat istiadat dan sebagainya yang berlaku di kalangan masyarakat? Jika tidak, mengapa?	I	Tentu saja serasi, karena disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri.
		II	Serasi.
		III	Serasi dan sesuai.
		IV	Serasi, karena untuk hal yang positif disini tentu saja tidak akan melanggar nilai dan norma yang berlaku.
		V	Serasi bahkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kecamatan Simpangkatis pintar membaca situasi terkait hal ini.
		VI	Serasi, karena selagi itu bisa membantu masyarakat tentunya tidak akan mengganggu adat istiadat yang ada.
4.	Apakah ditemui kerumitan dalam pelaksanaan Program Jamban Arum? Jika ada, apakah itu?	I	Tidak, masyarakat cukup mendaftarkan nama dan alamat saja.
		II	Tidak.
		III	Tidak.
		IV	Tidak.
		V	Tidak. Program ini cukup simple dan sederhana ya.
		VI	Sepertinya tidak, karna bagi kami kepolisian berperan hanya sebagai pendukung dalam program ini.
5.	Apakah Program Jamban Arum sudah dapat dicoba? Jika belum, mengapa?	I	Sudah.
		II	Sudah.
		III	Sudah.
		IV	Sudah.
		V	Sudah.
		VI	Sudah.
6.	Apakah Program Jamban Arum sudah dapat dilihat langsung hasilnya? Jika tidak, mengapa?	I	Sudah.
		II	Sudah.
		III	Sudah.
		IV	Sudah.
		V	Sudah.
		VI	Sudah.
Saluran Komunikasi			
1.	Sejauh mana peran	I	Pencetus program ini adalah kecamatan,

Pemerintah dan Perangkat Desa, Puskesmas dan Polsek Simpangkatis dalam difusi inovasi Program Jamban Arum?		otomatis kami pemerintah desa sebagai perpanjangan tangan diwilayah. Selain sebagai pendukung pelaksanaan program, kami berperan penting terhadap data penerima jamban.
	II	Kami dari desa hanya mendata warga yang belum memiliki jamban, dan membantu membuat jamban dirumah warga.
	III	Kami mendata warga yang belum memiliki jamban, dan melaporkan kepada pihak kecamatan. Kami juga bergotong royong pada saat pembuatan jamban jika ada warga kami yang menerima.
	IV	Kami memberitahu warga untuk mendaftar dan menyebarkan informasi tentang program ini keseluruh warga. Selain itu, jika ada warga di wilayah saya yang menerima, maka kami RT/RW akan ikut membantu bergotong royong dalam pembuatan jamban.
	V	Kami disini sebagai pendukung saja. Untuk program ini, puskesmas berperan dalam sosialisasi terkait dampak dan bahaya BAB sembarangan, dan mendukung dalam pendanaan.
	VI	Pihak kepolisian dalam program ini sifatnya sebagai pendukung. Selain kami mendukung dari segi pendanaan, sebenarnya kami juga siap mebanu dalam gotong royong pembuatan jamban jika dibutuhkan.,
2.	Bagaimana cara Pemerintah Kecamatan Simpangkatis dalam mengkomunikasikan inovasi Program Jamban Arum?	<p>I Untuk ditingkat desa, kami diadakan rapat internal antara kecamatan dan desa. Disisi lain juga dilaksanakannya sosialisasi mengenai program jamban ini.</p> <p>II Lewat sosialisasi.</p> <p>III Melalui sosialisasi.</p> <p>IV Melalui sosialisasi ya.</p> <p>V Melalui sosialisasi dan koordinasi langsung melalui saya di setiap akan dialkukannya sosialisasi dan pemungutan sumbangan sukarela untuk pelaksanaan program.</p> <p>VI Camat Simpangkatis selalu</p>

			berkoordinasi langsung dengan saya terkait program ini. Kami dari pihak kepolisian pun sangat mendukung inovasi yang dilakukan oleh Pak Camat saat ini, dan berharap dapat berperan lebih dalam pelaksanaan program ini.
3.	Apakah sudah efektif? Jika belum, mengapa?	I	Menurut saya sudah.
		II	Sudah karena kami juga mendapat intruksi lagi dari kepala desa setelah itu.
		III	Sudah.
		IV	Sudah.
		V	Sudah.
		VI	Sudah, namun mungkin bisa ditingkatkan lagi melalui rapat internal antar instansi.
4.	Apakah ada sosialisasi tentang Program Jamban Arum yang dilakukan oleh Kecamatan Simpangkatis?	I	Ada.
		II	Ada.
		III	Ada.
		IV	Ada.
		V	Ada.
		VI	Ada.
5.	Kapan dan bagaimana sosialisasi dilakukan?	I	Sosialisasi dilakukan di awal tahun dengan mengundang berbagai pihak yang terlibat. Biasanya kecamatan bekerjasama juga dengan puskesmas.
		II	Sosialisasi dilakukan biasanya diawal tahun.
		III	Dilakukan diawal tahun biasanya bersama puskesmas.
		IV	Kalau sosialisasi yang pernah dilakukan, diadakan di awal tahun. Dan biasanya bersama puskesmas, masyarakat dan polsek juga hadir disana.
		V	Sosialisasi biasanya kita bekerjasama dengan kecamatan. Kecamatan akan menyampaikan tentang Program Jamban Arum, dan kita puskesmas tentang kesehatan pribadi dan lingkungan termasuk didalamnya stop BAB sembarangan.
		VI	Sosialisasi dilaksanakan bersama puskesmas di awala tahun.
6.	Informasi apakah yang disampaikan didalam sosialisasi?	I	Tentang Program Jamban Arum dan Dampak serta bahaya BAB sembarangan.

		II	Tentang stop BAB sembarangan dan Program Jamban Arum.
		III	Disampaikan tentang dampak dan bahaya BAB sembarangan. Disampaikan juga tentang Program Jamban Arum.
		IV	Seperti biasanya sosialisasi menyampaikan tentang manfaat dari Program Jamban Arum dan keuntungan jika tidak BAB sembarangan lagi.
		V	Kami Puskesmas Simpangkatis menyampaikan tentang dampak dan bahaya BAB sembarangan bagi kesehatan pribadi dan lingkungan.
		VI	Melalui sosialisasi ini disampaikan tentang sistem dan mekanisme dari Program Jamban Arum dari pihak kecamatan. Disampaikan JUGA tentang kesehatan pribadi dan lingkungan melalui stop BAB sembarangan dari puskesmas.
7.	Apakah pernah terjadi miskomunikasi antara Pemerintah Kecamatan Simpangkatis? Jika pernah, apakah itu?	I	Sejauh ini tidak.
		II	Tidak.
		III	Tidak.
		IV	Tidak.
		V	Tidak, hingga saat ini berjalan lancar.
		VI	Tidak.
Jangka Waktu			
1.	Sebagai pihak pendukung, menurut Anda bagaimana respon masyarakat terhadap Program Jamban Arum? Diterima atau ditolak oleh masyarakat?	I	Hingga saat ini baik ya dan masyarakat menerima sekali program ini.
		II	Baik, masyarakat menerima.
		III	Bagus, masyarakat sangat menerima.
		IV	Baik sekali, masyarakat sangat menerima.
		V	Baik, masyarakat sangat mengapresiasi Program Jamban Arum ini.
		VI	Baik, masyarakat sangat menerima dan senang sekali terhadap Program Jamban Arum ini.
2.	Bagaimana respon instansi terkait dan pemerintah desa yang ada di wilayah Kecamatan Simpangkatis terhadap Program Jamban Arum?	I	Pemerintah desa maupun instansi terkait sangat menerima program ini.
		II	Baik, semua menerima.
		III	Bagus dan juga menerima.
		IV	Baik, semua menerima dan ikut membantu kecamatan dalam pembuatan jambannya.

	Diterima ataukah ditolak?	V	Baik, kami Puskesmas Simpangkatis sangat mendukung sekali program ini.
		VI	Baik, semua menerima dan saling mendukung pelaksanaan program.
3.	Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menerima atau menolak?	I	Sangat cepat sekali.
		II	Sangat cepat sekali.
		III	Cepat sekali.
		IV	Cepat sekali, apalagi yang berbau gratis tentu semua cepat menerima.
		V	Sangat cepat, setelah sosialisasi warga langsung mengapresiasi.
		VI	Cukup sepat.
4.	Bagaimana tingkat adopsi inovasi Program Jamban Arum baik dikalangan masyarakat ataupun instansi terkait dan pemerintahan desa yang ada diwilayah Kecamatan Simpangkatis?	I	Masih rendah sekali. Memang masyarakat cepat sekali menerima program ini, namun untuk menerapkannya sepertinya masih sulit.
		II	Masih rendah.
		III	Belum ada yang mengadopsi program ini.
		IV	Masih sangat rendah, padahal masih banyak masyarakat kami yang belum memiliki jamban.
		V	Masih rendah sekali, karena hingga saat ini masih Kecamatan Simpangkatis saja yang melaksanakannya.
		VI	Sepertinya rendah sekali, karena hingga saat ini belum ada yang mengadopsi program ini.
5.	Jika tidak terjadi pengadopsian, apakah yang menjadi penyebabnya?	I	Hal ini dikarenakan BAB disungai menjadi hal yang biasa bagi warga disini, karena kegiatan mandi dan sejenisnya mereka lakukan disana. Sehingga masyarakat tidak merasa butuh kamar mandi dirumah.
		II	Disebabkan karena susahnya bentuk dana berupa sukrela alhasil harapan ga sesuai dengan rencana. Jadi Cuma sebatas sebanyak berapa dana yang dikumpulkan.
		III	Hal ini dikarenakan masih kurangnya inisiatif dari instansi lain untuk mengadopsi program ini. Seperti di desa, hingga saat ini belum ada intruksi dari kepala desa untuk melakukan Jamban Arum juga di Desa Beruas. Padahal

			masyarakat kami masih banyak yang belum memiliki jamban, dan mereka senang sekali ketika digalangkannya jamban arum ini. Jadi hingga saat ini kami cuma menunggu dari kecamatan saja.
		IV	Dikarenakan mungkin kurangnya perhatian dari pemerintah lain selain Kecamatan Simpangkatis. Karena seperti kita ketahui, masih banyak sekali warga yang belum memiliki jamban, sedangkan untuk tiap tahunnya hasil dari Program Jamban Arum ini tidak cukup untuk mengcover semua masyarakat.
		V	Disebabkan oleh masih membudayanya BAB sembarangan dikalangan masyarakat. Ini juga menjadi salah satu masalah yang kami hadapi untuk memperbaiki kesehatan lingkungan Kecamatan Simpangkatis itu sendiri.
		VI	Hal ini disebabkan karena mungkin kurangnya koordinasi dan inisiatif dari pemerintah lain untuk mengadopsi program ini.
Sistem Sosial			
1.	Bagaimanakah sistem sosial yang berlaku di wilayah Kecamatan Simpangkatis?	I	Masyarakat Simpangkatis merupakan tipe masyarakat desa, jadi adat istiadat yang ada sangat kental dianut oleh masyarakat. Masih banyak budaya-budaya yang dilestarikan, hubungan kekerabatan antar individu didalam masyarakat masih sangat dekat. Bahkan tak sungkan mereka menganggap tetangga mereka sebagai keluarga.
		II	Masyarakat masih kental dengan budaya kalau disini.
		III	Kalau disini masih kuat hubungan antar individu, apalagi dengan orang-orang yang sangat berpengaruh seperti kepala desa, RT/RW, pengurus masjid dan sebagainya masih sangat dihormati.
		IV	Masyarakat Simpangkatis masih menghargai dan menghormati sistem sosial, norma dan nilai yang berlaku dimasyarakat.
		V	Masyarakat disini masih sangat termasuk

			<p>masayrakat desa, sehingga terkait hal dengan sistem sosial, adat istidat dan budaya masih sangat mempengaruhi pola hidup masyarakat disini.</p>
		VI	<p>Masyarakat Kecamatan Simpangkatis masih termasuk masyarakat desa, sehingga mereka masih menganggap dan melestarikan sekali sistem sosial yang ada.</p>
2.	Menurut Anda, apakah sistem sosial yang ada dimasyarakat dilibatkan didalam difusi inovasi Program Jamban Arum? Jika tidak, mengapa?	I	<p>Dilibatkan tentu saja. Karena sistem sosial menjadi jejaring komunikasi yang paling bisa diandalkan disini. Peran pengurus masjid, RT/RW dan tokoh masyarakat yang lainnya sangat penting disini.</p>
		II	<p>Dilibatkan.</p>
		III	<p>Iya, dilibatkan.</p>
		IV	<p>Tentu saja dilibatkan, terutama RT/RW.</p>
		V	<p>Dilibatkan.</p>
		VI	<p>Dilibatkan karena sistem sosial disini menjadi senjata penting sebenarnya bagi pemerintah dalam pelaksanaan roda pemerintahan. Termasuk kami pihak kepolisian.</p>
3.	Bagaimana pengaruh sistem sosial terhadap difusi inovasi Program Jamban Arum?	I	<p>Seperti yang saya katakan tadi, peran tokoh masyarakat sangat penting disini. Opini mereka bisa mempengaruhi banyak orang disini.</p>
		II	<p>Sangat berpengaruh sekali, melalui sistem sosial di masyarakat bisa saling berinteraksi dan berbagi informasi.</p>
		III	<p>Berpengaruh sekali, karena sistem sosial disini bisa dikatakan sebagai wakil dari suara rakyat disini.</p>
		IV	<p>Sangat berpengaruh sekali, bagi kami RT/RW sangat membantu dalam penyebaran informasi termasuk tentang inovasi Jamban Arum ini.</p>
		V	<p>Sangat berpengaruh sekali. Melalui sistem sosial ini Jamban Arum bisa menyebar dengan otomatis dan cepat sekali.</p>
		VI	<p>Sangat berpengaruh sekali, karena seperti yang saya katakan tadi bahwa sistem sosial sebenarnya adalah senjata ampuh bagi pemerintah dalam</p>

			menjalankan roda pemerintahan. Dengan masih kuatnya sistem sosial yang berlaku di masyarakat Simpangkatis, oleh karenanya pemerintah bisa memanfaatkan sistem sosial ini, khususnya untuk penyebaran inovasi Program Jamban Arum ini.
--	--	--	---





HASIL WAWANCARA
DIFUSI INOVASI JAMBAN ARUM
KECAMATAN SIMPANGKATIS

Hasil wawancara dengan Tokoh Masyarakat dan Masyarakat Sebagai Penerima Jamban Arum

Tanggal Wawancara : 10 dan 12 Desember 2018

Nama Informan :

1. J (Kepala Masjid An-Nur Desa Beruas) sebagai informan satu (I)
2. S sebagai informan dua (II)
3. K sebagai informan tiga (III)
4. PW sebagai informan empat (IV)

No.	Pertanyaan	Informan	Jawaban
Inovasi			
1.	Apakah Program Jamban Arum dapat dikatakan sebagai sebuah inovasi yang baru? Jika iya, mengapa?	I	Iya, karena baru pertama kali dijalankan disini.
		II	Iya, karena baru kali ini ada program seperti ini disini.
		III	Iya, karena program ini hanya ada di Simpangkatis.
		IV	Iya, karena baru ini ada program seperti ini.
2.	Apakah Program Jamban Arum memberikan keuntungan bagi penerimanya? Jika ada, apakah itu?	I	Tentu saja, karena masih banyak masyarakat kami yang belum memiliki jamban dirumahnya.
		II	Kami dulu terbiasa BAB dihutan belakang rumah. Namun semenjak saya mendapatkan jamban dari Kecamatan, Alhamdulillah kami tidak perlu lagi kesana. Program ini sangat cocok untuk masyarakat Simpangkatis karna masih banyak yang belum punya jamban sendiri dirumahnya.
		III	Baru pertama kali ini ada program seperti ini. Jambannya sangat bermanfaat mengingat masih banyak sekali masyarakat simpangkatis yang BAB dibelakang rumah. Justru malah banyak masyarakat lain yang belum ada jamban dirumah ingin sekali mendapatkannya, karna gratis. Kami berharap program ini terus dilakukan untuk kedepannya.

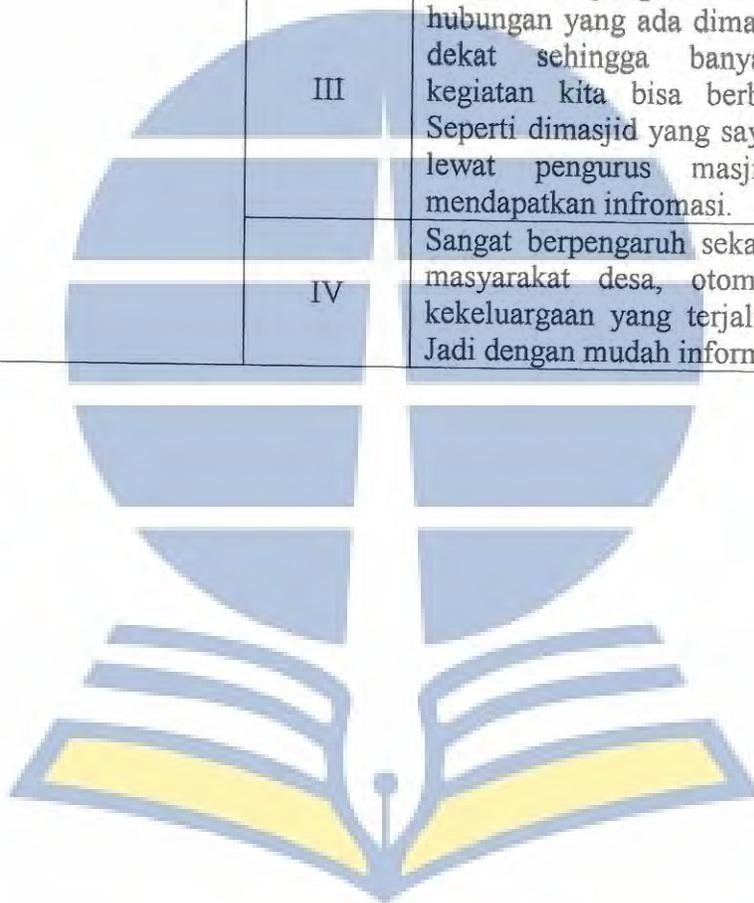
		IV	Iya. Kami merasa terbantu sekali dengan adanya program ini. Jadi tidak perlu membuat jamban lagi.
3.	Apakah proses inovasi Program Jamban Arum serasi dengan nilai-nilai, sistem kepercayaan, gagasan, adat istiadat dan sebagainya yang berlaku di kalangan masyarakat? Jika tidak, mengapa?	I	Sudah serasi, tidak hanya dengan nilai-nilai yang berlaku tetapi juga sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
		II	Sesuai dengan kondisi lingkungan dan budaya disini. Karena masih banyak yang belum memiliki jamban disini.
		III	Sudah sesuai.
		IV	Sudah.
4.	Apakah ditemui kerumitan dalam pelaksanaan Program Jamban Arum? Jika ada, apakah itu?	I	Sepertinya tidak ya dikarenakan program ini cukup sederhana.
		II	Tidak, karena dalam mendapatkannya kami juga tidak perlu melengkapi persyaratan apa-apa hanya mendaftar nama dan alamat saja.
		III	Tidak.
		IV	Tidak.
5.	Apakah Program Jamban Arum sudah dapat dicoba? Jika belum, mengapa?	I	Sudah, karena sudah dilaksanakan selama 2 tahun.
		II	Menurut saya jamban yang saya dapatkan juga bagus, sudah dapat terlihat dan kami juga sudah mencobanya.
		III	Sudah, jamban ini dibuat terpisah dibelakang rumah saya dan sudah kami gunakan untuk kebutuhan sehari-hari.
		IV	Sudah.
6.	Apakah Program Jamban Arum sudah dapat dilihat langsung hasilnya? Jika tidak, mengapa?	I	Sudah.
		II	Sudah.
		III	Sudah.
		IV	Sudah, karna sudah dibuatkan juga.
Saluran Komunikasi			
1.	Bagaimana cara Pemerintah Simpangkatis dalam mengkomunikasikan inovasi Program Jamban Arum?	I	Program ini ada sosialisasinya, dan kami diundang.
		II	Pihak kecamatan menyampaikannya melalui sosialisasi.
		III	Dulu kami pernah diundang diacara

			sosialisasinya. Setelah itu tiga hari sebelum pembuatan jamban, pegawai kecamatan datang langsung kerumah saya dan memberitahukan bahwa saya akan mendapat jamban. Dan setelahnya kami mulai mengatur lokasi yang tepat untuk pembuatanya
		IV	Melalui sosialisasi dan kami diundang. Sosialisasi dilaksanakan bersama dengan puskesmas.
2.	Apakah ada sosialisasi tentang Program Jamban Arum yang dilakukan oleh Kecamatan Simpangkatis?	I	Ada.
		II	Ada.
		III	Ada.
		IV	Ada.
3.	Kapan dan bagaimana sosialisasi dilakukan?	I	Dalam 2 tahun terakhir sosialisasi dilakukan menjelang awal-awal tahun, dan dilaksanakan di aula kecamatan seperti biasanya.
		II	Dulu sosialisasi dilakukan di awal tahun di kecamatan.
		III	Sosialisasi dilaksanakan dikecamatan, tepatnya bulan januari 2018 lalu.
		IV	Sosialisasi dilaksanakan bersama dengan puskesmas waktu itu, dan kalau tidak salah dilaksanakan di bulan januari atau februari lalu.
4.	Informasi apa yang disampaikan dalam sosialisasi?	I	Perihal kesehatan pribadi dan lingkungan, bagaimana dampak dan bahaya BAB sembarangan serta tentang mekanisme Program Jamban Arum.
		II	Disampaikan tentang bahaya BAB sembarangan dan program jamban ini.
		III	Tentang kesehatan lingkungan, tidak boleh BAB sembarangan, penyakit akibat BAB sembarangan. Dan disampaikan juga tentang program jamban gratis dari kecamatan.
		IV	Sosialisasi ini menyampaikan tentang jamban gratis dari kecamatan bagi masyarakat yang belum memiliki jamban serta tentang berbagai penyakit yang disebabkan oleh BAB yang tidak pada tempatnya.

5.	Menurut Anda, apakah para peserta sosialisasi sudah mengerti dan memahami informasi yang disampaikan dari sosialisasi? Jika tidak, mengapa?	I	Menurut saya sudah, karena cukup jelas informasi yang disampaikan.
		II	Menurut saya semuanya sudah mengerti dan memahami karena sosialisasi yang disampaikan sudah cukup jelas.
		III	Menurut saya sudah.
		IV	Sepertinya sudah.
Jangka Waktu			
1.	Bagaimana perasaan Anda sebagai salah satu penerima Program Jamban Arum?	I	Tentu saja sangat senang sekali.
		II	Sangat senang sekali bisa dibantu dan mendapatkan jamban gratis.
		III	Senang sekali ya, karena baru kali ini ada program seperti ini.
2.	Apakah Anda menerima atau menolak Program Jamban Arum ini?	I	Jika dilihat dari sistemnya, Jamban Arum ini cukup sederhana dan sangat membantu masyarakat. Tentunya dengan demikian, saya sebagai masyarakat akan menerima program ini.
		II	Tentu saja saya menerima. Kalau bisa jumlah penerima jamban ditambah lagi.
		III	Saya sangat menerima.
		IV	Kami sebagai masyarakat sangat menerima sekali adanya Program Jamban Arum ini, sehingga kami berharap program ini juga dapat dilaksanakan langsung oleh pemerintah desa kami.
3.	Menurut Anda, bagaimana respon masyarakat secara keseluruhan terhadap Program Jamban Arum?	I	Masyarakat sangat senang ya karena program ini tidak dipungut biaya dan justru malah membantu masyarakat terutama mereka yang belum memiliki jamban.
		II	Masyarakat sebenarnya sangat senang sekali karena program ini sangat membantu masyarakat.
		III	Tentunya sangat senang sekali ya karena bisa mendapatkan jamban secara gratis.
		IV	Sangat senang.
4.	Apakah sudah ada yang mengadopsi inovasi Program Jamban Arum selain Kecamatan Simpangkatis?	I	Sepertinya belum ya.
		II	Belum ada. Baru Kecamatan Simpangkatis saja sepertinya.
		III	Tidak Ada.
		IV	Tidak, hingga saat ini program ini hanya dilaksanakan oleh Kecamatan Simpangkatis saja.

5.	Apa harapan Anda terhadap Program Jamban Arum untuk kedepannya?	I	Diharapkan program ini tetap berjalan sehingga bisa memperbaiki kondisi kesehatan lingkungan yang ada.
		II	Seperti yang saya katakan tadi bahwa kalau bisa jumlah penerima jamban ditambah lagi. Karena masih banyak masyarakat yang belum memiliki jamban.
		III	Harapan kami program ini dapat dilaksanakan tidak hanya satu kali dalam setahun, tetapi bisa lebih sering lagi. Misalkan 3 bulan sekali atau bagaimana.
		IV	Kami berharap program ini juga dapat dilaksanakan langsung oleh pemerintah desa kami.
Sistem Sosial			
1.	Bagaimanakah sistem sosial yang berlaku di wilayah Kecamatan Simpangkatis?	I	Simpangkatis masih kental dengan adat istiadat. Peran dari tokoh masyarakat masih sangat kuat.
		II	Kita disini masih kental dengan adat istiadat.
		III	Masyarakat Simpangkatis sangat kental adatnya, jadi masih melestarikan budaya yang ada.
		IV	Disini masih kental dengan adat istiadat.
2.	Menurut Anda, apakah sistem sosial yang ada dimasyarakat dilibatkan didalam difusi inovasi Program Jamban Arum? Jika tidak, mengapa?	I	Sudah dilibatkan, karena saya merasakan sendiri sebagai pengurus masjid pasti informasi yang beredar kami mengetahuinya.
		II	Iya.
		III	Iya, kami saja selain dari sosialisasi, mendapat info tentang jamban ini juga dari pengurus masjid. Info ini disampaikan dimasjid setelah ceramah dilakukan.
		IV	Tentu saja, karena tokoh masyarakat disini biasanya paling mengetahui informasi yang ada. Dan difusi inovasi beredar dari mereka.
3.	Bagaimana pengaruh sistem sosial terhadap difusi inovasi Program Jamban Arum?	I	Sangat berpengaruh sekali, contohnya pengurus masjid. Disini kami sangat berperan dalam setiap informasi yang beredar dimasyarakat. Terlebih lagi jika informasi yang bisa membantu masyarakat, maka akan segera kami sampaikan kepada warga, termasuk

			halnya tentang jamban arum ini.
		II	Sangat besar sekali. Misalkan kalau disaat pagi hari, masyarakat disini terbiasa mandi disungai, nah disaat itulah masyarakat berbagi informasi, tidak hanya melalui individu tetapi juga bisa melalui tokoh masyarakat yang lainnya.
		III	Sangat berpengaruh sekali. Karena hubungan yang ada dimasyarakat sangat dekat sehingga banyak diberbagai kegiatan kita bisa berbagi informasi. Seperti dimasjid yang saya katakan tadi, lewat pengurus masjid kita bisa mendapatkan infromasi.
		IV	Sangat berpengaruh sekali. Karena kita masyarakat desa, otomatis hubungan kekeluargaan yang terjalin sangat kuat. Jadi dengan mudah informasi beredar.



LAMPIRAN

Dokumentasi Saat Melakukan Observasi di
Kecamatan simpangkatis



LAMPIRAN

Dokumentasi Saat Melakukan Observasi
dirumah Masyarakat Penerima Jamban Arum



LAMPIRAN

Dokumentasi Saat Melakukan Wawancara Dengan Camat Simpangkatis Kabupaten Bangka Tengah



LAMPIRAN

Dokumentasi Saat Melakukan Wawancara Dengan
Kepala Seksi Pembangunan Kecamatan Simpangkatis



LAMPIRAN

Dokumentasi Saat Melakukan Wawancara Dengan
Staf Seksi Pembangunan Kecamatan Simpangkatis



LAMPIRAN

Dokumentasi Saat Melakukan Wawancara Dengan Pemerintah dan Perangkat Desa



LAMPIRAN

Dokumentasi Saat Melakukan Wawancara Dengan
Penerima Jamban Arum

